



Kementerian  
Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi



Dewan  
Kesenian  
Jakarta  
Jakarta Arts  
Council

madani  
مَدَنِي FILM FESTIVAL

# bu uh

CELEBRATING  
MUSLIM  
DIVERSITY

**Program Book** »

*Initiated by*



**Madani**  
مَدَنِي FILM FESTIVAL

CELEBRATING  
MUSLIM  
DIVERSITY

Buku Program  
Program Book

**bu  
unt**



**Buku Program / Program Book**

Koordinator / Coordinator  
**Angka**

Penulis / Writers  
**Akbar Rafsanjani**  
**A. Rifki**  
**Ekky Imanjaya**  
**Hikmat darmawan**  
**Lisabona Rahman**  
**Shadia Pradsmadji**  
**Sofia Setyorini**  
**Sugar Nadia Azier**

Penerjemah & Penyunting / Translator & Editor  
**Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie**

Desainer Buku / Book Designer  
**Andang Kelana**  
**Zulfikar Arief**  
**Kezia Adri Putri**

Penyelaras / Proofreader  
**Sugar Nadia Azier**

**Madani International Film Festival 2023**

© 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

All rights reserved. Reproduction of this paper in the form and in any way without written permission from the publisher is prohibited.

**buhul/bu-hul/** n simpul pada tali; ikatan

CELEBRATING  
MUSLIM  
DIVERSITY

# Tentang Festival ✎

**“MADANI”** adalah sebuah kata dalam bahasa

Indonesia yang memiliki tiga arti, yaitu:

- berhubungan dengan hak sipil;
- berhubungan dengan kota;
- menegakkan norma dan hukum yang didukung oleh penguasaan keagamaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang beradab.

“Masyarakat Madani” adalah terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari “Civil Society”. Terjemahan ini dipopulerkan di Indonesia oleh Nurcholish Madjid, lalu diadopsi oleh para pemikir dan aktivis gerakan sipil Indonesia era Orde Baru. Pasca Reformasi, istilah ini masih muncul secara sporadik. Kami memandang istilah ini mampu, dengan amat tepat, menjembatani hasrat membangun demokratisasi di Indonesia dengan hasrat untuk membangun sebuah peradaban muslim yang besar.

## Festival Untuk Semua Orang

Film adalah salah satu ekspresi budaya yang dapat menjadi medium untuk menumbuhkan rasa saling memahami yang melampaui batas perbedaan politik, ekonomi, bahkan agama. Festival ini akan dihadirkan dalam suasana yang inklusif. Program-program pemutaran film, diskusi, dan beragam kegiatan seni-budaya bersemangat “living Islam” akan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan agar festival ini dapat menjangkau semua orang. Festival ini akan merayakan Islam sebagai peradaban hidup dengan segala ekspresi budayanya, bukan sebagai doktrin absolut atau ajaran bercorak tunggal.

Festival Film Internasional Madani bertujuan menggambarkan kehidupan kaum Muslimin di berbagai belahan dunia, di mana Muslim hidup baik sebagai mayoritas maupun minoritas. Dengan demikian, khalayak penonton dan peserta festival dapat lebih menghayati beragamnya kehidupan, mimpi dan harapan, dari kaum Muslim dalam berbagai situasi dan konteks mereka, sehingga akan tumbuh rasa persaudaraan dalam keberagaman yang ada.

# About The Festival »

“**MADANI**” is an Indonesian word that has three meanings:

- related to civil rights;
- related to civilisation;
- to enforce the norms and the laws by adherence to a profound understanding of religion, science, and technology in a civilised society.

The translation of “civil society” into “masyarakat madani” in Indonesian was popularised by Nurcholish Madjid before it was adopted by thinkers and civil rights activists in Indonesia throughout the New Order era. This term only sporadically occurs post Reformation. We perceive “madani” to be the proper operative term that bridges the desire for democratisation of Indonesia with the desire to build one of the biggest Muslim societies in the world.

## A Festival For Everyone

Films is a cultural expression that can serve as a medium to grow a mutual understanding beyond political, economic, and even religious differences. This festival will be presented in an inclusive atmosphere. All programmes in this festival, including the screenings, discussions, and various other cultural activities, focus on human values to ensure that our messages can be delivered to a wider audience. The festival will celebrate Islam as a part of a civil society with all its cultural expressions instead of a strict set of doctrines.

The Madani International Film Festival aims to paint the lives of Muslims in various parts of the world, whether as the majority or the minority. We strive to incite a spark of awareness of the diversity of lives, dreams, and hopes of other Muslim communities, in hope of growing a stronger sense of solidarity within our existing diversity.



bur  
uh

Schedule

J  
A  
K  
A  
R  
T  
A

07

Until

12

OCT  
2023

Knot

Simpul/ikatan

Solidarity



Madani  
FILM FESTIVAL

b  
u  
h  
u  
l

CELEBRATING  
MUSLIM  
DIVERSITY

Initiated by



madanifilmfestival.id  
Modani Film Festival

Taman  
Ismail  
Marzuki

Madani  
Misbar

Kineforum

Epicentrum XXI

Metropole XXI

Binus University  
Alam Sutera

### Venue

#### Epicentrum XXI

Jl. H. R. Rasuna Said, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta Selatan

#### Metropole XXI

Komplek Megaria, Jl. Pegangsaan Barat No.21, Menteng, Jakarta Pusat

#### Taman Ismail Marzuki (TIM)

Jl. Cikini Raya No.73, Cikini, Menteng, Jakarta Pusat

#### Madani Misbar

Halaman Teater Jakarta, TIM

#### Kineforum: Teater Asrul Sani & Teater Sjuman Djaya

Gedung Trisno Sumardjo Lt. 4

#### Auditorium Lt. 5, BINUS

University Alam Sutera  
Jl. Jalur Sutera Bar. No.Kav. 21, Tangerang, Banten

#### Madani IFF YouTube Channel

www.youtube.com  
Madani International Film Festival

## A FESTIVAL FOR EVERYONE

Film adalah salah satu ekspresi budaya yang dapat menjadi medium untuk menumbuhkan rasa saling memahami yang melampaui batas perbedaan politik, ekonomi, bahkan agama. Festival ini akan dihadirkan dalam suasana yang inklusif. Program-program pemutaran film, diskusi, dan beragam kegiatan seni-budaya bersemangat "living Islam" akan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan agar festival ini dapat menjangkau semua orang. Festival ini akan merayakan Islam sebagai peradaban hidup dengan segala ekspresi budayanya, bukan sebagai doktrin absolut atau ajaran bercorak tunggal.

Films are a cultural expression that can serve as a medium to grow a mutual understanding beyond political, economic, and even religious differences. This festival will be presented in an inclusive atmosphere. All programs in this festival, including screenings, discussions, and various other cultural activities, focus on human values to ensure that our messages can be delivered to a wider audience. The festival will celebrate Islam as a part of civil society with all its cultural expressions instead of a strict set of doctrines.

## BUHUL (KNOT)

Dalam budaya bahari, tali temali dengan aneka simpulnya adalah hal yang tak terelakkan. Gelombang laut yang tak terduga atau angin yang menderas jadi badai memanggil kebutuhan akan adanya ikatan-ikatan tali yang sederhana tapi kuat. Sepanjang 2022-2023, eskalasi konflik dan bencana besar melanda Palestina, Iran, Afghanistan, India, dan Turki. Buhul kemanusiaan perlu diikatkan lagi; yang longgar perlu dieratkan. Kebudayaan bercorak madani lah yang dapat mempererat jalinan buhul kemanusiaan, juga buhul dengan alam dan Tuhan, agar kita dapat mengatasi badai yang mengguncang kehidupan saat ini.

In nautical culture, ropes and their knots are an inevitability. The unpredictable surge of the ocean waves or the stormy winds call for strong knots. Throughout 2022-2023, we've witnessed how more and more escalations of conflicts and great disasters fell upon many countries such as Palestine, Iran, Afghanistan, India, and Turkey. The knots of humanities need to be refastened, if not remade. A madani culture is the force needed to tie what was loosened. Beyond that, we are also facing the weakened knots between us and nature, between us and God. Only a strong bond will help us weather these storms.

## Program Schedule October 2023

SAT 07

OCTOBER 2023

### Epicentrum XXI

19:00

Opening Act:  
Stand Up Comedy: **Sakdiyah Ma'ruf**

Opening Film:  
**R21 AKA RESTORING  
SOLIDARITY** (Palestine) 71'

SUN 08

OCTOBER 2023

### Kineforum Teater Asrul Sani

14:00

Madani Kids :  
**SI JUKI THE MOVIE "PANITIA  
HARI AKHIR"** (Indonesia, 2017) 110'

16:00

Madani Kids: Short Compilation  
(29') + Intro by the Filmmakers

19:00

In This World : **KALASHA**  
(Pakistan, 2023) 70' +  
Q&A with the Filmmakers

### Kineforum Teater Sjuman Jaya

14:00

Focus Palestine : **OFF FRAME AKA  
REVOLUTION UNTIL VICTORY +  
NO EXIT** (Palestine, 2016 & 2014)  
73' + Q&A with **Mohanad Yaqubi**

16:00

East Cinema Short  
Compilation (58')

19:00

Madani Short Competition 1 (112')  
+ Q&A with the Filmmakers

### Metropole XXI

16:30

Madani Classic : **BEIRUT THE  
ENCOUNTER** (Lebanon, 1981) +  
**THE HOUSE IS BLACK** (Iran, 1963)  
119'

18:45

In This World : **KILLING THE  
EUNUCH KHAN** (Iran, 2021) 110'

Madani Misbar

16:00

Talks: "Keadilan Gender Islam"  
With: **Dr. Nur Rofiah**  
Moderator: **Sakdiyah Ma'aruf**

19:00

Tenggara : **A BOARDING SCHOOL**  
(Indonesia, 2019) 105'

Madani X Binus University

13:30

"New Voices from Young Women Filmmakers"  
Short Film Screening  
+ Discussion with the filmmakers.  
Moderator: **Nayla Majestyta**

Madani X Binus University

13:30

"Jin Possession and Exorcism on Film Screening : **QODRAT**"  
(Indonesia, 2022) 102' + Q&A with The Filmmakers  
with Moderator : **Ekky Imanjaya**

Live at YouTube Madani IFF

20:00

Madani Talks:  
"Mainstreaming Islam in Global Film Industry".

Madani Misbar

16:00

Director's Talk with Mohanad Yaqubi "ARCHIVING AND RESISTANCE".  
Speaker: **M. Rifqi Muna (IDN), Mohanad Yaqubi**  
Moderator: **Roosalina Wulandari (IDN)**

17:30

A RETROSPECTIVE 50 Years of Christine Hakim's Artistry: The Soul Of Indonesian Cinema.  
**DAUN DI ATAS BANTAL** (84')

19:00

Talks: "A RETROSPECTIVE 50 Years of Christine Hakim's Artistry: The Soul Of Indonesian Cinema".  
with **Christine Hakim**  
moderator: **Alif Iman**

20:00

Music Performance: **LORJHU**

MON 09 OCTOBER 2023

TUE 10 OCTOBER 2023

Knot

Kineforum Teater Asrul Sani

14:00

Tenggara Short Compilation :  
**JANGAN TANYA JANGAN CANANG**  
(Malaysia, 2023)  
+ **TERIKAT** (Indonesia, 2022)  
+ **SARUNG** (Indonesia, 2021)  
+ **WARISAN** (Indonesia, 2021)  
+ **TAK LAPUK DEK HUJAN, TAK LEKANG DEK PANAS** (Singapore, 2022) 63'

16:00

In This World : **YOUNG MUSLIM'S EYES** (Japan, 2023) 45'  
+ Q&A with The Filmmakers

19:00

In This World : **WHAT HAVE WE DONE TO DESERVE THIS**  
(Austria, 2018) 92'

Simpul

WED 11 OCTOBER 2023

Kineforum Teater Asrul Sani

14:00

A RETROSPECTIVE 50 Years of Christine Hakim's Artistry: The Soul Of Indonesian Cinema.  
**DI BALIK KELAMBU** (94')

16:00

A RETROSPECTIVE 50 Years of Christine Hakim's Artistry: The Soul Of Indonesian Cinema.  
**DAUN DI ATAS BANTAL** (84')

19:00

Focus Palestine : **200 METERS**  
(Palestine, 2020) 96'

Solidarity

THU 12 OCTOBER 2023

Epicentrum XXI

19:00

Awarding Short Film Competition Closing Film **ANIMALIA**  
(Morocco, 2023)

Madani Misbar

17:00

Rangkai.id Short Film Compilation

19:30

"Jin Possession and Exorcism on Screen: **QODRAT**"  
(Indonesia, 2022) 102' + Q&A with The Filmmakers

21:00

Music Performance: **DJ GINGERALE**

Metropole XXI

16:30

Tenggara : **ONDE MANDE!**  
(Indonesia, 2023) 97'

18:45

Focus Palestine : **200 METERS**  
(Palestine, 2020) 96'

Metropole XXI

16:30

Puan Madani : **LIKE A FISH ON THE MOON** (Iran, 2022) 78'

18:45

Retrospeksi 50 Tahun Berkarya Christine Hakim: **TJOET NJA DHIEH** (110') + Intro by **Christine Hakim**

Madani Misbar

16:00

Madani Talks:  
"South East Asian Cinema and Muslim Perspective"  
Speakers: **Brillante Ma. Mendoza (PHL), Tito Imanda (IDN), Ratih Kumala (IDN)** dan  
Moderator: **Gietty Shuri Tambunan (IDN)**

18:30

Tenggara : **MINDANAO** (Philippines, 2019) 124' + Q&A with The Filmmakers

Kineforum Teater Sjaman Jaya

14:00

Talks:  
**RELAX, IT'S JUST POLITICS: POLITICS IS CHILL, PRESUMPTIONS ARE TESTY.**  
Speakers: **Yo Nonaka (JPN), Arif Zulkifli (IDN)**  
Moderator: **Hikmat Darmawan (IDN)**

16:00

Puan Madani Compilation :  
**MRS. IRAN'S HUSBAND** (Iran, 2023) + **VISITING LINDA** (Indonesia, 2023) 50' + Q&A with The Director of "Visiting Linda"

19:00

Rangkai.id Compilation :  
**THE JACK** (Indonesia, 2018) 78'

Metropole XXI

16:30

In This World : **SIXTEEN**  
(France, 2022) 94'

18:45

In This World : **WORLD WAR III**  
(Iran, 2022) 107'

Ikatan

16:00

Filmmakers Networking Session

18:30

Madani Short 2: The Others (54')  
**SA PU NAMA MOSES, KÀSÉKÓ, FATIH THE CONQUEROR, MABBERE**

20:00

Music Performance:  
**ORKES TAMAN BUNGA**

# Contents

About The Festival v

Schedule ix

Introductories 1

Curatorial Notes 25

Program 33

Opening Film 35

Closing Film 43

Focus: Palestine 49

In This World 59

Tenggara 71

Puan Madani 85

Retrospeksi 97

Madani Classic 107

Madani Kids 115

Madani Short 127

Madani Short Film Competition 145

East Cinema 171

Rangkai.id Film Compilation 181

Madani IFF X Binus University 189

Madani Talks 207

Performance 243

Profile 249

Festival Committees 284

Acknowledgement 286





bur  
uh

Introductories

## Welcoming Remarks



**Ahmad Mahendra**

Director of Film, Music, and Media  
Ministry of Education, Culture, Research,  
and Technology Republic Indonesia.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera

Om swastiastu

Namo Buddhaya

Salam kebajikan

Saudara-saudari yang terhormat,

Dengan senang hati dan antusiasme yang besar, saya ingin menyampaikan apresiasi kepada Festival Film Internasional Madani untuk festival tahun ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, melalui Direktorat Perfilman, Musik dan Media telah secara konsisten memberikan dukungan kepada festival ini selama bertahun-tahun. Komitmen yang tak tergoyahkan ini berasal dari keyakinan mendalam kami terhadap misi mulia festival ini, yang selaras dengan visi kami untuk memupuk toleransi, mempromosikan perdamaian, dan merayakan keragaman.

Madani IFF memiliki posisi yang unik dalam dunia festival film, menjadi satu-satunya platform yang didedikasikan untuk isu penting moderasi agama, tidak hanya di Indonesia tetapi mungkin juga di seluruh Asia dan dunia. Di dunia di mana pemahaman dan harmoni menjadi semakin urgen, festival ini memainkan peran besar dalam memberikan harapan tentang pentingnya moderasi agama dan signifikansinya dalam masyarakat kita.

Sesuai dengan tema tahun ini, yaitu *Buhul*, Madani IFF tahun ini memiliki peran yang besar memperkuat buhul persaudaraan antar negara, bersamaan dengan *Years of Culture Qatar Indonesia 2023*. Juga dengan program-program seperti *Focus: Palestina* dan *Tenggara*, festival ini membuka ruang kerjasama antar negara. Kerjasama ini menandakan kekuatan pertukaran budaya dan diplomasi, serta menunjukkan bahwa sinema adalah bahasa universal yang melampaui batas dan menjembatani hati.

Sebelum kita memulai perjalanan sinematik ini, saya ingin mengucapkan selamat kepada seluruh tim festival. Dedikasi dan upaya tanpa henti Madani IFF telah membawa kita ke saat yang luar biasa ini, dan saya memiliki keyakinan penuh bahwa festival tahun ini akan menjadi sukses gemilang. Kepada penonton tercinta kami, saya mendorong Anda untuk tenggelam dalam narasi-narasi beragam dan cerita-cerita yang mengundang pemikiran yang mendalam yang Madani IFF 2023 tawarkan. Semoga Anda menemukan inspirasi, pemahaman, dan kesenangan dalam perayaan sinematik ini.

Dengan semangat persatuan, toleransi, dan pertukaran budaya, mari kita menjadikan Festival Film Internasional Madani 2023 sebagai pengalaman yang berkesan dan transformatif bagi semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

## Welcoming Remarks

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Greetings of peace,  
Om swastiastu  
Namo Buddhaya  
Greetings of goodwill

Dear respected colleagues,  
With great joy and immense enthusiasm, I would like to express my appreciation to the Madani International Film Festival for this remarkable year. The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia, through the Directorate of Film, Music, and Media, has consistently supported this festival for many years. This unwavering commitment stems from our deep belief in the noble mission of this festival, which aligns with our vision to promote tolerance, peace, and celebrate diversity.

Madani IFF holds a unique position in the world of film festivals, being the platform dedicated to the crucial issue of religious moderation, not

only in Indonesia but possibly throughout Asia and the world. In a world where understanding and harmony are increasingly vital, this festival plays a significant role in offering hope about the importance of religious moderation and its significance in our society.

In line with this year's theme, "Knots," Madani IFF aims to strengthen the bonds of brotherhood among nations, coinciding with the Years of Culture Qatar Indonesia 2023. Programs such as "Focus: Palestine" and "*Tenggara*" have opened up opportunities for collaborations among nations. These collaborations signify the strength of cultural exchange and diplomacy, demonstrating that cinema is a universal language that transcends boundaries and bridges the hearts.

As we embark on this cinematic journey, I would like to congratulate the entire festival team. The dedication and relentless efforts of Madani IFF have brought us to this extraordinary moment, and I have full confidence that this year's festival will be a resounding success. To our cherished audience, I encourage you to immerse yourselves in the diverse narratives and thought-provoking stories that Madani IFF has to offer. May you find inspiration, understanding, and enjoyment in this cinematic celebration.

With the spirit of unity, tolerance, and cultural exchange, let us make the Madani International Film Festival 2023 a memorable and transformative experience for all.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

# Iqra dan Ijtihad

## +Politik Warga, Film, dan Agama



**Garin Nugroho**  
Festival Board  
Madani International Film Festival

**SEBENYARNYA**, nilai keagamaan terbesar bertumpu pada dua hal, yaitu *iqra* dan *ijtihad*. Secara sederhana, *iqra* berarti membaca, termasuk tindakan menganalisa, meneliti, mendalami, bahkan menguji beragam fenomena dan perspektif. Sementara, *ijtihad* dapat diinterpretasikan sebagai kerja tafsir dengan akal sehat berbasis beragam pengetahuan dan kematangan jiwa untuk menangkap berbagai fenomena, yang dilakukan dalam etos kerja yang berkualitas.

Dua kata ini adalah oasis yang memberi ruang bagi estetika, sains, teknologi, dan etika yang berbasis humaniora. Melihat betapa seringnya nilai-nilai agama dipertentangkan dengan nilai-nilai pendidikan politik yang berkaitan dengan demokratisasi, *iqra* dan *ijtihad* menjadi oasis bagi penciptaan karya, khususnya dalam film.

Film-film berkualitas senantiasa menuntut kemampuan 'membaca' dan 'menafsir'. Film-film ini tidak hanya memberi ruang bagi kenyataan hidup atau keteladanan, namun juga memberi ruang gugatan, atau juga visi personal pencipta dalam gabungan kompleks yang sangat

menuntut kemampuan *iqra* dan *ijtihad*. Di dalamnya, ruang demokratisasi penciptaan dan apresiasi menjadi nilai utama.

Catatan di atas merujuk pada satu hal, yaitu bahwa film mampu menjadi medium pendidikan yang dapat memberi ruang untuk *iqra* dan *ijtihad* dalam perspektif demokrasi, dan dengan demikian dapat menumbuhkan masyarakat sipil yang kritis, demokratis, dan produktif.

Sejarah menunjukkan sebuah pergulatan panjang perihal film religi dan perannya dalam menyalurkan nilai-nilai keagamaan. Khususnya di Indonesia, 80% film religi umumnya menampilkan simbol-simbol agama dan dakwah larangan-kebolehan sekaligus cerita-cerita keteladanan, serta pengorbanan untuk agama. Hal ini semakin diperkuat oleh keberadaan pasal penghinaan agama yang senantiasa disalahgunakan dan karenanya ditakuti oleh para produser. Mengingat besarnya biaya produksi film, ditambah dengan sejarah traumatik tentang segala bentuk pelarangan peredaran dan sensor, khususnya dengan aspek agama, pasal ini menjadi momok dalam penciptaan karya. Para pembuat film cenderung memilih jalur aman dan mengikuti stereotip cerita keteladanan dan simbol agama yang aman guna menarik massa Islam serta mengurangi risiko pelarangan peredaran.

Hal ini menunjukkan kecenderungan produser untuk lebih mempertimbangkan aspek perdagangan dan dakwah hitam-putih ketimbang *civic education*. Akibatnya, film berbau keagamaan malah menjadi medium syiar 'radikal', membawa nilai hitam-putih tanpa memberi ruang untuk pembacaan dan penafsiran.

Sejarah film juga mencatat bahwa ciri film religi sangat bergantung pada kebijakan politik pemerintahan yang berkuasa. Pada Era Soeharto yang sangat anti komunisme dan Islam radikal, film-film demikian tidak bertumbuh, dan justru bertumbuhlah film-film religi yang terbuka, seperti *Titian Serambut Dibelah Tujuh*, dll. Hal ini dilanjutkan dengan ruang bebas pasca 1998 yang mendukung kemunculan berbagai syiar agama, baik yang terbuka ataupun radikal.

Madani IFF 2023 hendak memfasilitasi ruang untuk *iqra* dan *ijtihad* seluas-luasnya dalam penciptaan demi mendorong terwujudnya karya-karya yang dapat menyokong *civic education*.

## Iqra dan Ijtihad

### +On Civic Education, Film, and Religion

**THE FOCAL POINTS** in religion are *iqra* and *ijtihad*. To put simply, *iqra* means to read, including all necessary actions related to it such as to analyse, to scrutinise, to further comprehend, and even to experiment on the found phenomena and perspectives. Meanwhile, *ijtihad* can be explained as an action of interpreting based on thorough understanding of relevant knowledge, as well as spiritual maturity, to comprehend the phenomena in question and to do so with proper work ethics.

*Iqra* and *ijtihad* provide an oasis that allows the growth of aesthetics, sciences, technologies, as well as ethics that are based on humanism. When we consider how often religious values are pitted against political values in its relation with democracy, *iqra* and *ijtihad* become more fundamental in their service as an oasis in arts, especially in films.

High quality films often call for its audience's capacity to 'read' and to 'interpret'. These films don't only paint pictures of realities or of ideals, but also make a space for questions and/or its creator's personal vision in a

complex portrait that requires the ability to *iqra* and *ijtihad* to comprehend. In these films, the democracy in creation and appreciation are prominent.

One conclusion can be drawn from this: films have the capacity to become a tool of education that encourages *iqra* and *ijtihad* in democratic understandings, and therefore nurture a civil society that is critical, democratic, and productive.

History has shown a long struggle faced by religious films in their role to convey religious values. In Indonesia, 80% of religious films concern itself largely with religious symbols and sins and virtues, as well as moralistic tales and religious sacrifices. This stereotype is further encouraged by the frequently-abused law on blasphemy that discourages filmmakers from straying from it. Considering the cost of film production, and adding to it the traumatic history of censorships especially in relation with religious contents, filmmakers often refuse to consider the risk of defying these stereotypes. Therefore, they would often "play it safe" and create stories of morality in religion to both draw the audience and to avoid the banning of their film's distribution.

This shows the unfortunate tendency of prioritising financial benefits and draconian teachings above civic education. Due to this, religious films become merely a medium of 'radical' teachings that supply uncompromising values where the rooms to read and to interpret are squashed in its black-and-whiteness.

The history of films also records the interesting patterns in religious films and how closely they are related to the political stances of the party in power. In Soeharto Era, religious films did not supply communist ideas and radical Islamism, and instead flourished were the films that show liberal religious ideas, such as *Titian Serambut Dibelah Tujuh*, etc. This pattern continues post-1998 where freedom in religion is encouraged, be the ideas liberal or radical.

Madani IFF 2023 aims to facilitate *iqra* and *ijtihad* in films in hope that we can enjoy more works of art that encourage civic education.

# Pengantar Ketua Komite Film Dewan Kesenian Jakarta



**Shuri Mariasih Gietty Tambunan**

## **SELAMAT DATANG** di Madani International Film Festival 2023!

Madani IFF di tahun 2023 kembali menjadi ruang berkumpul untuk merayakan sinema yang menggambarkan kehidupan kaum Muslim di berbagai belahan dunia. Dalam festival film ini, kita diajak memulai perjalanan yang melampaui batas, baik dalam hal budaya maupun ruang melalui kekuatan *storytelling* di layar perak.

Mengusung tema “Buhul,” yang mengacu pada keseharian dalam konteks budaya laut yang kuat serta melalui program-program utama yang ditawarkan tahun ini, *Focus Country: Palestina, In This World*, Tenggara, Puan Madani, *Madani Kids* dan *Madani Classic*, Madani IFF 2023 akan membuka jendela untuk melihat beragamnya film di berbagai negara di dunia terutama dalam karya-karya yang mengartikulasikan permasalahan masyarakat Islam. Semua program yang ditawarkan mengundang kita untuk berjalan di posisi yang berbeda dan menantang kita untuk melihat dunia dari sudut pandang lain dan lebih inklusif. Film-film yang ditampilkan dalam festival ini telah dikurasi dengan

cermat untuk membawa kita semua dalam pengalaman sinematik yang memberdayakan. Selain itu, Madani IFF juga menawarkan program-program kolaborasi seperti East Cinema, Relaksasi Beragama dan Madani x Binus University yang wajib kita hadir.

Festival ini diharapkan bukan hanya menyoroti film-film yang ditayangkan dan didiskusikan, tetapi juga menjadi sarana membangun pengalaman menonton dan pemaknaan secara kolektif. Madani IFF tidak hanya menawarkan pengalaman menonton di dalam ruang putar tetapi juga percakapan yang terjadi di koridor, diskusi yang muncul pasca pemutaran film, dan perkenalan bahkan pertemanan yang terbentuk di antara individu-individu dalam berbagai pemikiran yang sama maupun yang berbeda sebagai reaksi atas sinema yang merayakan Islam.

Komite Film Dewan Kesenian Jakarta mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada tim Madani IFF, Kineforum serta partner kolaborasi seperti Binus University, yang telah bekerja tanpa kenal lelah untuk menghidupkan acara ini. Dan, yang tidak kalah penting, kepada Anda, para penonton dan partisipan festival untuk dukungan dan partisipasinya di dalam Madani IFF 2023.

Kami berharap, Anda menemukan film yang menggerakkan, menantang, dan meninggalkan bekas yang tak terhapuskan. Semoga festival ini tidak hanya menjadi perayaan sinema yang merayakan Islam sebagai pedoman hidup dan ekspresi budaya tetapi juga kekuatan yang menyatukan dan menginspirasi kita semua.

Selamat berfestival! Nikmati film, diskusi, dan momen keterhubungan yang menanti Anda!

# A Foreword from the Chairman of the Film Committee of Jakarta Arts Council

**WELCOME** to Madani International Film Festival 2023!

Madani IFF in 2023 is a space to celebrate films that portray Muslims from all over the world. In this film festival, we are invited to embark on a journey that transcends borders, be it cultures and space through the power of storytelling on the silver screen.

The theme of this year's festival is "Buhul" in reference to the everydayness in the context of the culture of the sea. The festival's main programs such as *Focus Country: Palestina*, *In This World*, Tenggara, Puan Madani, *Madani Kids* dan *Madani Classic* offers us a window into the wide variety of cinemas from many parts of the world, especially films that represent issues concerning Islam. All the programs invite us to walk in the shoes of others and challenge us to see the world from fresh and inclusive perspectives. The films featured in this festival have been carefully curated to take you on an empowering cinematic odyssey like no other. Moreover, Madani FFI also offers collaborative programs such as East Cinema, Relax, It's Just Religion, and Madani x Binus University.

This festival is not just about the films. It is about the shared experience of watching them together and how we make meanings out of the films collectively. It is also about the conversations that unfold in the corridors, the debates that spark over post-screening discussions, and the networking that form among like-minded individuals or those who share different opinions on films that celebrate Islam.

The Film Committee, Jakarta Arts Council, would like to express our deepest gratitude to the Madani FFI Team, Kineforum and our collaborative partners such as Binus University who have worked tirelessly to bring this event to life. Most importantly, to our cherished audience and festival participants, we are grateful for your unwavering support and participation in Madani FFI 2023.

We hope you find films that move you, challenge you, and leave an indelible mark in your life. May this festival be a celebration of not only the art of filmmaking that celebrates Islam as a guide in life and as a cultural expression but also the power of stories to unite and inspire us all.

Enjoy the festival! Enjoy the films, the discussions, and the moments of connection that await you!

## Buhul Membuhul, Simpul Menyimpul Persaudaraan!



**Sugar Nadia Azier**  
Festival Director  
Madani International Film Festival

### ASSALAMU'ALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH

Salam sejahtera untuk kita semua.

Madani International Film Festival 2023 (Madani IFF 2023) dengan suka cita memasuki tahun yang keenam. Kami hadir kembali untuk merayakan keberagaman muslim dunia. Kami bangga untuk terus memperjuangkan semangat sinema independen melalui pemutaran film dalam buhul masyarakat muslim dunia.

Mengusung *Buhul* dalam konteks Madani IFF 2023, yang berarti simpul atau ikatan, lebih luas lagi, kami menerjemahkannya dengan makna solidaritas, perasaan senasib sepenanggungan dan keinginan untuk membantu sesama. Sepanjang beberapa tahun, eskalasi konflik dan bencana besar melanda saudara Muslim di berbagai negara, termasuk Palestina, Iran, Afghanistan, India, Turki, dan, baru-baru saja, Maroko. Di Prancis, Muslim tidak bisa menggunakan hijab dengan bebas, dan pemerintah melarang

penggunaan hijab di sekolah-sekolah umum. Di Swedia dan Norwegia, kitab suci umat Muslim dibakar. Belum lagi memasuki suasana politik menuju pemilu 2024, *Buhul* persaudaraan perlu dikencangkan agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu agama yang diboncengi kepentingan politik. Perpecahan dan provokasi dalam berbagai alasan telah memecah manusia. Oleh karena itu, kita perlu mempererat ikatan kemanusiaan serta saling memahami dan menghormati perbedaan, mengencangkan buhul persaudaraan bukan hanya antar sesama umat Muslim tetapi juga buhul antar sesama manusia, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta.

Dengan dukungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Perfilman, Musik dan Media, Kemendikbud Ristek dan Dewan Kesenian Jakarta, Madani tahun ini, *Alhamdulillah*, dapat kembali terselenggara. Sebanyak 1.707 film berpartisipasi dalam *open submission film* yang kami buka sejak Mei–Juli 2023, dan film-film tersebut diseleksi oleh tim juri yang terdiri dari para profesional. Alhasil, Madani IFF 2023 akan menyajikan 75 film dari 26 negara, dan 16 pembicara diskusi dari dalam dan luar negeri.

Pembukaan dan Penutupan Madani IFF 2023 diselenggarakan di Epicentrum XXI. Adapun film yang kami lantik sebagai film pembuka adalah *R-21 Aka Restoring Solidarity* (Palestina, 2022), sebuah film dokumenter yang dibuat melalui arsip dokumentasi Tokyo tentang perjuangan rakyat Palestina untuk mencapai perdamaian. Mohanad Yaqubi sang sutradara akan hadir di Madani IFF. Madani IFF akan ditutup oleh film science-fiction yang disutradarai oleh perempuan sutradara muda Sofia Alaoui, berjudul *Animalia* (Maroko, 2023).

Madani IFF tahun ini juga dihadirkan dalam konsep **Madani Misbar**, yaitu bioskop luar ruang yang bertujuan untuk mendekatkan film-film berkualitas kepada penonton lebih luas dalam suasana yang lebih santai. Selain itu, Madani IFF 2023 juga menyiapkan program-program, antara lain, **Focus Country: Palestine, Puan Madani, Tenggara, In This World, Madani Classic, Madani Kids**, serta puluhan film pendek dari berbagai negara seperti Mesir, Inggris, Iran, Kazakistan,

Lebanon, Nigeria, Pakistan, Polandia, Turki. **Road To Madani IFF 2023** bekerjasama dengan komunitas-komunitas sinema di Aceh, Tubaba-Lampung, Riau-Pekan Baru, serta kampus dan komunitas di Jakarta yang turut serta menayangkan dan memperbincangkan film madani sejak Februari–Agustus 2023. Program Madani IFF 2023 dilengkapi oleh dukungan mitra program *East Cinema*, *Relaksasi Beragama*, *Rangkai.id* dan juga *Binus University*.

Mari bertemu di ruang-ruang dan perbincangan madani dalam buhul kemanusiaan dan keberagaman. Kami berterima kasih kepada semua yang telah memberikan waktu dan kontribusi dalam berbagai cara sebagai penasihat, pendukung, kurator, kontributor, tim kerja, dan relawan.

Mari buhul-membuhul, simpul-menyimpul persaudaraan!  
Salaam.

## Tying The Knots of Togetherness

### ASSALAMU'ALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH

Madani International Film Festival 2023 (Madani IFF 2023) returns for its 6<sup>th</sup> year to celebrate the heterogeneity of Muslims across the globe. Through the screenings of films depicting Muslim's cultures and experiences from all over the world brought by numerous filmmakers from various backgrounds, we proudly champion the spirit of diversity in independent cinema.

This year, we unify this diversity in "Knots", a theme we selected for Madani IFF 2023 to forge the feeling of solidarity and togetherness, to foster an understanding, and to grow our compassion. In the past few years, we've been seeing escalating conflicts and natural disasters in many countries, such as Palestine, Iran, Afghanistan, India, Turkey, and Morocco. Muslims around the world have been subjected to so many adversities. In France, Muslims aren't allowed to wear hijab freely, and public schools forbid its fashioning. In Sweden and Norway, Qurans were set on fire. And now that Indonesia is inching closer towards the political year of 2024, our camaraderie needs to be secured with a

strong knot, lest we'll be swayed in conflicts propagated by political agendas. Such provocations have so often broken up even families and friends. Therefore, more than ever do we need to rely on our bonds to find an understanding and to respect diversity. By fastening a knot with each other, with nature, and with God, we can nurture our humanity.

With the support from Culture Director General, Film, Music, and Media Director, Ministry of Education and Culture, and Jakarta Arts Council, Madani IFF once again managed to be actualised this year. 1,707 titles were submitted during the open submission period in May-July 2023. After careful curation by a judging panel of professionals, Madani IFF 2023 is set to bring 75 films from 26 countries, as well as 16 Indonesian and international speakers and performers.

The opening and closing of Madani IFF 2023 will be held in Epicentrum XXI, where we will be screening *R-21 AKA Restoring Solidarity* (Palestine, 2022) as the opening film, while the science-fiction *Animalia* (Morocco, 2023) by a young woman filmmaker Sofia Alaoui will close this festival.

**Madani Misbar** returns in this year's festival, an outdoor screening to introduce these selected films to a wider audience in a more casual setting. The festival's programmes also include **Focus Country: Palestine, Puan Madani, Tenggara, In This World, Madani Classic, Madani Kids**, as well as tens of short films from Egypt, England, Iran, Kazakhstan, Lebanon, Nigeria, Pakistan, Poland, Turkey, and more. **Road to Madani IFF 2023** collaborated with film communities in Aceh, Tubaba Lampung, Riau Pekanbaru, as well as campus and communities in Jakarta, where screenings and talks took place from February-August 2023. The support of our partners in East Cinema, Relax, It's Just Religion, Rangkai.id, and Binus University had also enriched our festival programmes.

Let's inspire a *madani* space and conversation as we tie knots to connect our humanities through our diversities. We are infinitely grateful for everyone who had contributed their time and thoughts to make this festival possible, including our advisors, supporters, curators, contributors, committees, and volunteers.

Let's fasten the knots and bond in togetherness!  
Enjoy the festival.

## Mengeksplorasi Dunia



**Sofia Setyorini**  
Co-Director Festival  
Madani International Film Festival

**MADANI INTERNATIONAL FILM FESTIVAL** tahun ini memasuki usia yang ke-6. Kami bahagia festival ini terus tumbuh. Seperti halnya anak usia 6 tahun yang suka mengeksplorasi, Madani IFF juga ingin terus berkembang dan mengeksplorasi berbagai program. Kami memilih "*Buhul*" sebagai tema Madani IFF 2023. Bahasa sederhananya *buhul* adalah simpul, dan kami berharap Madani IFF tahun ini dapat membuat simpul-simpul kemanusiaan dan toleransi menjadi lebih kuat.

Dari ribuan film yang Madani IFF terima tahun ini, kami menemukan film-film menarik yang menceritakan hubungan antara orang tua dan anak, entah hubungan ibu dan anaknya, atau bapak dan anaknya. Kisah keluarga memang selalu menjadi kisah yang tak lekang waktu. Kisah-kisah mereka tak terduga namun begitu *relate* dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun, ada juga kisah-kisah tak terduga yang dapat ditemukan pada film-film tentang pernikahan, seperti perjudohan dan perkawinan anak.

Berbagai peristiwa yang terjadi di dunia kami coba tanggapi lewat festival ini. Untuk itu, kami menghadirkan program dengan Palestina

sebagai negara fokus. Film-film dari negara konflik dan Indonesia Timur hadir di program **East Cinema**, sementara film-film penerima berbagai penghargaan dari berbagai belahan negara di dunia akan hadir pada program **In This World**. Beberapa film yang mendapatkan sokongan dari Doha Film Institute juga kami hadirkan sebagai bagian dari program **Qatar: Indonesia Years of Culture 2023**. Kami selalu ingin anak-anak juga menjadi bagian dari festival, karena itu, **Madani Kids**, program untuk anak, juga kembali hadir di Madani IFF untuk bersama merayakan film-film anak dari berbagai negara.

Sebagai festival, Madani IFF selalu ingin terus menunjukkan sikap dan respons atas berbagai peristiwa di dunia. Menonton film di Madani IFF bukan sekadar menonton sambil makan popcorn, namun juga sebagai bentuk dukungan bahwa kita tidak akan pernah berpihak pada pelaku kekerasan dan kejahatan kemanusiaan.

Mari bersama-sama mengeratkan buhul kemanusiaan di Madani International Film Festival 2023.

## An Exploration

**WE ARE PROUD** to celebrate Madani International Film Festival as it enters its 6<sup>th</sup> year. As in all 6-year-olds, this is the age for Madani IFF to expand and explore. Taking “Knots” as its main theme, we hope to unite in tolerance and a sense of humanity. Through our festival programmes, we believe both Madani IFF and its audience will find a chance to further their horizon while strengthening our sense of togetherness.

From thousands of films we curated this year, we’re particularly drawn by the exploration of relationships between parents and their children. But beyond the relatable dynamics of a family, we can also discover uncanny and slapping stories of marriages, including those involving matchmaking, and those including children.

As the world revolves and shakes us with its many adversities, we attempt to tackle as many issues as possible with this festival. Taking focus on humanity crises, we decided to amplify the voices from Palestine and place them as our focus country of the year.

We will showcase films from countries in conflict as well as East Indonesia in a special programme, **East Cinema**. In **Qatar: Indonesia Years of Culture 2023**, we will screen films that are supported by Doha Film Institute. Meanwhile, another programme, **In This World**, will bring us award-winning films from across the globe. **Madani Kids** also returns to this year's festival, and together with children of all ages, we'll celebrate children's films from all over the world.

Madani wishes to be a festival that actively responds to the upheavals of the world. To watch its screened films isn't to idly pass time, but to let your mind be exposed to the often-violent realities around us, and therefore to nurture a conscience that cares for humanities.

Let's fasten our knots in Madani International Film Festival 2023.  
Enjoy the festival.



# Curatorial Notes

# BUHUL

Hikmat Darmawan

Board of Festival

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (kbbi.web.id) kata “buhul” memiliki arti:

**buhul/bu-hul/ n** simpul pada tali; ikatan (pada dasi); -- **mati** simpul mati;

**membuhul/mem-bu-hul/ v 1** menyimpul; mengikat (tali); **2 ki** mengikat (perjanjian); *mengebat erat-erat*, - *mati-mati*, *pb* apabila membuat perjanjian harus diatur sebaik-baiknya;

**buhulan/bu-hul-an/ n** hasil membuhul; simpul; ikatan

Dalam budaya bahari, tali temali dengan aneka simpulnya adalah hal yang tak terelakkan. Gelombang laut yang tak terduga atau angin yang menderas jadi badai memanggil kebutuhan akan adanya ikatan-ikatan tali yang sederhana tapi kuat. Kita, kata Hilmar Farid dalam Pidato Kebudayaan DKJ tahun 2014, telah terlalu lama memungguni laut. Sebagai akibatnya, buhul-buhul antara sesama, alam, dan Tuhan terburai di belakang punggung kita.

Saat ini, kata “buhul” dalam dunia daring kini terciutkan maknanya jadi sebuah perangkat klenik, perkakas sihir, semacam santet.

Pengertian populer dalam wahana Google ini mengacu pada QS. *Al Falaq*: 4, yakni kata “*uqad*” yang diterjemah sebagai “buhul-buhul”. Dalam terjemahan bahasa Indonesia ayat tersebut, “buhul-buhul” disebutkan sebagai benda yang ditiup-tiup oleh “para perempuan penyihir”. Menariknya, kata ‘*uqad*’ yang punya konotasi negatif dalam ayat tersebut berakar sama dengan kata ‘*aqad*’ (akad/kontrak). Turunan kata tersebut mengarah pada makna yang mirip dengan salah satu segi tematik Madani IFF 2023: perikatan antarmanusia.

Kata “buhul” secara positif digunakan terutama sebagai terjemahan untuk ungkapan ‘*urwatul wutsqa*’ dalam *Al Baqarah*: 256. Jika diterjemahkan secara harfiah, “buhul” di sini mengacu pada “simpul tali” yang mengikat amat kuat. Ini bisa jadi berasal dari kata dalam bahasa Banjar, yang memang bermakna “simpul dalam tali”. Pemaknaan “buhul” sebagai “simpul dalam tali” atau “ikatan yang sangat kuat” lah yang dijadikan inspirasi untuk tema Madani IFF tahun ini.

Sepanjang 2022-2023, eskalasi konflik dan bencana besar melanda Palestina, Iran, Afghanistan, India, dan Turki. Buhul kemanusiaan perlu diikatkan lagi, yang longgar perlu dieratkan. Kebudayaan bercorak madani lah yang dapat mempererat jalinan buhul kemanusiaan, juga buhul dengan alam dan Tuhan, agar kita dapat mengatasi badai yang mengguncang kehidupan saat ini.

Seperti setiap tahun, Madani IFF 2023 mendedahkan pemutaran film-film internasional, aneka diskusi dan kelas-kelas dengan narasumber internasional, serta program-program khusus seperti **Tenggara, Relaksasi Beragama**, dan **Puan Madani**. Tahun ini, negara fokus menyorot film-film dari Palestina, di mana krisis kemanusiaan sudah begitu mengesankan. Film-film dari dan tentang Palestina di Madani IFF 2023 akan menunjukkan sisi dalam Palestina, sambil juga menampakkan buhul tak terduga antara pembuat film Jepang dengan orang-orang Palestina sejak 1970-an.

Secara khusus, Madani IFF 2023 juga menyelami jiwa film Indonesia dalam **Retrospeksi 50 Tahun Kekarya Christine Hakim**. Selain itu, lewat program **Tenggara**, kita akan menyaksikan dunia Madani Asia Tenggara yang semakin menampakkan potensi dalam menyumbang

percakapan tentang krisis global. Lewat kurasi Madani 2023 atas 1.707 film pendek dari berbagai penjuru dunia, kita dapat menemukan sebuah simpulan tentang betapa relasi sesama, keterikatan nilai bersama, adalah peluang kemanusiaan yang genting diupayakan.

Di layar, kita melihat peran-peran dalam ruang yang dibingkai. Dengan demikian, nalar serta indera kita mengikatkan diri dengan apa yang terjadi di layar: sebuah buhul dikukuhkan, semoga hingga di luar layar.

## Knot

Knot (noun): 1) an interlacement of the parts of one or more flexible bodies forming a lump or knob (as for fastening or tying together), 2) a bond or union.

Knot (verb): to unite closely or intricately.

In nautical culture, ropes and their knots are an inevitability. The unpredictable surge of the ocean waves or the stormy winds call for such strong bonds. Hilmar Farid in his Cultural Speech for Jakarta Arts Council 2014 stated that we have long turned our backs on the sea. The knots that bond us with each other, with nature, and with God are unravelled while we turn away.

The currents of online presence have cornered the essence of “knots” into nothing but dyspeptic symptoms or a tool of black magic. The latter meaning derived from QS Al Falaaq: 4 where the word “*uqad*” was translated into “knots” in the Indonesian translation, and the word was related to a witchcraft merchandise blown by “the female witches”.

However, interestingly, the negatively-connoted “*uqad*” derived from the same root for the word “*aqad*” (contract). The further derivation of that word refers to a term that has a meaning from which Madani IFF draws its theme: an alliance between humans.

Another fascinating fact that inspired this theme is how the word “knot” was translated in a positive manner when Al Baqarah: 256 supplied us with the term “*urwatul wutsqa*”. Literally translated, the words in use refer to tied-up strings that make a strong bond. It might be related to a word from the Banjar language that means “a tangling of ties”. The interpretation that relates to a union and a strong bond is how “knots” is represented in this year’s theme in Madani.

Throughout 2022-2023, we’ve witnessed more escalations of conflicts and great disasters fell upon many countries such as Palestine, Iran, Afghanistan, India, and Turkey. The knots of humanities need to be refastened, if not remade. A *madani* culture is the force needed to tie what was loosened. Beyond that, we are also facing the weakened knots between us and nature, between us and God. Only a strong bond will help us weather these storms.

Just as we’ve done every year, this year’s Madani IFF will screen international films, spark discussions and initiate classes with international speakers, as well as offering special programs with Tenggara, Relax, It’s Just Religion, and Puan Madani. This year, the focus film would be of Palestine, where the crises of humanity have reached its most concerning state. Films from and about Palestine in Madani IFF 2023 will provide us with further insights regarding the situation in the country, while unveiling an unexpected knot that ties Japanese filmmakers with Palestinians since 1970’s.

Madani IFF 2023 will also take a special approach to dive into the soul of Indonesian films through **A Retrospective: 50 Years of Christine Hakim’s Artistry**. Meanwhile, a programme from Tenggara will introduce us to a *madani* world of Southeast Asia, which promises a colourful conversation in addressing the global crises. Madani IFF 2023 curated 1,707 short films from across the globe to uncover how the knots that bond us as

people, that bond our values as people, is the one chance for our lives as humans, and that it is worth fighting for.

Through the screen, we watch the many roles captured in frames. While our mind and senses fasten themselves with the lives on the screen, we hope for our knots to also be strengthened beyond it.

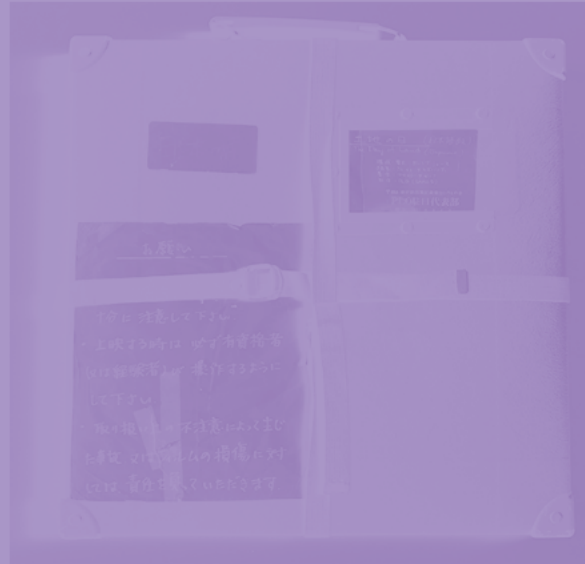
bu  
ut



Program

# OPENING FILM

01



Produced by Idioms Film, Palestine,  
in collaboration with  
Escautville, Sak a Do, Kitchen BXL

PROD. 1130 SEHEN

Director Mohanad Yaqubi  
Script Rami El Nihawi,  
Mohanad Yaqubi, Lisa Spilliaert

# R 21

## AKA Restoring Solidarity

Narration Lisa Spilliaert  
Editing Rami El Nihawi  
Camera Casey Asprooth-Jackson

KUNEITRA - DEATH OF A CITY

Researchers Reem Shilleh, Fadi AbuNe'meh  
Research Consultants Aoe Tanami,  
Mineo Mitsui, Masao Adachi

Film Consultants  
Rasha Salli, Stoffel  
Debuysere, Jasper Rigole

Sound Design Raf Enckels  
Grading Lennert De Taeye  
Assisting Editors Elettra Bisogno, Rita Habib

Translation Fadi AbuNe'meh,  
Reem Shilleh, Lisa Spilliaert,  
Clara Spilliaert, Maho Watanabe

Coproducers Ulrike Lindmayr, Vincent Stroep  
Casey Asprooth-Jackson Associate Producer  
Executive Producer Rami El Nihawi  
Produced by Sami Said, Mohanad Yaqubi Sound Studio Hercules Lab



A Subversive Film Production · 71 min  
Color & B&W · 2K DCP, BluRay, HD  
Japanese, Arabic, English

## R21 AKA RESTORING SOLIDARITY

Mohanad Yaqubi (A Subversive Film Production)

Dokumenter | 2022 | Palestina, Belgia, Qatar | 71 menit | Bahasa Jepang, Arab,  
Terjemahan: Bahasa Inggris

13+

**R21 AKA RESTORING SOLIDARITY** adalah film tentang pembuatan film. Ia juga adalah film tentang film-film yang menyentuh bentuk dokumenter, fiksi, dan arsip. Film ini dibentuk untuk memaparkan narasi dari 20 film yang hendak menyampaikan pesan-pesan solidaritas. Meskipun terhambat kendala bahasa, pembuat film ini terus dihantui suara-suara yang meyakinkannya untuk menyelamatkan film-film dan gambar-gambar yang ditemukannya itu.

Perjalanannya dimulai dan diakhiri di laboratorium di mana ia menggunakan scanner film sebagai mesin waktu yang membantunya menemukan sejarah perjuangan Palestina sebagaimana dipahami oleh penduduk Jepang. Film ini juga menampilkan ketidakadilan politik pasca Perang Dunia II yang dipahami benar oleh rakyat Jepang maupun Palestina. Menampilkan gambar-gambar demonstrasi terhadap pembaharuan traktat antara Amerika Serikat dan Jepang, hingga pelatihan pasukan gerilya Palestina di Jordan, juga Hiroshima dan Nagasaki, dan Sabra dan Shalita, film ini menjembatani sejarah Jepang dan Palestina.

Adegan-adegan yang dipilih dari 20 film yang ditemukan di Tokyo ini dipotong, disinkronisasi, dan dipadukan sambil mencari narasi,

percakapan, persamaan, perhubungan, dan tradisi yang menunjukkan betapa penayangan film dapat menjadi sebuah pernyataan politis. Pada saat yang bersamaan, penayangan ini juga adalah penghargaan atas penemuan harta sinematik yang didorong oleh rasa persaudaraan, oleh semangat dan motivasi penciptanya. Selama mengarungi adegan-adegan dalam film, kita akan terus mempertanyakan: Bagaimana film-film ini tiba di Jepang? Kapan? Kenapa? Siapa yang membawanya?

Film ini tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan secara langsung, namun ia menyadari semangat solidaritas yang berbaring di sisipannya. Film ini mengekspresikan kepedulian dan pemahaman bukan hanya lewat apa yang ditampilkan di dalamnya, namun juga keadaan, kepentingan, dan situasi yang melingkari keberadaan koleksi film itu sendiri. Suaranya datang dari kehausannya dalam menemukan alasan untuk bersuara.

## R21 AKA RESTORING SOLIDARITY

**Mohanad Yaqubi (A Subversive Film Production)**

Documentary | 2022 | Palestine, Belgium, Qatar | 71 min | Japanese, Arabic,

Sub: English

13+

**R21 aka Restoring Solidarity** is a film about making a film. It's also a film about films that exist on the margins of documentary, fiction, and an archive. The set-up was to make a narrative out of a collection of 20 films, with the intention to send out a message of solidarity. While lost in translation, the filmmaker is haunted by a voice that is comprehending the need to save these films and images.

The journey starts and ends in a lab, using a film scanner as a time machine, capturing a history of the Palestinian struggle as seen by a Japanese audience. For many of them, the films reveal yet another story of injustice related to post World War II politics, a history that both peoples understand. From images of demonstrations against the renewal of the defence treaty between the USA and Japan, to iconic images of a Palestinian guerrilla training camp in Jordan, from Hiroshima and Nagasaki to Sabra and Shalita, the film bridges the history of Japan with Palestine.

The selected scenes from the 20 films found in Tokyo are spliced, synched, and mixed in search of a narrative, a discourse, of a collector, a collective, a network of distribution, a tradition of screening films as a political act. At the same time, uncovering a cinematic wealth that was

driven and produced out of solidarity, out of the intentions and motives of a film programmer. While travelling through time in the world of committed cinema, questions emerge continuously in the background: how did these films reach Japan? When? Why, and by whom?

Although the film does not busy itself with answering these questions, it still recognizes the importance of such gestures of solidarity and returns a gesture of its own. Building on a practice of writing letters, the film expresses compassion and understanding across contexts through analysing not only the images, but the conditions, the needs, and the circumstances surrounding the existence of the collection. It finds its voice in the formation of a narrator in search of a reason to tell a story.

[www.tokyoreels.com](http://www.tokyoreels.com)

*Tokyo Reels Film Festival, documenta 15, June 2022*

*International Doc. Festival Amsterdam, IDFA, Nov 2022 (world premiere)*

*Marrakech Film Festival, Nov 2022 (African premiere)*

*Jerusalem International Film Festival, Dec 2022 (winner of Olive d'Or)*



# CLOSING FILM<sub>02</sub>



## ANIMALIA

**Sofia Alaoui**

Drama, Fiksi Ilmiah, Thriller | 2023 | Maroko | 90 menit |

Bahasa Farsi, Terjemahan: Bahasa Inggris

**17+**

**ANIMALIA** merupakan debut film panjang yang menakjubkan dari seorang sutradara berdarah Maroko-Perancis, Sofia Alaoui. Melalui karakter utama bernama Itto yang sedang hamil besar, kita akan diajak menelisik lebih dalam posisi perempuan muslim di Maroko. Keadaan Itto sendiri dipersulit oleh latar belakangnya sebagai wanita dari keluarga miskin yang menikahi pria kaya raya.

Suatu hari, bencana misterius melanda tempat tinggalnya. Itto terpisah dari suaminya. Di tengah ketakutan, para warga yang memilih untuk bersembunyi. Seorang diri, Itto berjuang menemukan kembali suaminya melalui sebuah perjalanan panjang yang menantang dan ganjil. Perjalanan ini memadukan hal nyata dengan yang tidak nyata, dan material dengan spiritual.



## ANIMALIA

**Sofia Alaoui**

Drama, Sci-Fi, Thriller | 2023 | Morocco | 90 min |

Farsi, Sub: English

**17+**

**ANIMALIA** is a captivating film debut from a Moroccan-French director, Sofia Alaoui. Through this film, we are invited to live the life of a Moroccan Muslim woman through the eyes of the pregnant Itto. Coming from a poor family, Itto married into the rich, further complicating her position as a person.

A mysterious disaster struck her homeland and separated Itto from her husband. While everyone cowered in fear, Itto had to set on a trudging journey to find her husband. Itto's footsteps turned out to be more extraordinary than expected, as her journey showed a marriage of the real and the unreal, of the worldly and the spiritual.

*World Cinema Dramatic Special Jury Award, Sundance Film Festival 2023*



**FOCUS:**  
**PALESTINE**<sub>03</sub>

# Focus Country: Palestine

Hikmat Darmawan

**DALAM WAWANCARA** dengan *Filmmakermagazine.com* pada Februari 2023, Mohanad Yaqubi menyatakan keyakinannya bahwa, pada akhirnya, pengarsipan adalah menyusun ulang sejarah berdasarkan ideologi. Pernyataan ini berkenaan dengan filmnya, *RK21 AKA Restoring Solidarity* (2022). Film ini berbasis 20 arsip film tentang Palestina dan perlawanan mereka yang dijaga oleh kelompok aktivis pro-Palestina di Jepang.

Film tersebut akan diputar sebagai *opening* Madani International Film Festival 2023, dan merupakan salah satu dari 4 film Palestina yang diangkat dalam kerangka buhul solidaritas kemanusiaan terhadap konflik Palestina. Mohanad juga akan hadir di Jakarta dan berdiskusi dengan penonton Madani IFF 2023. Selain *RK21*, Madani IFF 2023 juga menayangkan film Mohanad yang pernah diputar di Tokyo, *Off Frame AKA Revolution Until Victory*, yang menjadi musabab perjumpaannya dengan arsip film tentang Palestina di Jepang.

*Off Frame* mengangkat tema sinema militan sebagai wahana pembuat film Palestina mengklaim kembali imaji dan naratif Palestina di dunia. Sebagai pelengkap, film pendek Mohanad, *No Exit* (2014), akan diputar juga. Selain itu, program ini juga akan memutar sebuah fiksi drama keluarga Palestina akan lebih mendalamkan fokus Palestina, yakni film *200 Meters*. Sajian ringan drama ini akan menyajikan persoalan konkret warga Palestina yang rentan di hadapan negara yang menduduki mereka.

## Focus Country: Palestine

*Off Frame* focused on cinematic militants as a medium for Palestinian filmmakers to reclaim Palestinian images and narratives. In addition, Mohanad's short film, *No Exit* (2014), will also be screened. This programme will feature, alongside it, *200 Meters*, a drama-fiction that focuses on a Palestinian family to further invite us into Palestinian realities. In spite of its light tone, this drama will unveil concrete issues that Palestinians face on a daily basis.

In an interview with [filmmakermagazine.com](https://filmmakermagazine.com) this February 2023, Mohanad Yaqubi affirmed his belief that the act of archiving is, ultimately, a reconstruction of history based on ideology. This statement came in relation with his film, *RK21 AKA Restoring Solidarity* (2022). This documentary was created out of an archival of 20 films about Palestine and the resistance they fought for, which had been long protected by pro-Palestine activists in Japan.

This film would be screened as an opening film in Madani International Film Festival 2023, and as one of the four Palestinian films that were selected in the spirit of the "knots" of humanitarian solidarity for Palestinian conflicts. Mohanad will visit Jakarta to have a conversation with Madani IFF 2023 audience. Aside from *RK21*, Madani will also screen Mohanad film that was screened in Tokyo, *Off Frame AKA Revolution Until Victory*, during which screening he experienced the life-changing encounter with the archives that became the base of the *RK21 AKA Restoring Solidarity*.



## R21 AKA RESTORING SOLIDARITY

### Mohanad Yaqubi (A Subversive Film Production)

Documentary / 2022 / Palestine, Belgium, Qatar / 71 min / Japanese, Arabic, English

Sub: English

13+

*Roll no. 21* atau *R21*, hadir sebagai tambahan dan refleksi atas koleksi 20 film 16mm yang dilindungi di Tokyo oleh gerakan solidaritas Jepang terhadap Palestina. Ini adalah surat solidaritas yang belum terkirim, ditulis oleh seorang aktivis Jepang, namun hilang dalam perjalanan ke pembuat film Palestina. Fragmen surat ditemukan di seluruh koleksi dan disusun menjadi struktur imajinasi yang terungkap selama film.

*Roll no. 21* or *R21* is a complementary production and a reflection of twenty 16mm films protected in Tokyo by Japanese solidarity actors for Palestinian conflicts. These films were letters of solidarity from a Japanese activist that were undelivered as it went missing on its way to a Palestinian filmmaker. The fragments of these letters were recovered and reconstructed into dreamy sequences throughout the film.



## OFF FRAME AKA REVOLUTION UNTIL VICTORY

### Mohanad Yaqubi

Documentary, History | 2015 | Palestine | 62 min | Arabic, French, Italian Sub: English

18+

*Off Frame AKA Revolution Until Victory* adalah perenungan atas perjuangan rakyat Palestina dalam pembangunan citra dan representasi diri lewat pembentukan Palestine Film Unit. Film ini membongkar arsip dari berbagai penjuru dunia untuk menampilkan bagaimana Palestina direpresentasikan dalam kanal populer, sebelum kemudian menelusuri karya-karya sineas militan dengan karya-karya yang bercita-cita merebut kembali citra dan narasi Palestina. *Off Frame* membangkitkan kembali kenang-kenangan dari perjuangan tersebut sambil merefleksikan kenyataan-kenyataan yang terkilas dalam, dan yang berlangsung di luar, layar kaca.

*Off Frame AKA Revolution Until Victory* is a meditation on the Palestinian struggle to produce an image and self-representation on their own terms in the 1960s and 1970s, with the establishment of the Palestine Film Unit as part of the PLO. Unearthing films stored in archives across the world after an unprecedented research and access, the film begins with popular representations of modern Palestine and traces the works of militant filmmakers in reclaiming image and narrative through revolutionary and militant cinema. In resurrecting a forgotten memory of struggle, *Off Frame* reanimates what is within the frame, but also weaves a critical reflection by looking for what is outside it, or what is off frame..



## NO EXIT

### Mohanad Yaqubi

Short, Drama, Fantasy, History | 2014 | Palestine | 11 min | Arabic,

Sub: English

**13+**

Mengikuti jejak generasinya, Ali melarikan diri dari kerusuhan perang. Dalam pelariannya, ia bertemu dengan sosok misterius di stasiun bus. Kebetulan kecil ini akan mereka ulang makna penantian bagi Ali.

As did many people of his generation, Ali decided to run from the hardship of the war. On his way, he meets a strange person in a bus station in an encounter that will change his perspective of waiting.



## 200 Meters

### Ameen Nayfeh

Drama | 2020 | Palestine, Jordan, Qatar, Italy, Sweden | 96 min | Arabic,

Sub: English

**18+**

Mustafa dan istrinya Salwa tinggal terpisah 200 meter di desa-desa yang dipisahkan oleh tembok. Suatu hari, Mustafa mendapat telepon yang ditakuti setiap orang tua: putranya mengalami kecelakaan. Bergegas melintasi Israel pos pemeriksaan, Mustafa ditolak karena alasan teknis. Jarak 200 meter menjadi pengembaraan 200 kilometer saat Mustafa, tidak punya pilihan, mencoba menyelundupkan dirinya ke sisi lain tembok.

Mustafa and his wife Salwa live 200 meters apart in villages separated by the wall. One day he gets a call every parent dreads: his son has had an accident. Rushing to cross the Israeli checkpoint, Mustafa is denied on a technicality. But a father's love won't give up and he will do anything to reach his son. A 200 meter distance becomes a 200 kilometer odyssey, as Mustafa, left with no choice, attempts to smuggle himself to the other side of the wall.

*Best Film of ICFT UNESCO – Ghandi Award at International Film Festival of India 2020*

*Best Director, Best Actor at The Critics Awards for Arab Films Award 2021*



**IN THIS  
WORLD**<sub>04</sub>

## In This World

Hikmat Darmawan

**PROGRAM INI** adalah wahana untuk mengungkapkan keragaman dunia madani. Ia adalah jendela yang memberikan kita akses kepada film-film yang menuturkan aneka kisah dan imaji umat Islam di seluruh dunia. Dari sana, kita bisa melihat wajah manusia, dan membangun buhul antar-manusia di dunia dan membangun empati dari pengetahuan bahwa ada banyak manusia di berbagai tempat yang sedang mengalami titik gelap dalam hidup. Madani IFF tahun ini mengangkat film generasi terkini Iran dengan genre *thriller/crime* yang menguliti isu sosial di Iran. Kedua film itu, *Killing The Eunuch Khan* (Sutradara: Abed Abest, 2021) dan *World War III* (Sutradara: Houman Seyyedi, 2022), menampakkan pengaruh neorealisme Iran sekaligus menyodorkan naratif genre secara khas. Tahun ini, Madani IFF juga akan memutar kumpulan dokumenter para muallaf atau generasi muda Islam Jepang dalam *Young Muslim's Eyes* yang akan dihadiri oleh para pembuatnya. Film-film Iran, Austria, Jepang, yang diputar kali ini masih menampakkan cakrawala dunia madani yang luas dan beragam.

## In This World

**THIS PROGRAMME** serves as a mean to project the diversity of madani world. It is a window through which we can view stories and images of Muslim's lives from across the globe. Through it, we can learn their faces, and therefore extend our ties and form a knot of humanity with them. These stories will bond us in empathy in knowledge that many men in many places are living through the many dark moments of life. This year, Madani will present Iranian thriller/crime films that'll bring us into the loop of the contemporary social issues in the country. *Killing the Eunuch Khan* (Dir. Abed Abest, 2021) and *World War III* (Dir. Houman Seyyedi, 2022) spoke of the effect of Iranian neorealism through a distinctive narration of its genre. Madani IFF 2023 will also screen a documentary of Japanese Muslim converts and young Muslims, called *Young Muslim's Eyes*, and it'll be attended by its filmmakers. Through our selections from Iran, Austria, and Japan, we will unveil the breadth of madani world.



## WHAT HAVE WE DONE TO DESERVE THIS

**Eva Spreitzhofer**

Comedy | 2018 | Austria | 92 min | German, Sub: English

**18+**

Di Wina, dunia Wanda dijungkirbalikkan ketika anak remajanya, Nina, memutuskan untuk menjadi seorang Muslim, memakai hijab, dan mengganti namanya menjadi Fatima. Belum lagi, mantan suaminya punya anak baru. Saat Wanda berharap bisa kembali ke masa-masa saat kekhawatiran terbesar soal anaknya hanyalah bolos sekolah dan mengisap ganja, ia bertemu dengan Hanife, ibu dari sahabat Nina, yang pindah ke Austria 35 tahun lalu untuk melarikan diri dari kewajiban memakai hijab. Bersama, Wanda dan Hanife mencoba menemukan penjelasan atas hidup, dan jawaban atas diri mereka.

*Best Producer at Romy Gala, Austria 2019*

Wanda, a 49-year-old atheist feminist from Vienna, faces her worst nightmare when her teenage daughter Nina announces that she has converted to Islam, is going to wear a headscarf and from now on should be called Fatima. To top it all off, Wanda's ex-husband becomes a father again, which only makes her wish for the good old times to come back when her only problems were her daughter ditching school and smoking pot. To her surprise, she finds support in Hanife, a mother of Nina's friend Maryam, who immigrated to Austria 35 years ago in order to be saved from the outdated image of women having to cover their hair. Together they embark on a comic search for explanations, a sense of belonging and identity.



## YOUNG MUSLIM'S EYES

**Kenichi Sawazaki**

Documentary | 2023 | Japan | 45 min | Japanese, Sub: English

**13+**

Dokumenter ini menampilkan tiga pemuda Muslim di Jepang, Ahmed Alian, Ertuğrul Yunus, dan Mamoru Hasegawa, dalam penelaahan diri dan upaya mereka untuk menyalurkan sebuah pesan. Keragaman pandangan dan praktik dalam agama menciptakan karya reflektif yang menyajikan dialog penting tentang pengalaman individual dalam satu ranah keyakinan.

This film documents the process of young Muslims who grew up in the cultural sphere of Japan: Ahmed Alian, Ertuğrul Yunus, and Mamoru Hasegawa as they explore themselves through video production and attempt to convey a message to society. While they all share the same Islamic faith, their different approaches to Islam make this work filled with intriguing thoughts and dialogues.

*Young Muslim's Eyes*

*1. #manazashi Young Muslim's Eyes 2. In the Bathhouse Steam ~An Islamic Journey of a Japanese Boy~ Mamoru 3. Keio uni. Nonaka Lab "Symbiosis Project for Muslim" – Food drive – Mamoru 4. Muslim MEME 1 5. Muslim MEME 2 6. Capital with Love. 7. When my face became mine. 8. REGARDS NOMADES*



## SIXTEEN

**Philippe Lioret**

Drama | 2022 | French, Belgium | 94 min | French, Sub: English

**15+**

Nora dan Léo bertemu di hari pertama sekolah dan dengan cepat menjadi dekat. Namun, saudara laki-laki Nora dituduh melakukan pencurian dan langsung dipecat dari supermarket milik ayah Léo. Kedua keluarga bentrok, perbedaan semakin dalam dan kekacauan pun terjadi. Kehidupan Nora dan Léo terbakar.

Since the first day of school, Nora and Leo had had an instant connection. But when Nora's brother was accused of theft and fired from a hypermarket by Leo's father, a war broke out between the two families, and Nora and Leo were caught in the crossfire.



## KILLING THE EUNUCH KHAN

**Abed Abest**

Fiction | 2021 | Iran | 110 min | Farsi, Sub: English

**17+**

Seorang ayah bersama dua putrinya yang masih kecil tinggal pada saat perang Iran dan Irak, di kota perbatasan. Sang ayah meninggalkan rumahnya untuk menghadiri upacara pemakaman, meninggalkan anak-anaknya di rumah. Pada saat yang sama, serangan udara terjadi. Karena kesalahan perhitungan panglima operasi dan pilot, bom yang diluncurkan terjatuh di rumah pria tersebut; belum meledak, namun menanti...

A man and his two baby daughters lived on the border of Iran and Iraq during the time of war. When he left to attend a funeral, leaving his daughters at home, an air raid broke between the two nations. Due to an error, a bomb fell on the house: undetonated, but waiting...

*Grand Jury Prize at Slamdance Film Festival 2022*

*Best Film – International Feature Film Competition at Universal Sci-fi & Fantastic Film Festival 2022*



## WORLD WAR III

**Houman Seyedi**

Drama | 2022 | Iran | 107 min | Farsi, Sub: English

**17+**

Shakib adalah seorang pekerja harian tunawisma yang tidak pernah bisa melupakan kematian istri dan putranya akibat gempa bumi beberapa tahun lalu. Selama beberapa tahun terakhir, dia menjalin hubungan dengan seorang wanita tuli dan bisu, Ladan. Saat tanpa sengaja bekerja di lokasi syuting film Perang Dunia II, Shakib diberi peran, rumah, dan kesempatan untuk menjadi seseorang yang berarti. Ketika Ladan mengetahui hal ini, dia datang meminta bantuan. Rencana Shakib untuk menyembunyikannya, ternyata mengancam akan menghancurkan semua yang baru ia miliki.

Grieving from losing his wife and son in an earthquake, Shakib became a homeless daytaller. When chance had it, he took a construction job on a set for a World War II film and was instead offered an acting role, a house, and an opportunity to start over. However, Shakib's decision to help his lover might destroy what seemed to be a chance of a lifetime.

*Best Film, Best Actor of Venice Horizons Award at Venice Film Festival 2022*

*Special Jury Prize at Tokyo International Film Festival 2022*



## LA MINOR

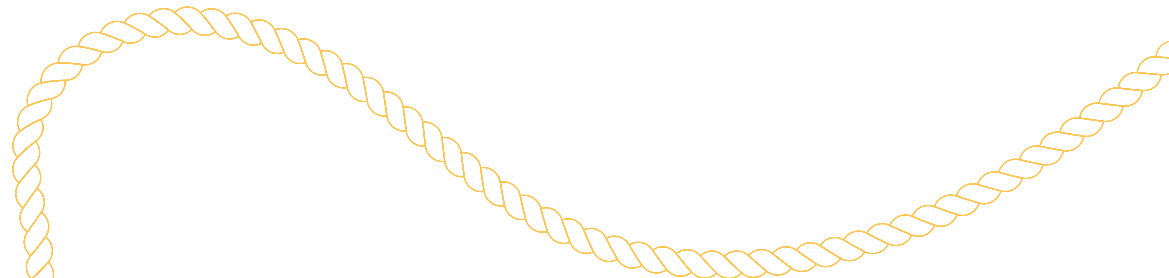
**Dariush Mehrjui**

Music, Drama | 2022 | Iran | 90 min, Farsi, Sub: English

**15+**

Ayah Nadi yang otoriter memaksanya meninggalkan kecintaannya pada musik. Sang ayah, seorang penjual karpet, ingin putrinya belajar bisnis dan membantunya mengurus pembukuan toko. Ibu Nadi terpecah antara suami dan putrinya, namun Nadi memiliki seorang kakek yang mendukungnya. Saat orang tuanya bepergian, dia mengadakan pesta ulang tahun yang besar untuk kakeknya, namun segalanya tidak berjalan lancar.

Music-loving Nadi lives with an authoritative father who forces her to assist and inherit his carpet-selling business instead of following her musical passion. While her mother has a torn allegiance, Nadi finds complete support in her grandfather. She decides to throw him a birthday bash while her parents are away, but everything goes awry.





## KALASHA

**Farrukh Turk**

Drama | 2023 | 70 min | Pakistan | Urdu, Sub: English

**13+**

Kisah penuh harapan dari lembah Kalash ini berpusat pada bocah berusia 11 tahun, Jazeel, dan Pari yang berusia 8 tahun. Di saat perempuan tidak boleh bersekolah, pendidikan adalah impian terbesar Pari. Ayah mereka, Dildar, adalah pemandu wisata yang, akibat teror Taliban yang membuat daerah mereka sepi wisatawan, tidak punya penghasilan. Ketika kesehatan istrinya, Shamim, memburuk, Dildar yang kesulitan mendanai pengobatan, kehilangan imannya pada Dizou (Tuhan). Setelah gurunya mengajarkan untuk bersandar pada Dizou di saat sulit, Jazeel mulai menulis surat kepada Dizou sambil mengharapkan keajaiban di lembah Kalash.

A journey of hope set in the valley of Kalash is a story of 11-year-old Jazeel and 8-year-old Pari whose mother, Shamim, is diagnosed with cancer. Pari wishes to go to school when girls are forbidden to do so. Their father, Dildar, is a tourist guide who, due to lack of tourist interest in the region because of the Taliban, has no source of income. When Shamim's health gets worse, Dildar struggles to raise funds for his wife and loses his faith in Dizou (God). After Jazeel's teacher convinces him to place hope in Dizou, he starts writing letters to Dizou in hope for a miracle to happen.



# TENGGARA<sub>05</sub>



# Asia Tenggara, Sinema dan Perspektif Muslim

Dr. Ekky Imanjaya  
Board of Festival

**KETIKA MEMBICARAKAN** soal film, sepertinya Asia Tenggara tidak sepopuler kerabatnya di Asia Selatan atau Timur. Dan, ketika membicarakan soal keislaman, Asia Tenggara juga selalu terpinggirkan karena terlalu jauh dari pusatnya di Timur Tengah.

Namun, letak mereka yang strategis membuat kisah-kisah Muslim Asia Tenggara dan ekspresi budaya mereka sangat unik, terutama karena diperkaya oleh “rasa lokal”. Pengalaman hidup Muslim, baik sebagai bagian dari mayoritas atau sebagai minoritas, selalu dibumbui oleh dinamika sosial yang hanya mungkin terjadi di Asia Tenggara. Program ini menghadirkan rasa khas dari kehidupan Muslim di Asia Tenggara.

# Southeast Asian Cinema and Muslim Perspective

**IT SEEMS THAT**, compared with South or East Asia, the Southeast Asia region is not as popular when people talk about films. And, if one talks about Islam, the cases of Muslims in Southeast Asian countries, in many cases, are considered peripheral, so far with “the epicentrum” of Islam, compared to Middle Eastern Muslims.

However, located in strategic places, the cultural expressions and stories of Muslims in this area are unique and enriched with “local flavour”. The experiences of Muslims as either a majority or the minority are seasoned by one-of-a-kind social dynamics that exist only in Southeast Asia. This program is dedicated to sample the flavour of life of the Southeast Asian Muslims.



## ONDE MANDE

**Paul Fauzan Agusta**

Comedy, Family | 2023 | Indonesia | 97 min | Indonesian, Sub: English

**13+**

Demi mendapatkan hadiah sayembara senilai 2 miliar dari perusahaan sabun, warga desa di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat, menyusun rencana besar. Sebab, sang pemenang sayembara, Angku Wan yang merupakan sosok tetua di desa tersebut, meninggal sebelum mengklaim hadiahnya. Lewat berbagai cara, warga desa berusaha meyakinkan perusahaan sabun bahwa Angku Wan masih hidup, demi membangun desa sejahtera sebagaimana dicita-citakan Angku Wan. Apakah rencana-rencana mereka akan berhasil?

Hoping to claim a 2 million Rupiah cash prize, a village in Maninjau Lake comes together to convince a soap company that the winner of their competition, their dead elder Angku Wan, is still alive. In a comedic and desperate attempt to save their village, the villagers concoct numerous plans to fool the soap company.



## MINDANAO

**Brillante Ma. Mendoza**

Drama | 2019 | Philippines | 124 min | Tagalog, Sub: English

**17+**

Saima sendirian menjaga anaknya yang sakit keras karena suaminya, Malang, harus turun lapangan sebagai petugas medik tempur. Sementara Saima menyaksikan pertempuran di rumah sakit, Malang menyaksikan kematian di medan perang. Saat menceritakan kisah petarung naga Rajah dan Sulayman kepada anaknya, Saima merefleksikan kenyataan menyedihkan di Mindanao dan berharap keluarganya akan mengalahkan kematian yang mengancam mereka.

*Winner Best Artistic Contribution,*

*International Competition*

*Cairo International Film Festival 2019*

*Winner Best Picture, Metro Manila Film*

*Festival 2019*

Saima spends the final days of her sickly daughter Aisa at the House of Hope in Davao City while waiting for her husband Malang, a combat medic, to come home from an offensive operation in the province of Maguindanao. Malang witnesses how death awaits on the battlefield as he tries to save the wounded soldiers. Saima mirrors the harrowing life in Mindanao by retelling the epic tale of Rajah and Sulayman to Aisa—a story of two warrior brothers who fight against the dragons. Despite the bleak circumstances, Saima remains hopeful that both daughter and husband escape the impending death.



## ININNAWA: AN ISLAND CALLING

**Arfan Sabran**

Documentary | 2022 | Indonesia | 73 min | Indonesian and Buginese, Sub: English

**13+**

*Ininnawa: An Island Calling* menjelajahi kesulitan yang dihadapi negara kepulauan terbesar di dunia ini dalam menyediakan layanan kesehatan. Ini adalah kisah tentang kewajiban dan pengorbanan, yang diceritakan melalui sebuah keluarga yang mendedikasikan hidup mereka untuk kesehatan di pulau-pulau terpencil di Laut Flores.

*Best feature length documentary, Festival Film Indonesia 2022.*

*Ininnawa: An Island Calling* explores the adversity of providing a proper dissemination of medical services in the world's biggest archipelago. This film records a family who dedicates their lives to provide healthcare in remote islands in the Flores Sea.



## DIPONEGORO 1830

**Gata Mahardika & Subiyanto**

History, drama, biography | 2020 | Indonesia | 17 min | Indonesia, Sub: English

**GA**

Film ini adalah mozaik perjalanan Pangeran Diponegoro setelah penangkapannya yang penuh khianat di Magelang pada 28 Maret 1830. Ia dibawa ke Batavia melalui Semarang dalam perjalanan di atas laut yang tidak pernah ia alami sebelumnya, saat malaria menghampiri. Perjalanan ini menjadi sebuah titik balik penuh refleksi bagi sang pangeran di mana ia akhirnya memutuskan untuk tidak lagi bersinggungan dengan urusan duniawi.

This film is a mosaic that follows Pangeran Diponegoro following his traitorous capture in Magelang, 28 March 1830. Brought to imprisonment by the sea while he suffered from malaria, the voyage became a turning point when he eventually decided to detach himself from the material life.



## A BOARDING SCHOOL

**Shalahuddin Siregar**

Documentary | 2019 | Indonesia | 105 min | Indonesian, Sub: English

**13+**

*Pesantren* is an observational documentary that offers a rare look inside an Islamic boarding school, showing the practice and ideology of a traditional educational system based on peaceful religious teachings that has been practiced in Indonesia for centuries. The school teaches boys and girls to respect and feel compassion for each other despite their differences. Schools like the one depicted in this film are Indonesia's last defense against rising conservatism.

*Pesantren* adalah film dokumenter yang memberikan akses ke dalam lingkungan pesantren, menampilkan praktik dan ideologi dari sistem pendidikan yang mengikuti tradisi-tradisi Islam, sebagai institusi yang telah ada di Indonesia selama ratusan tahun. Sekolah-sekolah ini mengajarkan pemuda-pemudi untuk menghormati dan menghargai satu-sama lain tanpa mengindahkan perbedaan mereka. *Pesantren* dalam dokumenter ini adalah garda terakhir Indonesia dalam perlawanan terhadap naiknya konservatisme dalam negeri.

Official Selection, International Documentary Film Festival Amsterdam, 2019

## JANGAN TANYA JANGAN CANANG

**Sharifah Amani**

Short Fiction | 2023 | Malaysia | 11 min | Malay, Sub: English

**13+**

*Jangan Tanya, Jangan Canang* mengikuti dua keluarga dari latar sosio-politik berbeda yang menemukan kesamaan saat rahasia keluarga terbongkar. Film ini menyentuh perbedaan generasi, budaya, dan identitas, dan rasa takut dihakimi yang mendarah daging dalam keluarga Melayu.

Translates to "don't ask, don't tell", *Jangan Tanya, Jangan Canang* encapsulates the struggles of growing up in an Asian culture. The story follows two Malay families from different socio-political backgrounds who discover they have more in common than they thought when a family secret is revealed. Touching on generational differences, culture, and identity, the film exposes various contradictions in the characters' feelings and behaviour that underscore a fear of judgment from others. Will the young ones, who stay quiet and observe from a distance, be able to save the day?



## TERIKAT

**Kamila Andini**

Dance film | 2022 | Indonesia | 11 min | No Dialog

**13+**

Seorang perempuan terdampar di rumah karena sakit menstruasi. Sementara ia menemukan potongan-potongan dirinya di ruangan-ruangan rumahnya, di tempat lain, tiga orang gadis berjuang melepaskan rambut mereka yang saling bertaut. *Terikat* mengeksplorasi kemerdekaan dan femininitas, dan mempertanyakan posisi perempuan di dalam dan di luar rumah.

In a moment of serenity within a domestic space, women find ways to untangle themselves through the movement of hair and its texture. *Terikat (Tied)* is a dance film exploring femininity and liberation, questioning a woman's place inside and outside of a home. A woman sees parts of herself inside a house where she is confined during her period. These parts appear as three girls, hair tied together onto a stick. They struggle to untangle their hair, only succeeding when they begin to work together.



## SARUNG

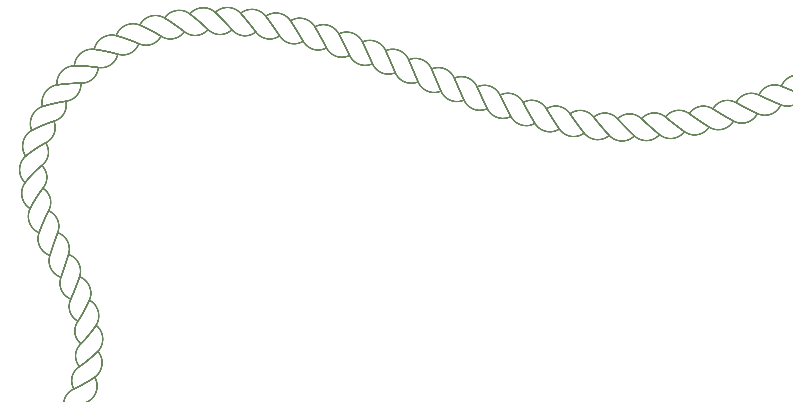
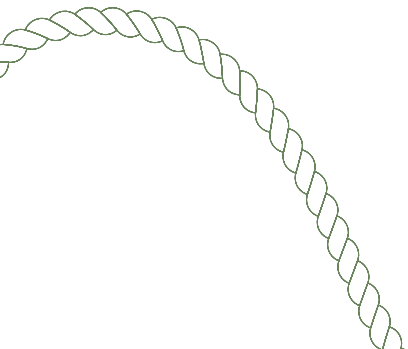
**Garin Nugroho**

Dance Film | 2021 | Indonesia | 18 min | No Dialog

**13+**

Sarung menampilkan seorang penari yang merenungkan sarung dan kegunaannya sehari-hari. Melihat sarung digunakan bukan hanya sebagai pakaian, tapi juga kain gendongan, bahkan bungkus makanan, menginspirasi untuk membuat tarian baru.

Sarung is a dance short film featuring a dancer who is creating a new choreography inspired by the versatile piece of cloth and its use in daily life. The humble *sarung* is used to put children to sleep, to wrap and carry food by roadside food vendors as well as an item of clothing.





## WARISAN

**Riri Riza**

Short Doc | 2021 | Indonesia | 7 min | No Dialog

**13+**

Merenungkan ibu, empat tahun sejak kematiannya, sutradara Riri Riza berefleksi pada tiap-tiap barang peninggalan beliau. Ditemani rekaman suara sang ibu dalam bahasa daerah Makassar, film pendek yang merespons *Pulang Balik* dari Teater Ekamatra ini menatap pusaka, warisan, dan kenangan secara intim.

When we pass, what do we leave behind? *Warisan (Papassang Tu-riolo)* follows director Riri Riza as he reflects on the packages left behind by his mother four years after her passing. He recollects and reflects on each item's significance, accompanied by a recording of his mother's message in Makassar, the ethnic language of their ancestors in South Sulawesi, Indonesia. This deeply personal short film is an intimate portrayal of heritage, legacy and memory. This film was initially produced as a response to Teater Ekamatra's production, *Pulang Balik*.



## TAK LAPUK DEK HUJAN, TAK LEKANG DEK PANAS

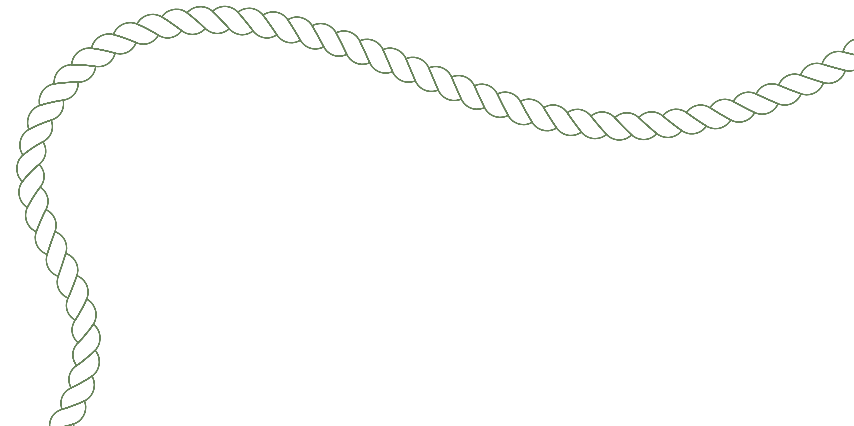
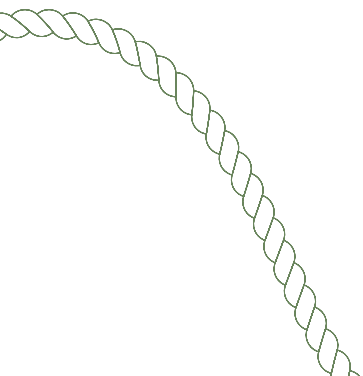
**Helmindra JA Halim & Zizi Azah**

Drama | 2022 | Singapore | 7 min | Malay, Sub: English

**13+**

Alana Daud mengundang anak remajanya mengenal kebaya, sebagaimana ibunya dahulu memperkenalkannya pada warisan budaya yang indah itu.

Alana Daud shares the beautiful heritage of Malay fashion kebayas with her teenage daughter, just as her mother did with her.





**PUAN MADANI**<sub>06</sub>

# Puan Madani

## Sugar Nadia

Festival Director

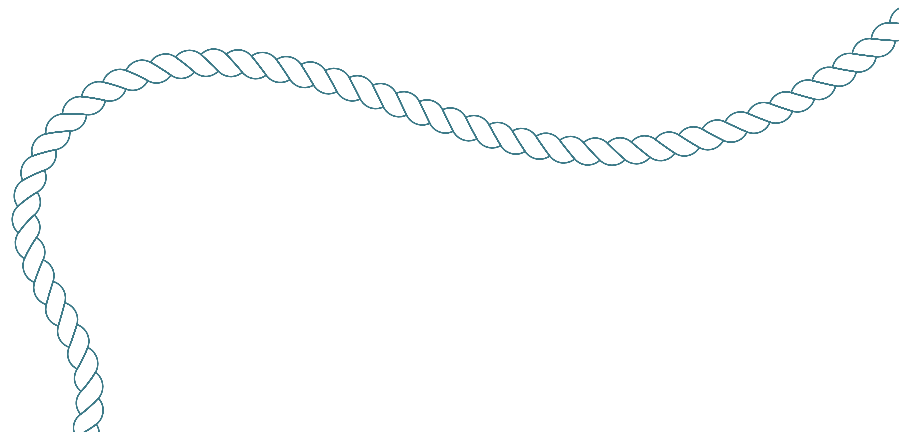
**ISLAM MENEBAKANKAN RAHMAT** dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Islam tidak menganut paham *the second sex* atau *the first ethnic*; kemuliaan manusia diukur oleh takwa, tanpa memandang jenis kelamin. Perempuan dalam tradisi Muslim menikah menggunakan 'binti' tanpa kehilangan nama dan menjaga asal usul keturunan dan menghormati ayah mereka. Di Minangkabau, tradisi matrilineal menghargai peran perempuan sebagai tiang negara yang tangguh, melindungi mereka dari eksploitasi, memberi hak atas harta dan pengelolaannya. Begitu setaranya posisi perempuan baik dalam agama maupun adat istiadat. Namun nyatanya, kesetaraan gender masih timpang di Indonesia dan dunia. Perempuan menghadapi stereotip gender, budaya diskriminatif, dan akses terbatas ke pendidikan dan pekerjaan, disebabkan oleh faktor sosial, geografis, politik, dan ekonomi.

Melalui program **Puan Madani**, kami ingin mengurai, membeberkan, membahas, serta mengajak masyarakat untuk turut merasakan keresahan dan merayakan perjuangan perempuan-perempuan dari

seluruh penjuru dunia. Madani IFF 2023 akan menayangkan film-film yang menyuarakan keresahan dan berbagi sudut pandang perempuan dengan latar masyarakat Muslim.

Para tokoh perempuan sutradara hebat akan mewarnai Madani IFF tahun ini melalui film-film nan beragam, seperti Apolline Traoré (Burkina Faso) dengan filmnya *Sira*, Dornaz Hajiha (Iran) dengan filmnya *Like A Fish on The Moon*, Sofia Alaoui (Maroko) dengan filmnya *Animalia* sebagai film penutup Madani IFF 2023. Masih banyak lagi yang menanti di Madani IFF 2023, seperti Sharifah Amani dan Kamila Andini yang hadir lewat film pendek terbaru mereka.

Selain perempuan sutradara, Madani IFF 2023 juga menyambut hangat pemikiran-pemikiran Ibu Nur Rofiah, sosok perempuan pendakwah yang setia memperjuangkan keadilan gender melalui wicaranya. Madani IFF 2023 juga merayakan 50 tahun berkarya Christine Hakim, sosok perempuan yang merupakan jiwa peran film Indonesia. Penghargaan atas dedikasinya dalam film, kami hadirkan dalam program Retrospeksi. Kami juga menghadirkan Sakdiyah Ma'ruf, perempuan muslim komika *stand-up*, yang akan membawakan refleksi tentang perempuan, busana, jilbab, dan ketakutan akan tubuh perempuan secara komedik pada malam pembuka Madani International Film Festival 2023.



## Puan Madani

**ISLAM CHAMPIONS THE EQUALITY OF GENDERS.** While Islam does not subscribe to the concept of the second sex or the first ethnic, Islam believes that the honour of an individual is estimated by their faith, and not their sex. In Islamic tradition, women have the power to retain their name through marriage while respecting their paternal ancestry by adopting 'binti' into their full name. In Minangkabau, the matriarchal system greatly values the roles of women as the pillars of civilisation, and it protects them from exploitations, gives them rights over riches and its management. Both in religions as well as in local traditions, women are well-respected. However, the reality of the world still retains gender stereotypes, discriminations, and restricted access to education and profession against women due to social, geographical, political, and economical factors.

With **Puan Madani**, we will untangle, unveil, unleash, and invite the audience to feel the anxieties and to appreciate the struggles of women from all over the world. Madani IFF 2023 will screen films that represent the perspectives of women from various Islamic backgrounds.

Praise-worthy female directors will come to Madani IFF 2023, bringing with them their colourful films. Apolline Traoré (Burkina Faso) will come with *Sira*, Dornaz Hajiha (Iran) brought us *Like A Fish on The Moon*, while Sofia Alaoui (Maroko) and her *Animalia* will close this year's Madani IFF. Many others are waiting in Madani IFF 2023, including Sharifah Amani and Kamila Andini who are presenting their newest short films.

Not only will we introduce you to these wonderful female directors, we will also acquaint you with the brilliant thoughts of Nur Rofiah who fights for gender equality through her preachings. Madani IFF 2023 will also celebrate 50 years of the artistry of Christine Hakim who had established herself as the soul of Indonesian cinema. And as the cherry on top, we will have Sakdiyah Ma'ruf, a Muslim stand-up comedian, who will lead a humorous reflection on women, fashion, hijab, and female's bodily fears on the opening night of Madani International Film Festival 2023.



## VISITING LINDA

**Ihsan Achdiat**

Short fiction | 2023 | Indonesia | 23 min | Indonesian, Sub: Indonesian

**13+**

Saat membaca daftar belanjaan, Erni, seorang ibu tunggal, menyadari adanya keanehan pada Linda, anak gadisnya yang tengah menempuh pendidikan di pesantren.

A single mother, Erni, notices something strange when she receives a grocery list request from her daughter Linda, who attends the Islamic Boarding School.



## LIKE A FISH ON THE MOON

**Dornaz Hajiha**

Drama | 2022 | Iran | 78 min | Farsi, Sub: English

**13+**

Haleh adalah seorang ibu yang sangat protektif terhadap putranya yang berusia 4 tahun, Ilya. Ketika anak laki-laki tersebut berhenti berbicara, Haleh dan suaminya, Amir, mencari alasan dan obat atas kebisuannya. Semakin mereka mencoba, semakin banyak hal buruk yang terjadi.

Haleh is an overprotective doting mother of the 4-year-old Ilya. When her son suddenly stops talking, Haleh and her husband look for an explanation and a remedy for this mutism. However, the more they fight, the worse things turn.

*Winner Best Film, Transilvania International Film Festival, 2023*

*Official Selection, Karlovy Vary International Film Festival, 2022*



## ANIMALIA

**Sofia Alaoui**

Drama, Sci-Fi, Thriller | 2023 | Morocco | 90 min | Farsi, Sub: English

**17+**

Itto, seorang wanita muda dari latar belakang pedesaan yang sederhana, perlahan-lahan beradaptasi dengan aturan istimewa keluarga suaminya di Maroko. Namun ketika peristiwa supernatural membuat negara berada dalam keadaan darurat, Itto mendapati dirinya terpisah dari suami dan keluarga barunya. Sendirian, hamil, dan mencari jalan pulang, dia menemukan emansipasi.

Itto, a young woman from a modest rural background, is slowly adapting to the Moroccan privileged codes of her husband's family. But when supernatural events put the country in a state of emergency, Itto finds herself separated from her husband and new family. Alone, pregnant and looking for her way back, she finds emancipation.

*World Cinema Dramatic Special Jury Award, Sundance Film Festival 2023*



## MRS. IRAN'S HUSBAND

**Marjan Khosravi**

Short, Documentary | 2023 | Iran | 27 min | Farsi, Sub: English

**18+**

Ini adalah kisah dari suku Bakhtivari di Iran, tentang Sultan Mohammad dan dua istrinya, Iran dan Sara. Kedua wanita ini dipaksa menjalani pengabdian yang berat demi suami mereka dan kuasanya. Meski digelayuti beban ini, Sara tampil sebagai sosok wanita Iran modern yang memperjuangkan hak-hak dasar dan kemerdekaan. Ketika Mohammad hendak memperluas daerah kekuasaannya lewat pernikahan ketiga, tarikan antara tradisi dan perubahan menegang, dan perjuangan Sara mencari kebebasan menjadi semakin darurat.

The story of Sultan Mohammad and his wives takes place in the Bakhtiyari tribe of Iran, where traditional gender roles and expectations are deeply ingrained. Mohammad's wives, Iran and Sara, are expected to perform heavy physical work and provide non-stop service to their husbands. Despite the challenges they face, Sara represents a new generation of Iranian women who are fighting for their basic rights and freedoms. As Mohammad seeks to expand his territory by marrying for the third time, the tensions between tradition and modernity come to a head, and Sara's struggle for freedom takes on a new urgency.

*Best International Short Film, HotDocs 2023*



## SIRA

**Apolline Traoré**

Drama | 2023 | Burkina Faso, France, Senegal, Germany | 121 min | French, Fula,  
Sub: English

**17+**

Berhasil bertahan melalui sebuah serangan brutal, seorang nomad bernama Sira menolak menyerahkan diri pada teroris Islam dan memilih untuk melawan. Ini adalah respons feminis terhadap pelaporan kejadian dari daerah Sahel.

After a brutal attack, a young nomad named Sira refuses to surrender to her fate without a fight and instead takes a stand against an Islamist terrorist. This is a feminist counterpoint to current reporting from the Sahel region.

*Panorama Audience Award, Berlin International Film Festival, 2023.*





# RETROSPEKSI<sub>07</sub>

## Retrospeksi

# 50 Tahun Berkarya Christine Hakim: Jiwa Peran Film Indonesia

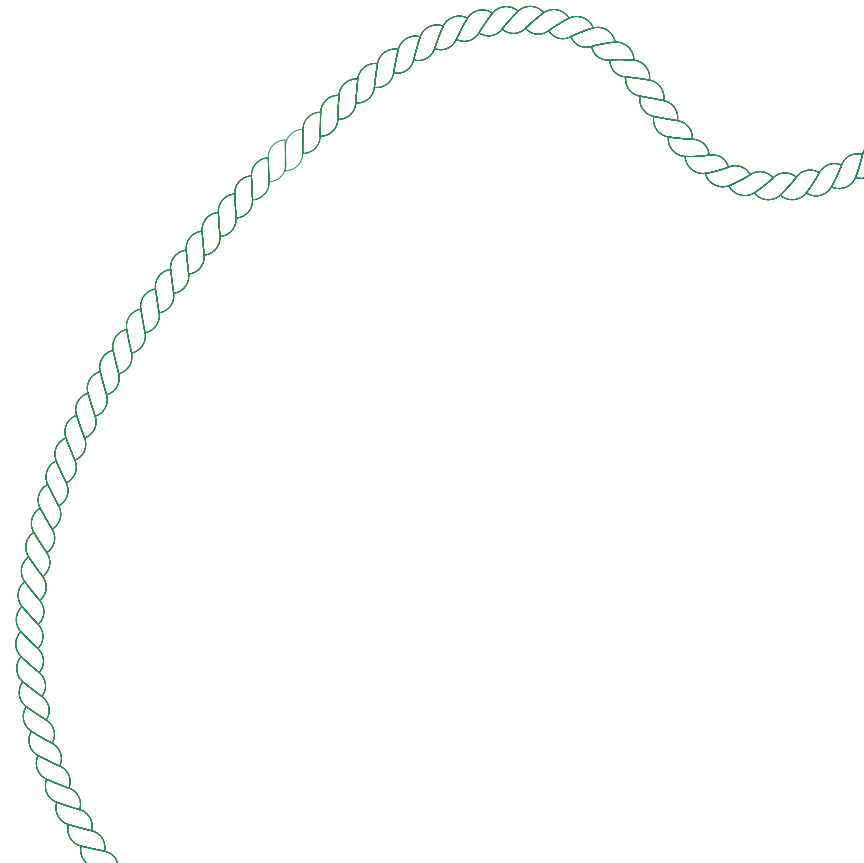
**DALAM SETENGAH ABAD BERKARYA**, Herlina Christine Natalia Hakim telah menapaki berbagai jejak peristiwa sejarah hingga krisis kehidupan bangsa di bawah 6 rezim pemerintahan. Ia telah membintangi lebih dari 50 film, baik itu layar lebar, film pendek, serial televisi, serial web, di bawah arahan 36 sutradara ternama dalam dan luar negeri, dari era analog hingga digital.

Dengan daya hidupnya, aktris juga produser yang kini berusia 66 tahun itu terus tumbuh dan beradaptasi dengan dinamika segala era dan generasi. Tak hanya ikut membangkitkan geliat industri film Indonesia dan memberi warna atasnya, peraih puluhan penghargaan dari perfilman dalam maupun luar negeri ini telah menjadi ruh yang memberi energi bagi kemajuan ekosistem industri perfilman Indonesia.

Dalam diri Christine Hakim kita bisa melihat Indonesia dan segala keberagamannya. Lahir di Jambi, besar di Yogyakarta, dan membawa darah Minang, Aceh, Banten, Pekalongan, Madiun, serta Timur Tengah. Berasal dari keluarga Muslim, orangtuanya memberi nama Christine dan

Natalia. Dalam **Retrospeksi Christine Hakim 50 Tahun Berkarya** ini, kita tak hanya melihat peta sejarah perfilman Indonesia melalui karya-karyanya, tapi juga menyaksikan Indonesia dari perjalanan dan diri Christine Hakim.

**Retrospeksi Christine Hakim** akan menyelami 50 tahun seni peran beliau dan menemukan jiwa perfilman Indonesia dari dekade 1970-an hingga kini. Selain diskusi, **Retrospeksi Christine Hakim** juga akan menampilkan tiga rangkaian film yang telah diseleksi khusus untuk Madani IFF 2023.



## A Retrospective

# 50 Years of Christine Hakim's Artistry: The Soul Of Indonesian Cinema

**IN HER 50 YEARS OF ARTISTRY**, Herlina Christine Natalia Hakim has experienced Indonesian history under six different regimes. Her filmography lists over 50 titles, expanding from feature films to short movies, television series, as well as web series under 36 notable Indonesian and international directors. She has been the star of the analogue era until the digital era of today.

The actress-producer is 66 years of age now, and her force of life pushes her to grow along and adapt to the dynamics of the changing ages and generations. She does not only rouse the movements of Indonesian film industry and brings her own shade upon it, with her numerous national and international awards in film, she has become the very spirit of the advancement of Indonesian film industry and its ecosystem.

In Christine Hakim, we see Indonesia and its diversity. Born in Jambi, she grew up in Yogyakarta, and in her blood she carries ancestries from Minang, Aceh, Banten, Pekalongan, Madiun, and the Middle East. She came from a Muslim family, but was named Christine and Natalia upon her birth. This "Retrospective, 50 years of Christine Hakim's Artistry" will not

only teach us the history of Indonesian film through her crafts, as Christine Hakim's journey is also a witness to the growth of Indonesia itself.

A retrospective of Christine Hakim will study her 50 years of artistry in film and discover the spirit of Indonesian cinema from the 1970's up to today. Along with the discussion, this retrospective will screen three of Christine Hakim's movies selected especially for Madani IFF 2023.





## TJOET NJA' DHIEN

### Eros Djarot

Drama | 1988 | Indonesia | 110 min | Indonesian, Sub: English

13+

Di ambang perang, kota pelabuhan Aceh yang baru ditinggal mati Teuku Umar berpaling kepada istri sang panglima, Tjoet Nja Dhien, untuk memimpin perlawanan terhadap Belanda. Dengan karisma dan keteguhannya, selama sepuluh tahun Tjoet Nja Dhien melawan kemelut pribadinya sambil berkecimpung di medan perang, menggerakkan rakyat untuk memperjuangkan Aceh.

Set in 1896, *Tjoet Nja' Dhien* celebrates one of Indonesia's greatest heroes. The pious Muslim people of Aceh, a city that had flourished since ancient times as a trade port, entered a fierce war with Dutch colonists. Tjoet Nja' Dhien, assumed leadership when her husband Teuku Umar, the leader of the rebellion, was killed in an ambush. Dhien's charismatic presence and power of survival motivated the locals to join and later continue their opposition to the Dutch. Despite personal obstacles, she remained in the thick of the struggle for ten years.

*Best Director, Best Film of Citra Award at Indonesian Film Festival, 1988*



## DI BALIK KELAMBU

### Teguh Karya

Drama | 1983 | Indonesia | 94 min | Indonesian, Sub: English

17+

Pasangan pengantin baru, Hasan dan Nurlela, tinggal bersama ayah Nurlela. Kebiasaan beliau membanding-bandingkan Hasan dengan menantunya yang kaya raya, Bakri, membuat keretakan dalam hubungan Hasan dan Nurlela. Tanpa modal, keduanya harus mencari cara untuk pindah rumah sebelum pernikahan mereka hancur.

Hasan and Nurlela are a newly married couple living at the home of Nurlela's father because they do not have enough money to find a place of their own. Nurlela's father constantly compares Hasan negatively to his rich son-in-law Bakri, causing friction between the young couple. They eventually find a way to move out.

*Best Director, Best Film of Citra Award at Indonesian Film Festival, 1983*



## DAUN DI ATAS BANTAL

**Garin Nugroho**

Drama | 1998 | Indonesia | 83 min | Indonesian, Sub: English

**17+**

Tiga anak jalanan, Sugeng, Heru, dan Kancil, berjuang mengalahkan kemiskinan dan menempuh pendidikan. Meski sulit, mereka menemukan sandaran pada Asih, seorang pedagang yang membiarkan mereka tinggal di tempat kerjanya. Namun, Kancil mati terpenggal saat bermain di atas kereta, dan nasib tragis tampak turut menanti sahabat-sahabatnya.

The film follows three street children, Sugeng, Heru, and Kancil, in their day-to-day lives in Yogyakarta. Although they live in poverty, are from broken homes, and must do anything to survive, they aspire to rise above poverty and hope to receive an education. They are supported by Asih, a saleswoman who lets them stay in her workshop. However, Kancil is decapitated while playing on top of a train, and it's only the start of more tragic fates that await these children.

*Special Jury Prize, Tokyo International Film Festival, 1998*

*Official Selection, Un Certain Regard, Cannes International Film Festival, 1998*

*Indonesian Submission, Best Foreign Language Film, 71st Academy Awards, 2000*



A woman wearing a patterned headscarf and a long, patterned dress is sitting on the floor. She is looking down at her hands, which are resting on a large, woven basket. The background is a textured wall. The entire image is overlaid with a semi-transparent orange filter.

**MADANI  
CLASSIC**<sub>08</sub>

# Madani Classic

Lisabona Rahman

**MELALUI PROGRAM Madani Classic**, kita akan berkenalan dengan karya-karya dari masa lalu, dalam beragam konteks kebudayaan Muslim, yang memungkinkan kita untuk menempatkan diri dalam linimasa sejarah dan merefleksikan keberadaan kita pada hari ini.

Tahun ini, **Madani Classic** akan menayangkan dua film. Judul pertama adalah film panjang dari benua Afrika, dan ia akan ditemani oleh sebuah film pendek dari wilayah barat Asia. Judul pertama, *Beirutu al Lika* karya Borhane Alaouie dari Lebanon, kembali kami upayakan agar bisa menemui penonton setelah tahun lalu mengalami hambatan teknis.

*Beirutu al Lika* dirilis pada tahun 1981 dengan judul bahasa Inggris *The Beirut Encounter*, yang kalau diterjemahkan kira-kira berarti "Pertemuan di Kota Beirut". Di sebuah kota yang semula makmur sebelum menemui kehancuran dan terbelah, dua kawan dekat Haydar dan Zeyna berupaya bertemu kembali sesudah perang saudara. Perang ini menorehkan batas geografis yang memisahkan komunitas Muslim dan Kristiani, serta membuat banyak penduduk memutuskan pergi

menyelamatkan diri. Dalam film ini, Borhane Alaouie tak banyak memberi petunjuk gamblang mengenai identitas spiritual kedua tokoh utama. Akan tetapi dia memberi penegasan pada dua dunia berbeda melalui kontras antara yang centang perenang dan yang teratur, kemacetan lalu lintas dan ketimpangan akses telekomunikasi.

Film yang kedua durasinya tak sampai setengah jam, akan tetapi merupakan film yang sangat kaya. *Khaneh siah ast* atau judul berbahasa Inggrisnya *The House is Black*—"Rumah Warnanya Hitam"—adalah perpaduan puisi karya penyair perempuan sekaligus sutradara Forugh Farrokhzad dan rekaman kehidupan di koloni karantina lepra. Film ini adalah ajakan untuk mengolah makna keindahan dan keburukan, juga rasa syukur dan perjuangan menghadapi sakit. Mungkin pada zaman sekarang, cara membuat film di komunitas dengan kondisi kesehatan tertentu atau disabilitas akan dikerjakan dengan cara berbeda untuk memberi ruang yang lebih lapang bagi subjektivitas mereka. Akan tetapi, film ini diselesaikan pada 1963, saat teknologi perekaman langsung belum tersedia merata di seluruh dunia. Aspek tantangan teknologi inilah yang membentuk *Khaneh siah ast* menjadi film esai dengan iringan pembacaan kutipan kitab suci dan puisi. Dengan bentuknya yang nyaris tanpa penyampaian suara langsung, film ini berupaya menghubungkan penonton dengan isi hati penghuni koloni lewat ekspresi wajah, gerak, ujaran dan tulisan mereka.

Kedua film dalam program **Madani Classic** tahun ini memiliki bahasa cerita yang sangat berbeda. Kami harap keragaman ini dapat menularkan semangat yang sama kepada para penonton yang tentunya juga dikelilingi ragam ekspresi spiritual, budaya, dan bahasa.

## Madani Classic

**MADANI CLASSIC** will introduce us to creations from bygone years and draw us to a reflection of how our existence and today's Islamic cultures compare to those in the past.

This programme will screen 2 films; a feature film from Africa and a short film from West Asia. The former, *Beirutu al Lika* by *Borhane Alaouie* from Lebanon, will finally have its screening with us after a year of delay. This 1981 film, translates to *The Beirut Encounter*, told of a once-lush city that's been destroyed and torn apart, and the two close friends, Haydar and Zeyna, who fought their way to each other in the wake of a civil war. The said war had drawn a geographical line that divided Muslim and Christian communities, and had torn families apart in attempts of survival. The contrast between the communities was represented not by the character's ambiguous religious portrayal, but through the many disparities hinted by their surroundings.

*Khaneh siah ast*, or *The House is Black*, delivers a complexity within less than 30 minutes of its running time. It's an assembly of poems by

female poets and its director, Forugh Farrokhzad, as well as a documentary of a leper colony's quarantine story. This film invites us to contemplate on the beauty and the squalor of the world, as well as the gratitude and formidability we might wield against pains and perils. Documenting a community with a certain medical condition might be treated differently in this time and age, but in 1963 when this film was created, the technology and its dissemination was far from what we know of today. This posed a challenge, but *Khaneh siah ast* turned it into an advantage and created this essay film with the accompaniment of the reading of holy passages and poetries. This film was nearly without direct dialogue in an attempt to connect the audience through mere facial expressions, gestures, whispers, and writings.

These two films to be screened in **Madani Classic** brought different takes of lived experiences. We believe they will spark the spirit to celebrate diversity across spiritual expressions, cultures, and languages.



## BEIRUT THE ENCOUNTER

**Borhane Alaouié**

Drama | 1981 | Lebanon, Tunisia, Belgium | 101 min | Arabic, Sub: English

**13+**

Beirut, 1977. Zeina akan meninggalkan negaranya, seperti yang dilakukan banyak orang Lebanon saat itu. Sementara itu, Haydar sudah lama tidak berada di kota; dia harus meninggalkan desanya karena perang saudara. Kamera mengikuti mereka berdua selama sekitar 24 jam, melewati pos pemeriksaan dan reruntuhan, terjebak kemacetan, menunggu dengan sia-sia di kafe. Film ini dihiasi suasana melankolis yang melekat pada gambaran kota yang rusak dan suara lembut para karakternya.

*Nominee Golden Berlin Bear, Berlin International Film Festival, 1982*

*Nominee, Golden Lion, Venice Film Festival, 1981*



## THE HOUSE IS BLACK

**Forugh Farrokhzad**

Short, Documentary | 1963 | Iran | 21 min | Farsi, Sub: English

**15+**

*The House Is Black* menampilkan puisi karya penyair perempuan sekaligus sutradara Forugh Farrokhzad dan rekaman kehidupan di koloni karantina lepra. Film ini adalah ajakan mengolah makna keindahan dan keburukan, juga rasa syukur dan perjuangan menghadapi sakit.

This is a compilation of poems by a female poet and director Forugh Farrokhzad, as well as a recording of a life in a leper colony in quarantine. This film attempts to redefine the meaning of beauty and squalor, as well as to reflect on gratitude and fortitude in the face of pain.

# MADANI KIDS<sub>09</sub>

Tempat  
Pembuangan  
Sampah

A woman and a child are sitting in a waste disposal area. The woman is on the left, sitting on a cardboard box, looking towards the right. The child is on the right, sitting on a large cardboard box, looking towards the left. In the background, there is a sign that reads "Tempat Pembuangan Sampah" (Waste Disposal Place) with an arrow pointing to the left. The scene is filled with various pieces of trash, including plastic bags, cardboard boxes, and a woven basket. The entire image has a red tint.

# Madani Kids

Akbar Rafsanjani

**DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM** terdapat satu konsep yang disebut *tashil* (memudahkan). Konsep *tashil* ini termanifestasi dalam karya-karya besar ulama dalam berbagai cabang ilmu; fiqh, tasawuf, tauhid, nahwu, sarf, hingga kedokteran dan astronomi. *Tashil* tidak hanya muncul pada bagaimana substansi ilmu dijelaskan, tetapi juga pada percetakan buku-buku yang membahas keilmuan tersebut.

Kita ambil contoh pada salah satu cabang ilmu, yaitu fiqh. Dalam penulisan buku, para ulama membagi kitab-kitab mereka ke dalam; *matan*, *syarah*, dan *hasyiah*. *Matan* adalah kitab ringkas yang berisi poin-poin penting dari cabang ilmu tersebut, biasanya juga dalam bentuk bait-bait syair yang memudahkan pelajar untuk menghafal. Kemudian ulama-ulama yang menyadari bahwa cukup sulit untuk memahami tiap terma dalam *Matan*, berinisiatif untuk menjelaskannya dalam kitab yang disebut *Syarah*. Selanjutnya pada *Hasyiah*, ulama menulis lebih panjang terkait masalah-masalah kontemporer.

Semua itu masih tertulis dalam bahasa Arab. Ulama asal Nusantara, menyadari bahwa cukup sulit dan butuh waktu panjang bagi masyarakat Indonesia saat itu untuk belajar bahasa Arab, berinisiatif menulis kembali kitab-kitab tadi ke dalam bahasa Jawi (Arab-Melayu). Sebut saja *Mir'at At-Thullab* karya Syeikh Abdurrauf As-Singkily, seorang ulama asal Aceh, yang merupakan intisari dari kitab *Fathul Wahab* karya Syeikh Zakaria Al-Ansari, ulama yang bergelar Syaikhul Islam dan dikenal juga sebagai Syeikh Islam.

Sejarah percetakan kitab-kitab tersebut juga menerapkan konsep *tashil*. Di awal-awal masa Islam, penulisan kitab sering sekali tidak menggunakan tanda baca. Tanda baca justru diadopsi dari tradisi “barat”. Setelah mesin cetak ditemukan, kitab-kitab dalam keilmuan Islam menggunakan metode *Hamisy*, menulis kitab *Matan* di pinggir, kemudian *Syarah* (penjelasan) di dalam. Seiring berkembangnya komputer, kitab-kitab ini kemudian dicetak dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan maksud memudahkan pembacanya, menjadikan pembacanya tidak asing dengan pola penulisan.

Dari konsep di atas, kami kemudian ingin menjadikan transfer pengetahuan tentang ‘Buhul’, yang kami definisikan dalam konteks zaman ini sebagai bentuk “solidaritas bagi seluruh muslim di dunia” kepada generasi yang jauh lebih muda, di mana budaya layar (*screen culture*) cukup kentara bagi mereka. Sebagaimana konsep *tashil* di atas, kami juga ingin anak-anak memahami substansi dari ajaran Islam dengan cara mereka, dengan apa yang mereka lihat sehari-hari.

Madani IFF juga ingin menunjukkan kepada generasi muda bahwa Islam juga terbuka terhadap kebaruan, terbuka untuk teknologi-teknologi yang memudahkan penyampaian risalah kebaikan bagi seluruh umat manusia. Melalui sinema, sebagai teknologi mutakhir dalam penyampaian pesan dan bentuk seni yang modern kami gunakan untuk membumikan ‘Buhul’, bentuk solidaritas dalam kehidupan. Lewat persaudaraan yang terjalin dalam ‘Buhul’, Madani IFF hendak mengingatkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengumpamakan Muslim bagaikan jiwa yang satu.

# Madani Kids

**IN ISLAMIC TRADITION**, there's a concept called *tashil*, which means 'to make easy'. *Tashil* manifests in the grand works of old Muslim clerics, or ulama, including in the study of *fiqh*, *tasawuf*, *tauhid*, *nahwu*, *sarf*, even in medicines and astronomy. *Tashil* wasn't present only in the way the substances of these studies were elucidated, but also through the publications of the knowledge.

To better explain, we'll take one branch of study: *fiqh*. Ulama divided them into several books: *matan*, *syarah*, and *hasyiah*. *Matan* is a short volume that covers fundamental knowledge related to the study, commonly in the form of poetry that serves as a mnemonic device to ease learning. When the ulama realised the terms in *Matan* were found complex, they concocted *Syarah*. In *Hasyiah*, they wrote long pieces regarding contemporary issues.

All of these were written in Arabic. Indonesian ulama understood that it'd take a long time for Indonesian people to comprehend Arabic, and they began to translate those books into Jawi language. *Mir'at At-Thullab* by

Syeikh Abdurrauf As-Singkily from Aceh was written as an abridgement of *Fathul Wahab* by Syeikh Zakaria Al-Ansari, better known as Syeikh Islam.

The history of the publication of these books was inspired by the concept of *tashil*. In the beginning of Islam, the books used Arabic scripts without diacritics. The adding of these was a concession to "Western" tradition in order to ease reading. After the invention of the printing machine, important volumes in Islamic sciences followed *Hamisy* methods, which is to write *Matan* on the side, then *Syarah* or its explanation inside. Adapting with the development of the computers, these writings were later printed in paragraphs to further facilitate the readers by helping them with familiar forms of texts.

We translated the concept of *tashil* in the spirit of the transfer of knowledge and lined them with our theme "Knots". This came into an interpretation of *tashil* as a form of solidarity for Muslims across the globe. Through this programme, we expect to reach out to younger generations. We acknowledge the strong screen culture that's adapted by these generations, and, following the concept of *tashil*, we aim to further familiarise them with the fundamental knowledge in Islam by assimilating it with the things they see every day.

Madani International Film Festival will show these young minds that Islam is adaptive, it's open, and it welcomes advancements, including in technology, especially when it has the ability to extend its hands of kindness. We see the cinema as a form of such technology. Through this modern art, we wish to relay our thoughts of "Knots", our thoughts on solidarity in society. We wish to remind the audience that the Prophet Muhammad SAW saw all Muslims as but one soul.



## SI JUKI THE MOVIE: PANITIA HARI AKHIR

**Faza Meonk**

Animation | 2017 | Indonesia | 110 menit | Indonesian, Sub: English

**13+**

Si Juki adalah selebriti yang sedang berada pada puncak ketenarannya. Sikapnya yang polos, jenaka, dan berani untuk beda membuatnya dicintai semua orang. Namun, sebuah kesalahan membuatnya menjadi musuh nomor satu masyarakat. Di saat yang sama, sebuah meteor jatuh mengancam menghancurkan Indonesia. Erin, ilmuwan muda berbakat meminta bantuan Juki untuk menghentikan meteor.

Juki is a celebrity at the top of his career. His innocence, humorism, and courage made him well-loved. But one misstep is all it takes to ruin it all. While he tries to salvage his reputation, a meteor is approaching the Earth. Erin, a young scientist, recruits Juki on a mission to save the world.



## THE WEATHER WITHIN

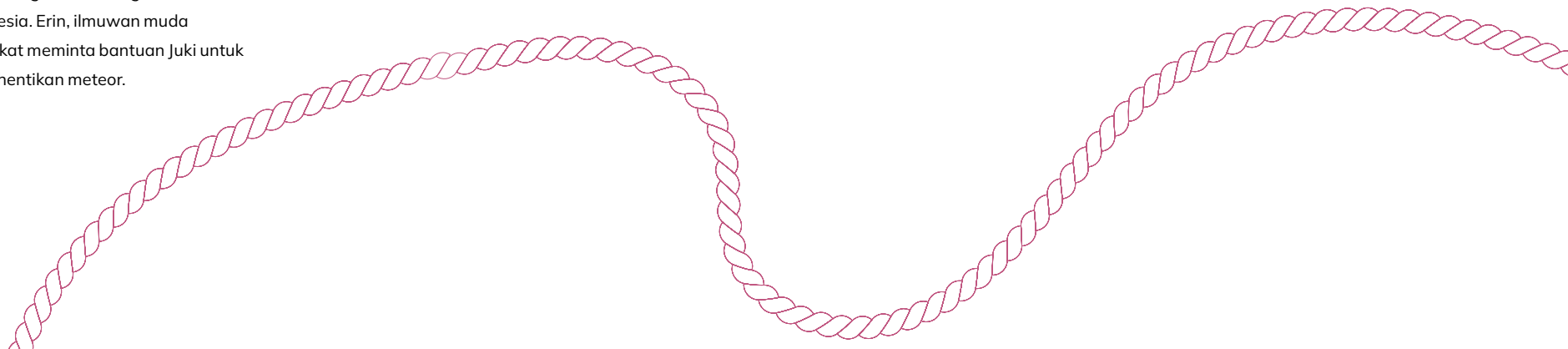
**Sreeparna Ghosh**

Animation | 2023 | India | 4 min | English, Sub: English

**GA**

On a sunny morning, colourful flowers bloomed. Suddenly it rained and a storm turned the day dark. But it was only for a moment, then the sun returned to brighten the garden

Satu pagi yang cerah disambut oleh merebaknya bunga-bunga aneka warna. Sayangnya, hujan badai tiba-tiba melanda, meredupkan hari. Namun hanya sekejap, dan matahari yang habis tersembunyi kembali menyinari taman.





## MELIUS VIVERE: UCUP'S IDEAL PLANET

**Cinta Setia Aisyah**

Fiction | 2023 | Indonesia | 12 min | Indonesian, Sub: English

**GA**

Ucup bercita-cita menjadi astronot. Impian terbesarnya adalah menjelajahi planet Melius Vivere. Sayangnya, kenyataan hidup tidak selalu memuaskan.

Ucup is a boy who has a dream to become an astronaut and explore his dream planet, Melius Vivere. But the reality of his life is not as good as what he wants.



## AGAINST THE WIND

**Attirmidzi Irzan**

Fiction | 2021 | Indonesia | 6 min | No dialog

**GA**

Berlatar Perang Dunia II, dua pilot dari pihak oposisi berhadapan dalam sebuah pertempuran udara.

Two pilots from opposite sides fight for their lives in a dogfight during World War 2.



## PIVOT

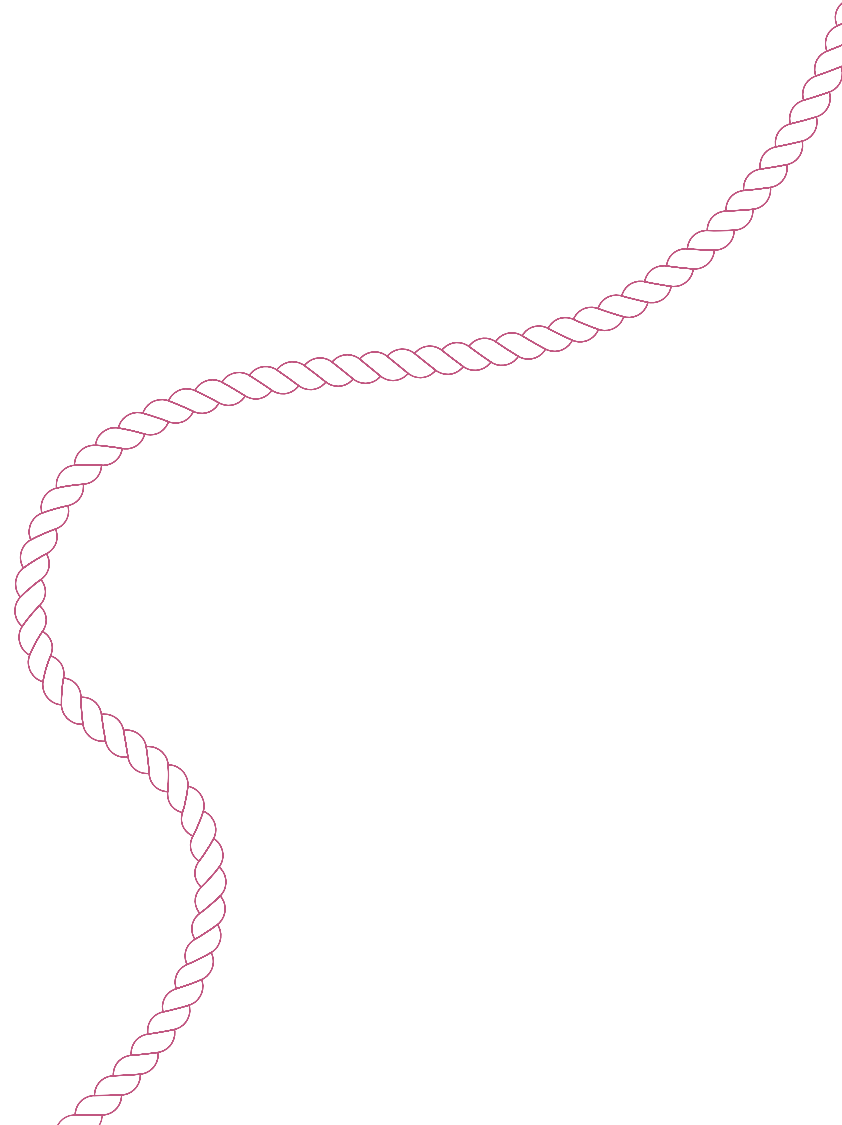
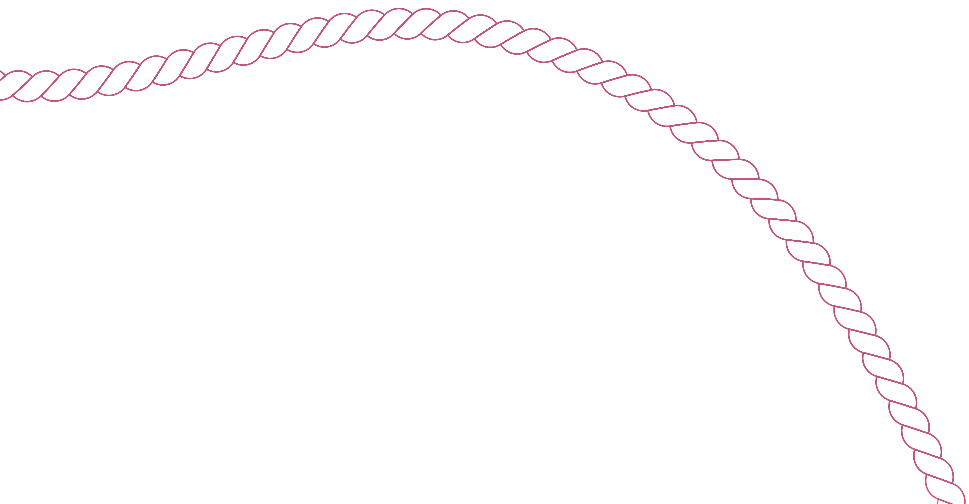
**Ana Gusson**

Animation | 2023 | Canada | 8 min | No dialog

**GA**

Tumbuh dewasa itu sulit. Untuk Ashley yang berusia 12 tahun, tumbuh dewasa terasa ekstra sulit dengan ibu yang sudah memiliki citra ideal sendiri untuk Ashley.

Growing up isn't easy, and it's no exception for 12-year-old Ashley whose well-meaning Mom has her own ideas about who Ashley should be.



# MADANI SHORT

10



# Madani Short

Akbar Rafsanjani  
Shadia Pradmadji

**FILM PENDEK** ditengarai bisa merepresentasikan budaya dengan baik karena ia, secara partikular, mampu bercerita dengan mendalam tentang sebuah aktivitas laku hidup masyarakat. Program **Madani Short** bertujuan menampilkan budaya yang merupakan laku hidup Muslim di dunia melalui film pendek.

**Madani Short** adalah program non-kompetisi yang dibagi dalam tiga tema: *Parenthood*, *The Others*, dan *Life Happens*. Masing-masing tema merangkum kisah sehari-hari Muslim dunia dalam menghadapi realitas antara individu dengan alam, manusia, dan diri sendiri.

Penayangan **Madani Short** disertai dengan Q&A bersama sutradara untuk memperluas diskusi terkait tema yang dibawa oleh film yang berasal dari latar belakang negara, ras, dan budaya.

## Madani Short 1: *Parenthood*

Hubungan manusia paling kompleks dan menjadi perhatian khusus dalam Islam adalah hubungan orang tua dan anak. Bukan hanya karena

faktor biologis, tetapi juga antropologis. Tanggung jawab sebagai manusia terhadap manusia lain dalam hubungan ini menjadi hal yang begitu rumit karena antara benci dan cinta sering kali saling berkelindan. Berbagai kisah hubungan orang tua dan anak ini terangkum dalam program *Madani Short 1: Parenthood*.

## Madani Short 2: *The Others*

*The Others* menghadirkan film-film yang merepresentasikan suara-suara dari mereka yang dianggap “berbeda”; mereka yang mungkin tidak termasuk kelompok mayoritas, mereka yang mungkin secara fisik terlihat berbeda dari kebanyakan orang, mereka yang mungkin tidak memiliki sifat-sifat yang memudahkan mereka berbaur dalam masyarakat. Melalui program ini, kami berharap suara-suara mereka yang liyan dapat terdengar karena kami percaya bahwa perbedaan selayaknya dirayakan dan dipahami, bukan dijadikan momok.

## Madani Short 3: *Life Happens*

Pernah dengar pepatah *when life gives you lemons, make lemonade*? Namun, bagaimana kalau hidup ternyata jauh lebih asam dari yang kita duga? Program **Madani Short 3: Life Happens** berusaha merangkai cerita-cerita kehidupan yang tidak selalu indah dan bahagia. Mereka yang diceritakan dalam film-film ini adalah orang-orang yang berusaha sedemikian rupa bertahan dalam terpaan badai hidup mereka masing-masing, mencari cara mengarungi masalah sembari berharap semoga ada solusinya. Para karakter ini kebingungan, cemas, dan marah—sesuatu yang manusiawi dan pasti pernah kita alami juga. Cara mereka bertahan yang membuat cerita-cerita ini istimewa.

## Madani Short

**SHORT FILMS** have a distinctive power in representing a culture. It's particularly capable of highlighting a minor detail of one's life in an intimate manner.

**Madani Short** aims to show an in-depth depiction of a Muslim's life through short films.

**Madani Short** is a non-competitive programme divided into three themes: Parenthood, The Others, and Life Happens. Each of these themes encapsulates the daily life of a Muslim and reflects on the realities of their surroundings and themselves.

The screening of **Madani Short** will be accompanied by a Q&A session with the directors to further explore the themes brought by their respective films, while addressing how their home country, race, and culture affect the nuances of their narration.

### Madani Short 1: *Parenthood*

The most complex human relationship is the one that Islam talks about the most: the relationship between a child and their parents. The complexity of their nature is influenced not only by the biological facts, but also

anthropological push and pull. The responsibility of a person towards that of another adds a layer of intensity in the relationship, as affection often comes not without being intertwined with a layer of animosity. The many layers of this relationship will be represented in *Madani Short 1: Parenthood*.

### Madani Short 2: *The Others*

*The Others* is a section for the voices of those deemed "the otherwise". These voices might be spoken by those standing from the outside of the comfort of the majority, those who have "other" physicality, those with "other" personalities, those who don't or can't conform. Through this program, we wish to amplify the quiet voices of the otherwise ignored. We wish to celebrate and understand the diversity of humanity, instead of fearing "the others".

### Madani Short 3: *Life Happens*

When life gives you lemons, make a lemonade. But what if not even a lemonade can help? **Madani Short 3: Life Happens** attempt to weave the only-sour experiences of life. The films in this programme talk about people who had to withstand storm after storm with barely a buoy to float on. These films will show characters that are perplexed, scared, and enraged by many things that might also be familiar to us. These are the stories of how they survived.



## BOYCOTT

**Amin Rafie Khameh**

Fiction | 2023 | Iran | 14 min | Persian, Sub: English

**13+**

*Boycott* mengisahkan pengalaman seorang anak lelaki yang pergi mengunjungi ayahnya di penjara. Ia hanya ingin membawakan makanan untuk ayahnya, namun peristiwa aneh terjadi di sana.

*Boycott* is about a little boy who wants to bring food for his father in jail. But, on his way, something strange happens.



## BERPULANG (FOR THOSE LEFT BEHIND)

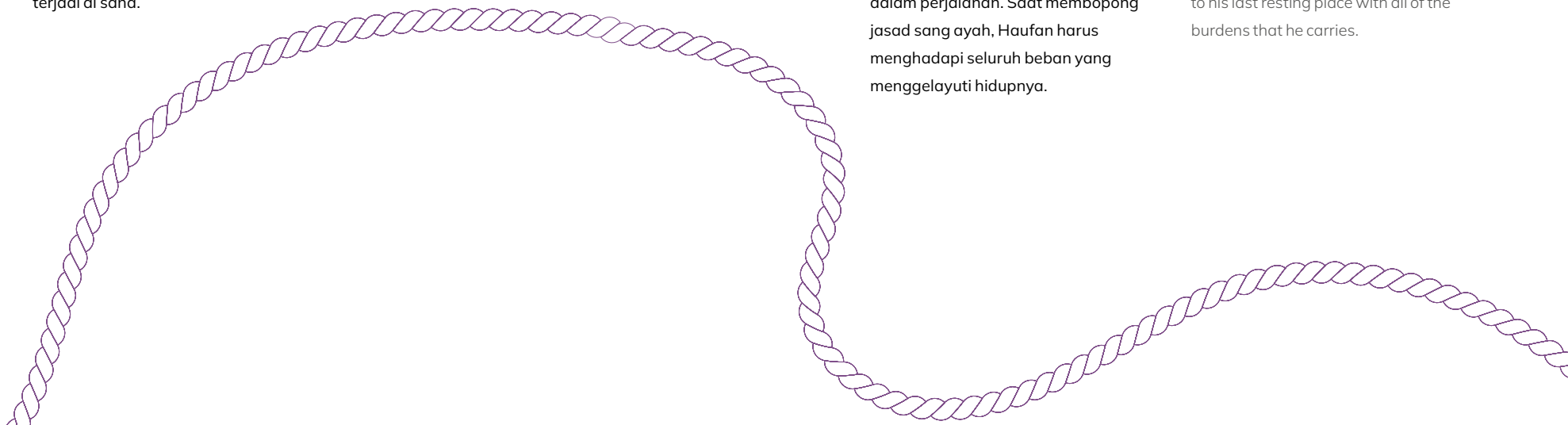
**Cikal Artha Anugerahito**

Fiction | 2023 | Indonesia | 18 min | Javanese, Indonesian, Sub: English

**13+**

Haufan telah meninggalkan agama dan keluarganya. Ia kembali untuk mengunjungi ayahnya yang sakit, hanya untuk menerima kabar pedih bahwa beliau meninggal saat Haufan dalam perjalanan. Saat membopong jasad sang ayah, Haufan harus menghadapi seluruh beban yang mengelayuti hidupnya.

Haufan is a man who has left his religion and lives far away from his family. He has to accept the fact that his father passed away when he was on his way to visit the old man. Haufan has to escort his father to his last resting place with all of the burdens that he carries.





## DARK BUT BRIGHT

**Nazanin Karimi**

Fiction | 2023 | Iran | 15 min | Persian, Sub: English

**17+**

Film ini berkisah tentang seorang wanita yang memperjuangkan kehidupan bayi yang dikandungnya dalam kehamilan surogasi.

This film talks about a woman who tries to save her child while she is a pregnant surrogate mother.



## SPOON

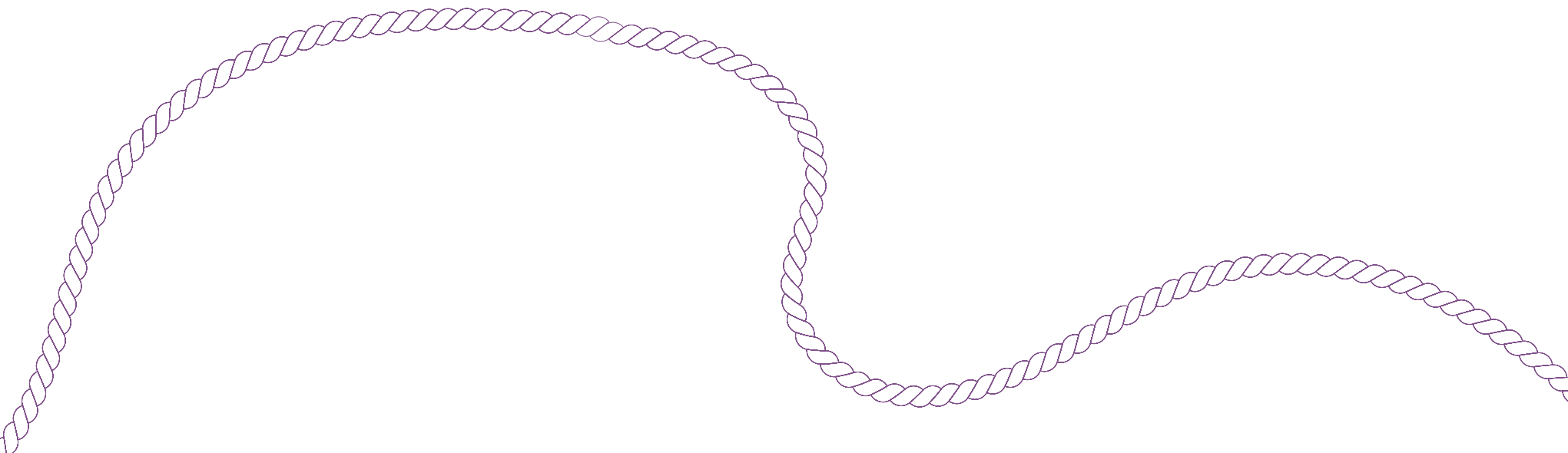
**Ahmad Seyedkeshmiri**

Fiction | 2023 Iran | 10 min | Persian, Sub: English

**13+**

Seorang wanita pulang ke rumah sehabis bekerja. Akan tetapi, semua pintu terkunci, dan tidak ada orang yang bisa membukanya.

A working woman comes home. But the doors are locked and no one opens the door.





## SA PU NAMA MOSES

**Danny Mambrasar**

Fiction | 2022 | Indonesia | 14 min | Indonesian, Sub: English

**13+**

Nina adalah seorang vlogger dari Jakarta. Suatu hari, ia pergi ke Sorong, Papua dengan kapal. Ketika kapalnya bersandar, seorang petugas menawarkan membawakan tas untuk Nina. Meskipun sempat curiga, Nina yang lelah membiarkan tasnya dibawa. Namun, tiba-tiba, petugas itu hilang. Nina harus mengendalikan stigma dan asumsinya terhadap penduduk dari timur Indonesia.

Nina is a vlogger from Jakarta. One day, she travelled to Sorong, Papua, by ferry. When the ship docked in Sorong, one of the porters offered to carry her bags. Nina was suspicious but too tired to carry her own bags. Amidst her exhaustion, the porter disappeared. Nina then struggles with stigmas and assumptions about people from eastern Indonesia.



## KÀSÉKÓ

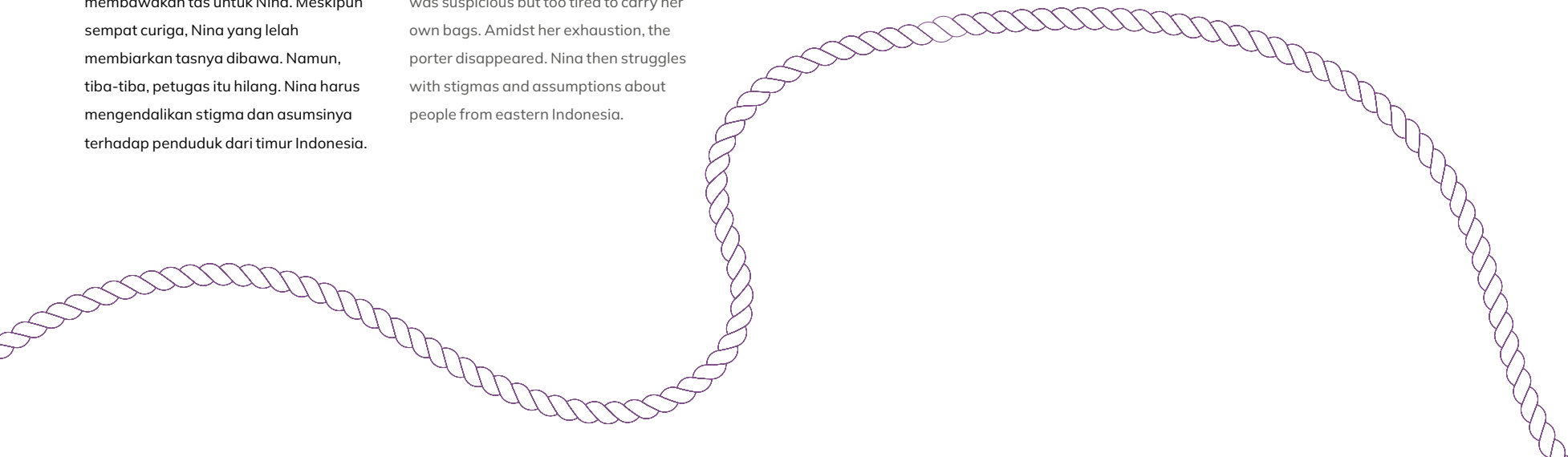
**Adebayo Oluwatunmise Ayobami**

Fiction | 2023 | Nigeria | 15 min | English, Sub: English

**13+**

*Kaseko* mengisahkan tentang seorang albino yang, karena kondisi tubuhnya, kerap disisihkan dari masyarakat.

*Kaseko* is a story of an albino who, because of his differences, finds it hard to be accepted into his society.





## MABBERE

### Asman

Fiction | 2021 | Indonesia | 7 min | Indonesian, Sub: English

13+

*Mabbere* mengisahkan dua pemuda Kristen bernama Axel dan Kaseng yang baru pindah ke rumah kontrakan di Yogyakarta. Saat Idul Fitri, tetangga mereka, Bu Tinah, mengantarkan makanan. Kaseng yang masih menganut *mabbere* tidak mau mengembalikan piring kosong, tapi ia takut makanannya akan ditolak karena ia tidak beragama Islam.

*Mabbere* tells the story of two Christian youths named Axel and Kaseng, who just moved to a rented house in Yogyakarta. On the day of Eid, Mrs. Tinah, their neighbour, delivers them a tray of food. Kaseng won't return the trays empty because he still maintains the "mabbere", or giving return something as a thank you and a form of self-esteem. But he's afraid that Tinah, who is a Muslim, refuses food from a non-Muslim person.



## FATIH THE CONQUEROR

### Onur Yagiz

Fiction | 2023 | Turkey | 15 min | French, Turkish, Sub: English

13+

Hari Sabtu ini akan ada pernikahan Turki di Espace Venise. Di dalam mobil di tempat parkir, Fatih hendak menikah. Ia ingin menikahi Ipek, adik Recep. Tapi baik sahabat baiknya, Murat, Recep, maupun Ipek sendiri tak ada yang tahu rencana Fatih.

This Saturday is a Turkish wedding day at Espace Venise. Huddled in a car in the parking lot, Fatih, 21, wants to get married. He has set his sights on Ipek, Recep's sister. But neither Murat, his best friend, nor Recep, or even Ipek are aware of this yet.



## FEATHER

**Sadegh Javadi Nikjeh**

Fiction | 2023 | Iran | 13 min | No dialogue

**13+**

Seorang pria miskin hidup bersama anak lelakinya dan bertahan hidup lewat sabung ayam. Pemasukan mereka semakin memburuk, hingga kedatangan seorang lelaki tua misterius. Kehidupan mereka berubah dengan cara yang tidak pernah mereka bayangkan.

A poor father lives with his son. They bet on their cock. Their income is getting worse every day until an unusual old man enters their life. Then, everything changes, and not in a way they expected.



## NOT YOURS

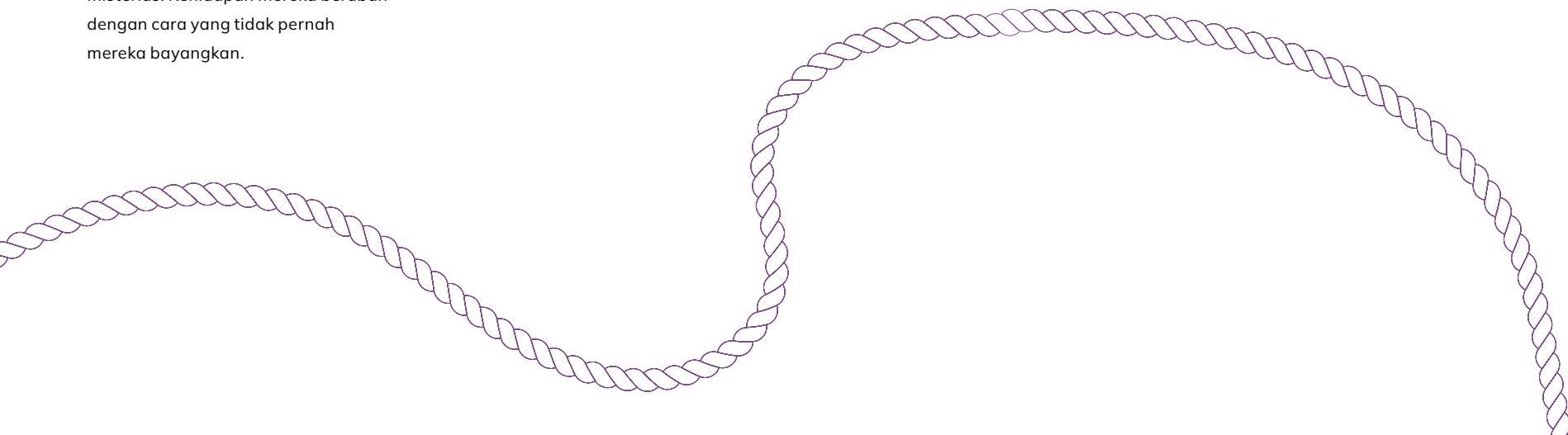
**Lama Mohamad Youssef**

Fiction | 2023 | Lebanon | 12 min | Arabic, Sub: English

**17+**

Setelah 15 tahun berlalu, Jad akhirnya menghadapi dan menyalahkan diri karena gagal melindungi diri dari pelecehan seksual oleh seorang anggota keluarga.

15 years later, Jad faces a self-confrontation and blames himself for not being able to protect it from the recurring sexual abuse by a family member.





## FAILED

**Arian Lotfalian**

Fiction | 2023 | Iran | 20 min | Persian, Sub: English

**13+**

Gara-gara aborsi, Paniz terancam dikeluarkan dari sekolah. Ia berhasil meyakinkan kepala sekolah bahwa mendiang putranya adalah ayah dari bayi tersebut, namun kebohongannya terbongkar lewat rekaman CCTV. Hampir melapor ke polisi, kepala sekolah berubah pikiran ketika mengetahui bahwa Paniz berbohong demi temannya, Maryam, yang merupakan ibu sesungguhnya dari bayi tersebut.

Paniz is threatened to be expelled from school due to abortion. She convinces the headmaster that her dead son is the father of the infant. However, her lie was exposed by the CCTV and the headmaster tries to alarm the authorities. But when she discovers that Paniz is trying to help Maryam, the actual mother of the infant, the headmaster changes her mind and helps Maryam.



## NOBODY WANTS THE NIGHT

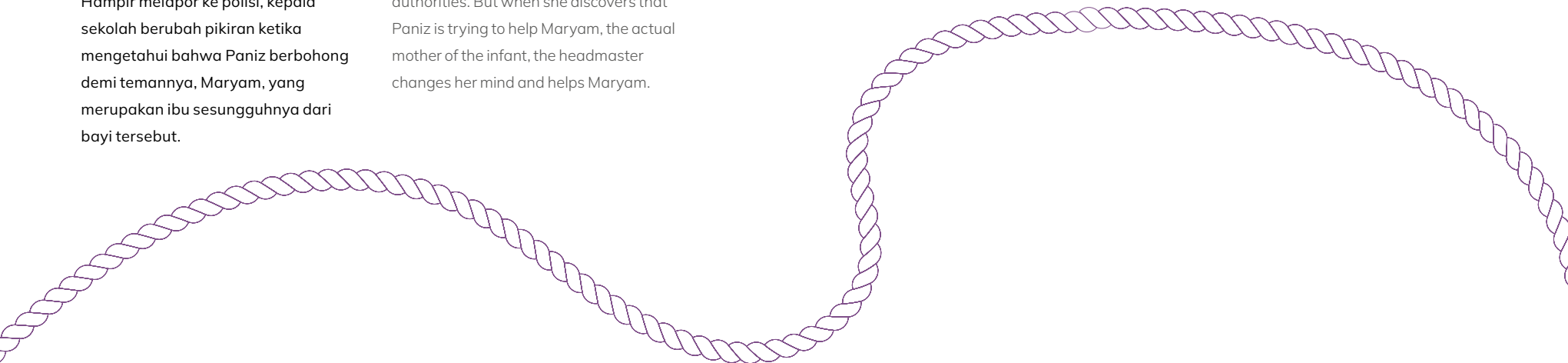
**Remi Itani**

Fiction | 2023 | Germany | 16 min | Arabic, Sub: English

**17+**

Di Beirut, ditemani sahabatnya, Loyal melakukan perjalanan menembus malam menuju klinik aborsi.

In present-day Beirut, pregnant Loyal, accompanied by her best friend, drives through the night to a clandestine abortion clinic.





**MADANI  
SHORT FILM  
COMPETITION 1**

11

# Madani Short Film Competition

Akbar Rafsanjani  
Shadia Pradsmadji

**MADANI SHORT FILM COMPETITION** adalah kompetisi film pendek bertemakan Madani. Dengan kompetisi ini, kami memberi ruang bagi pembuat film dari seluruh dunia untuk mendapatkan apresiasi atas karya yang membahas keragaman kehidupan muslim di dunia. Film pendek dapat berasal dari negara berpenduduk muslim atau bukan, dibuat oleh *film maker* muslim atau bukan. Film harus bercerita tentang kehidupan muslim; entah sebagai minoritas atau mayoritas, di negara muslim atau bukan. Program ini ingin memperlihatkan keberagaman masalah yang dihadapi oleh muslim di dunia, juga solusi yang mereka ciptakan untuk mencapai kehidupan madani.

Tahun ini, Madani IFF mengambil fokus pada tema Buhul yang secara sederhana ditafsirkan sebagai solidaritas. Total yang masuk dalam Short Film Competition tahun ini sebanyak 1,493 film. Film-film ini dikurasi dalam beberapa tahap: kurasi awal oleh komite seleksi, pemilihan 15 nomine oleh kurator akhir. Dewan juri yang terdiri atas Patrick Campos (PHL), Rahabi Mandra (IDN), dan Yo Nonaka akan

menganugerahkan penghargaan kepada tiga (3) pemenang di malam penutupan Madani IFF 2023.

Pemaknaan madani tidak hanya kami implikasikan pada konten film maupun audiens yang menonton, tetapi juga pada jajaran kurator dan dewan juri untuk membuka interpretasi lebih luas terhadap madani sebagai laku hidup.

**Short Film Competition** akan ditayangkan di Madani IFF 2023 dalam dua slot program dengan Q&A bersama sutradara di akhir tayangan, di mana para sineas dapat bertukar pendapat dengan audiens.

## Madani Short Film Competition

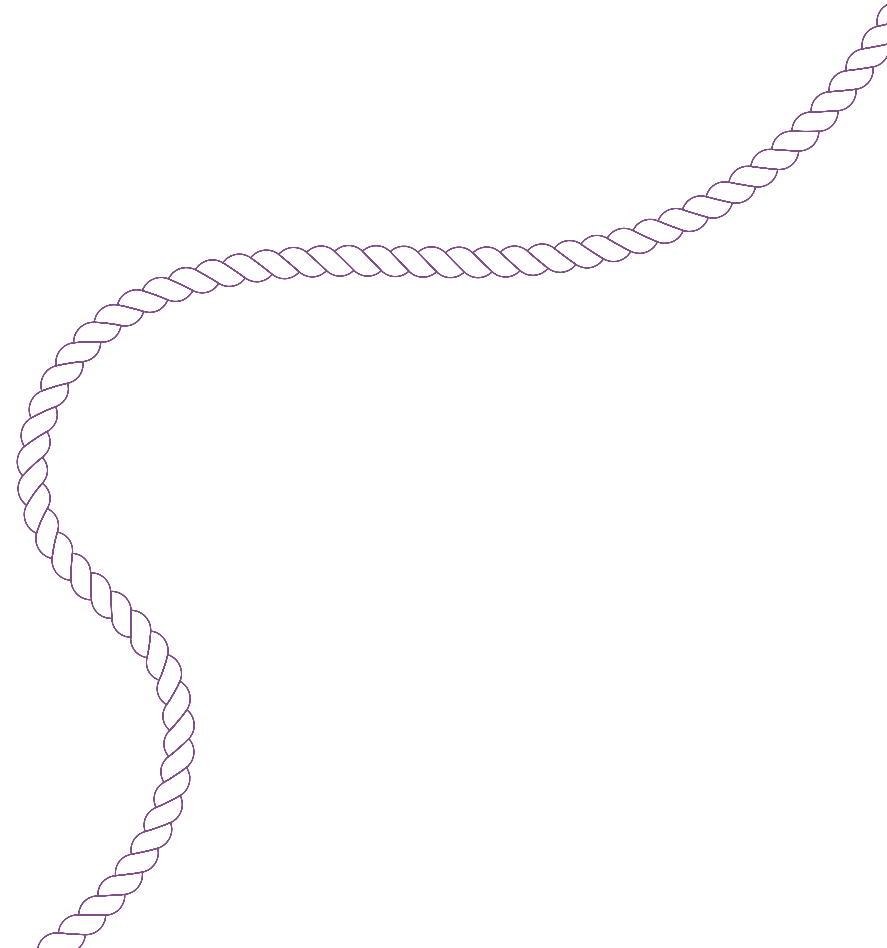
**MADANI SHORT FILM COMPETITION** is a short film competition that takes on the theme of *madani*. In this programme, we allow filmmakers from all over the world to find appreciation for their dedication in capturing the diversity of Muslim life from across the globe.

It doesn't matter the country origin or the religion of the filmmaker; all that matters is that these films capture the experiences of Muslims, be it in an Islamic country or not, as a majority or minority. The aim of this programme is to represent the toils and troubles faced by Muslims in this world, and how they overcame these issues and create a *madani* life of their own.

*Madani IFF's this year's theme of "Knots" can be interpreted, in short, as solidarity. This year, the submission reached the number of 1,493 films in total. These films are curated through several stages: the first curation by a selecting committee, the nomination of 15 films by a final curatorial team, and the awarding of 3 winners will be announced at the Madani IFF closing*

*night by the judging panel: Patrick Campos (PHL), Rahabi Mandra (IDN), dan Yo Nonaka (JPN). Madani isn't only implicated in the film contents or in the audience, but also in our curatorial team and judging panel, in order to further expand the interpretation of the term *madani* as a lifestyle.*

**Short Film Competition** will be screened in Madani IFF 2023 in two programmes with Q&A sessions with the directors at the end of the screening.



## Madani Short Film Competition Jury



### Yo Nonaka

Yo Nonaka adalah dosen tetap di Faculty of Policy Management, Keio University, Jepang. Penelitiannya berfokus pada gaya hidup umat Islam di Indonesia dan Jepang, khususnya di kalangan perempuan dan generasi muda. Ia mempelajari objek studinya dari berbagai aspek, termasuk fesyen wanita, gerakan mahasiswa Islam, novel dan film Islami, isu halal, dan lain-lain.

Yo Nonaka is an associate professor at the Faculty of Policy Management, Keio University, Japan. Her research interests include Muslim people's lifestyle in Indonesia and in Japan, especially among women and young people. She has studied them from various aspects, including women's fashion, student Islamic movement, Islamic novels and films, the halal issues, etc.

### Patrick F. Campos

Patrick F. Campos adalah seorang programmer, dosen dan direktur University of the Philippines Film Institute. Penulis artikel dan buku tentang media dan seni, ia menulis *The End of National Cinema*, mengkurasi pameran *Scenes Reclaimed: CCP 50 x Cinemalaya 15* dan ikut menulis buku programnya, serta mengedit *Pelikula: A Journal of Philippine Cinema and Moving Image*, mengkurasi TINGIN Festival Film Asia Tenggara, dan ikut menyelenggarakan Association of Southeast Asian Cinemas Conferences. Dia adalah anggota NETPAC dan FIPRESCI.



Patrick F. Campos is a film programmer, and associate professor at the University of the Philippines Film Institute, where he served as director. Author of articles and books on media and art, he wrote *The End of National Cinema*, curated the exhibit *Scenes Reclaimed: CCP 50 x Cinemalaya 15* and co-authored its subsequent book, edits *Pelikula: A Journal of Philippine Cinema and Moving Image*, curates TINGIN Southeast Asian Film Festival, and co-organizes the itinerant biennial Association of Southeast Asian Cinemas Conference. He is a member of NETPAC and FIPRESCI.



### Rahabi Mandra

Rahabi memulai karirnya dalam industri film sebagai assistant director dalam film *Habibie & Ainun*. Rahabi memulai debutnya sebagai sutradara dan *scriptwriter* dalam film action berjudul *201* yang dinominasikan sebagai Best Directing dan Best Screenplay dalam Bandung Film Festival 2015. Rahabi telah menulis 15 fitur dan 5 *web series* selama 7 tahun terakhir termasuk filmnya yang berjudul *Night Bus* yang mendapatkan penghargaan Best Adapted Screenplay dalam Festival Film Indonesia 2017.

Rahabi began his career in film as the assistant director of *Habibie & Ainun*. His debut as a director and scriptwriter was an action film *201* that received nominations for Best Directing and Best Screenplay in Bandung Film Festival 2015. He has written 15 features and 5 web series for the past 7 years, including *Night Bus* that received Best Adapted Screenplay in Festival Film Indonesia 2017.



## SAYA NIKAHKAN

**Andi Risdianto**

Fiction | 2023 | Indonesia | 20 min | Javanese, Sub: English

**13+**

Menjelang pernikahan yang akan dihadapi anaknya, Subandi merasakan kegelisahan hebat. Di malam persiapan yang penuh kesibukan, Subandi meminta Adji, anak lelakinya, mengajarnya ijab kabul pernikahan.

The night before the ceremony of his daughter Esti's wedding, Mr Subandi was afraid and insecure about his daughter's contract marriage. On a busy night with wedding preparations, Subandi asked his son Adji to teach him the process of *ijab kabul* (Islamic marriage contract).



## YELLOW

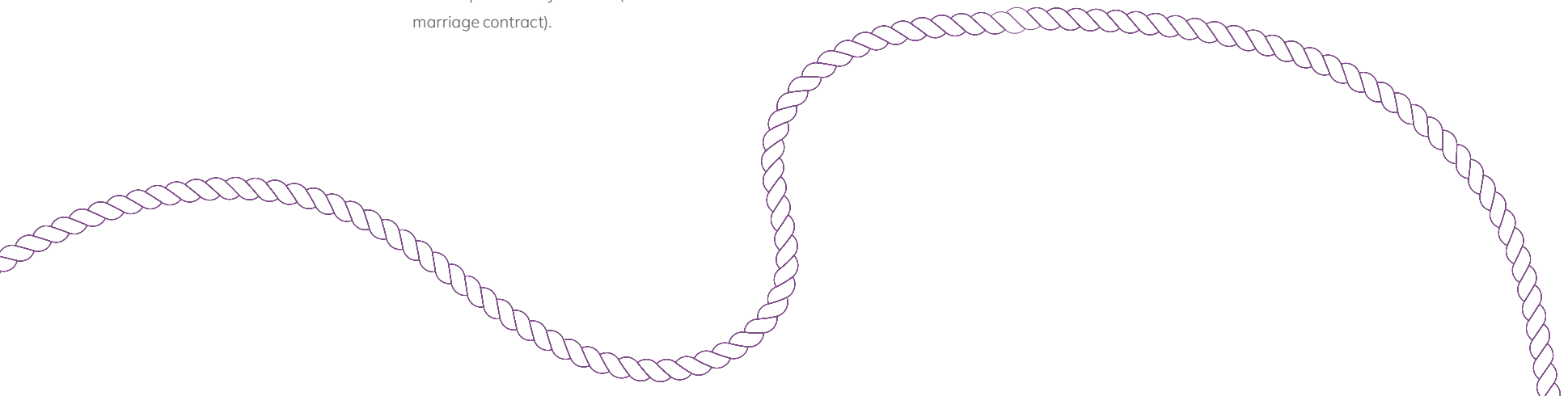
**Elham Ehsas**

Fiction | 2023 | United Kingdom | 20 min | Persian, Sub: English

**13+**

Berlatar Afghanistan di bawah kendali Taliban, film ini mengisahkan Laili yang pergi membeli cadar pertamanya dari toko seorang Talib. Ia bersiap menghadapi kehidupan baru yang menantinya.

In Taliban-controlled Afghanistan, Laili walks into a Chadari store in Kabul to buy her first full-body veil from a Talib shopkeeper and face a new future.





## SUBUH (MIRACLE AT DAWN)

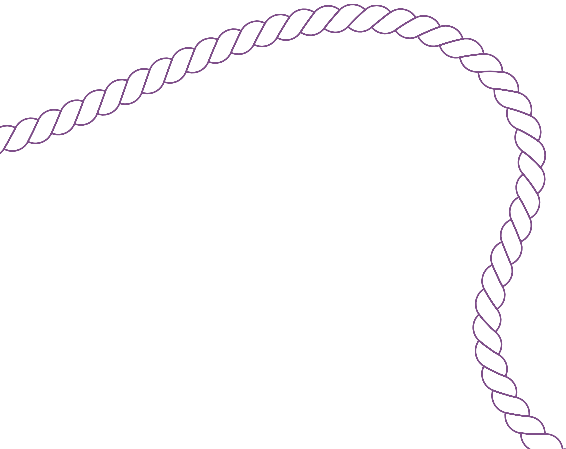
**Achmad Rezi Fahlevie**

Fiction | 2021 | Indonesia | 20 min | Indonesian, Sub: English

**13+**

Samuel Wijayanto memutuskan untuk masuk agama Islam. Keputusan ini nyaris menghancurkan hubungan Samuel dengan ayahnya, seorang pendeta. Akan tetapi, Samuel berusaha keras dan melakukan segala hal demi mempertahankan hubungan mereka.

Samuel Wijayanto decided to embrace Islam. His decision caused problems with his Father—who is a Priest. This problem is the trigger for the breakdown of the relationship between Samuel and his father. However, Samuel did everything he could to restore harmony between them.



## SARY OMIR

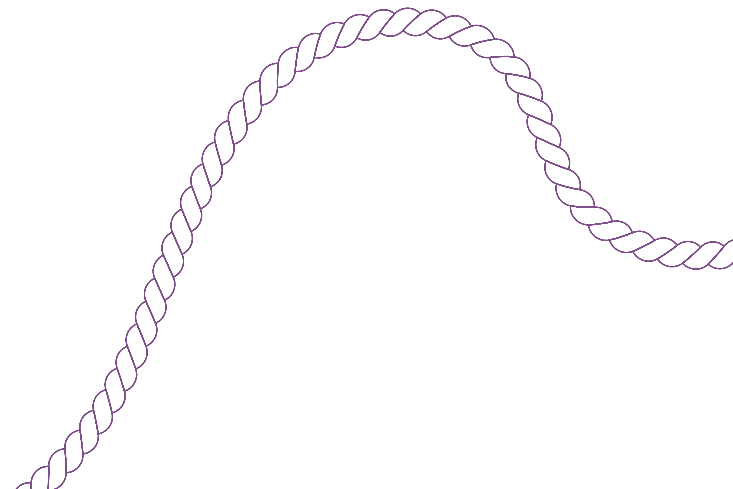
**Rustem Dastanuly**

Fiction | 2022 | Kazakhstan | 20 min | Kazakh, Sub: English

**17+**

*Sary Omir* berpusat pada Ayan, seorang anak lelaki berusia 11 tahun. Saat liburan musim panas, ia kembali ke kampung halaman, di mana ia harus berhadapan dengan rahasia kelim keluarganya.

*Sary Omir* is a story about an 11-year-old boy, Ayan. Summer's visit to his home village reveals darker secrets of his family that he must face now.





## THE MATTRESS

**Arash Hasanpour**

Fiction | 2022 | Iran | 7 min | Persian, Sub: English

**13+**

Jemuran kasur basah dengan noda kuning yang tergantung di balkon rumah membuat anak-anak memperolok Mohsen, anak lelaki berusia delapan tahun. Namun Mohsen hendak membuat keputusan penting, dan dia bertahan di hadapan terpaan ejekan teman-temannya.

The wet mattress that has a yellow spot on it is hanged on the balcony of a house of an eight-year old boy named Mohsen to get dry. It causes a misunderstanding that got his friends to ridicule him. But Mohsen wants to make an important decision and stand on his own two feet.



## A PRAYER

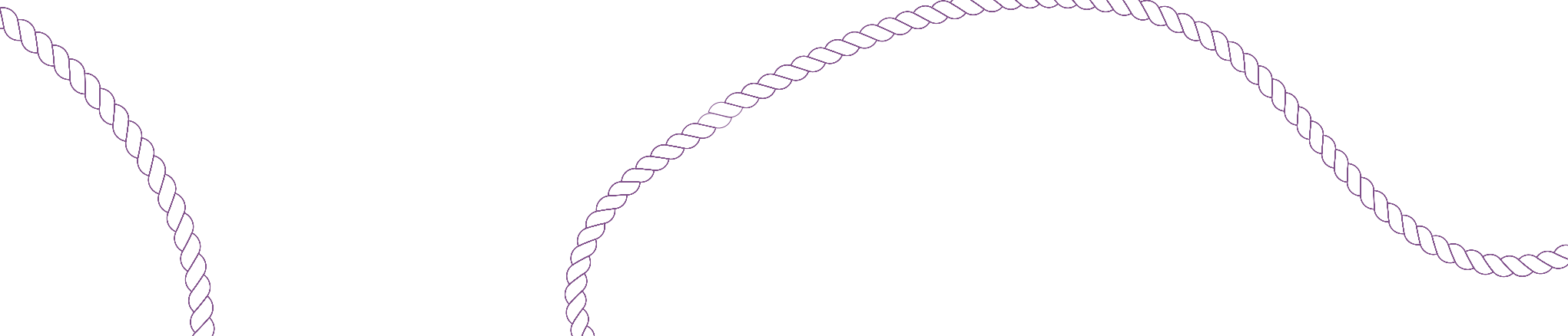
**Ibara Baiano Lanjare**

Documentary | 2022 | Indonesia | 13 min | Indonesian, Sub: English

**17+**

Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan individu atas hak untuk memeluk dan mendirikan agama dan kepercayaan. Akan tetapi, kenyataan hari ini tidak sejalan dengan janji itu.

Through the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, the state guarantees the independence of each person to embrace their respective religions and to worship according to religion and belief. But today, things are different.





## A TICKET TO PARADISE

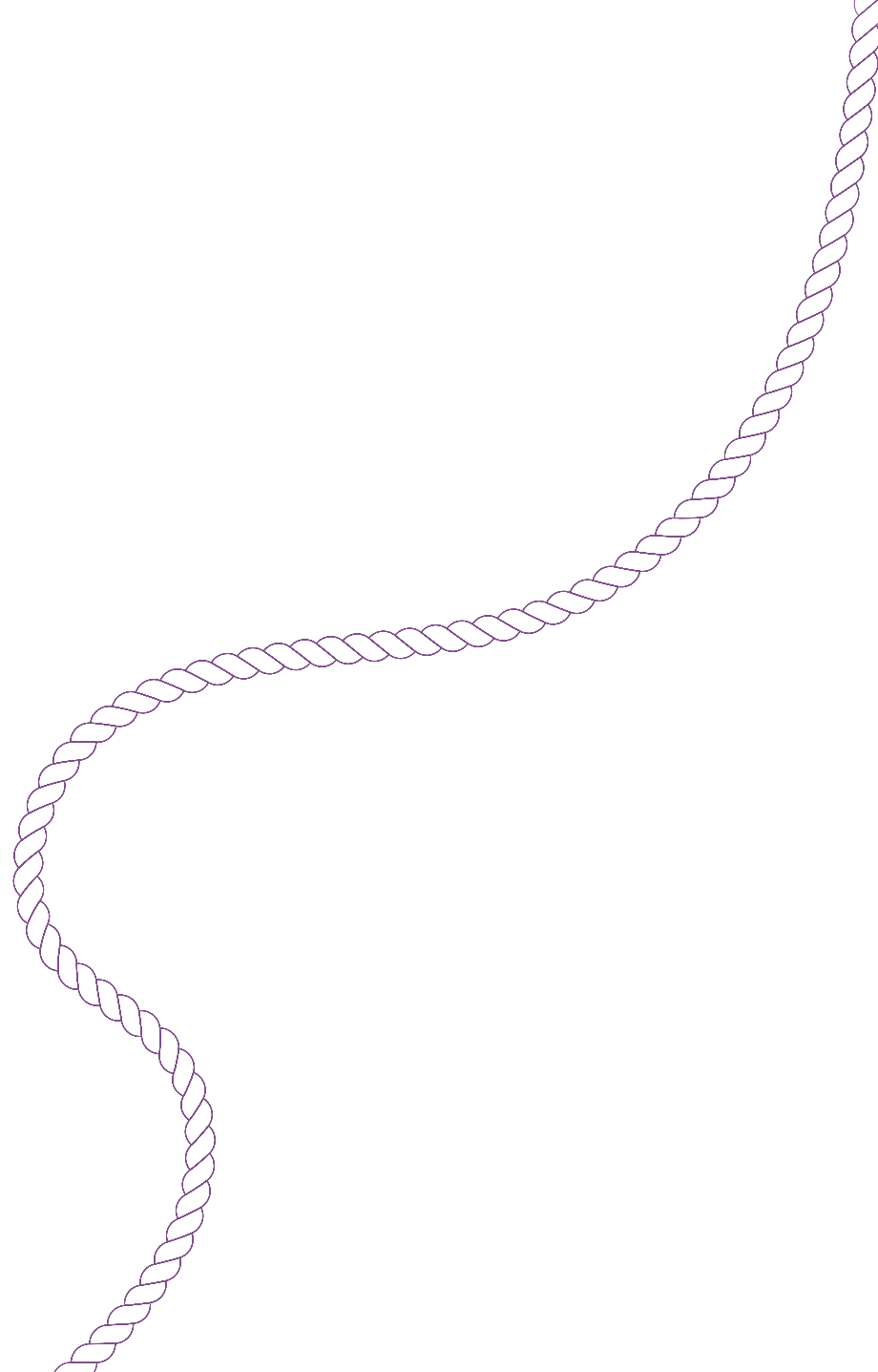
**Awais Hameed**

Fiction | 2023 | Pakistan | 18 min | Urdu, Sub: English

**13+**

Mengisahkan seorang pria dari Bengal bernama Siraj yang memenangkan tiket Umrah. Perjalanan Siraj dan keluarganya terbentur permasalahan administrasi karena mereka tidak punya kartu identitas. Siraj menggadaikan kapal mending saudaraanya untuk membayar KTP ilegal, namun ia menghadapi penipuan demi penipuan hingga terjebak dalam perdagangan manusia.

The story follows Siraj, a compassionate man from the Bengali community, who wins Umrah tickets, sparking hope for his elderly parents' lifelong dream. Their lack of required National Identification Cards (NIC) becomes a hurdle. Seeking a solution, Siraj turns to Mustaqeem, a shady agent who promises NICs at a steep cost. Siraj mortgages his late brother's boat, but Mustaqeem vanishes with the money. Desperate, the narrative delves into the gruelling journey of human trafficking, shedding light on the quest for dreams amidst harsh realities and ethical dilemmas.



A photograph of two women wearing headscarves and patterned clothing, looking directly at the camera. The image is overlaid with a semi-transparent purple filter. The woman on the left has a more neutral expression, while the woman on the right has a more intense, serious look. The background is slightly out of focus, showing some papers and a circular object.

# MADANI SHORT FILM COMPETITION 2

12



## ALWAYS UNTIL VICTORY

**Deo Mahameru**

Fiction | 2022 | Indonesia | 12 min | Indonesian, Sub: English

**13+**

Berniat membuat kampanye yang menggugah, Heni, seorang caleg, memaksa seorang janda miskin menangis untuk videonya. Ketika sang wanita gagal menitikkan air mata, Heni melakukan segala cara untuk membuatnya menangis.

In order to make a touching video for her campaign, Heni, A legislative candidate, forced a poor widow to cry in her video. The poor widow's inability to cry frustrates Heni and makes her try every possible way to make the poor widow cry naturally.



## BABY ANT

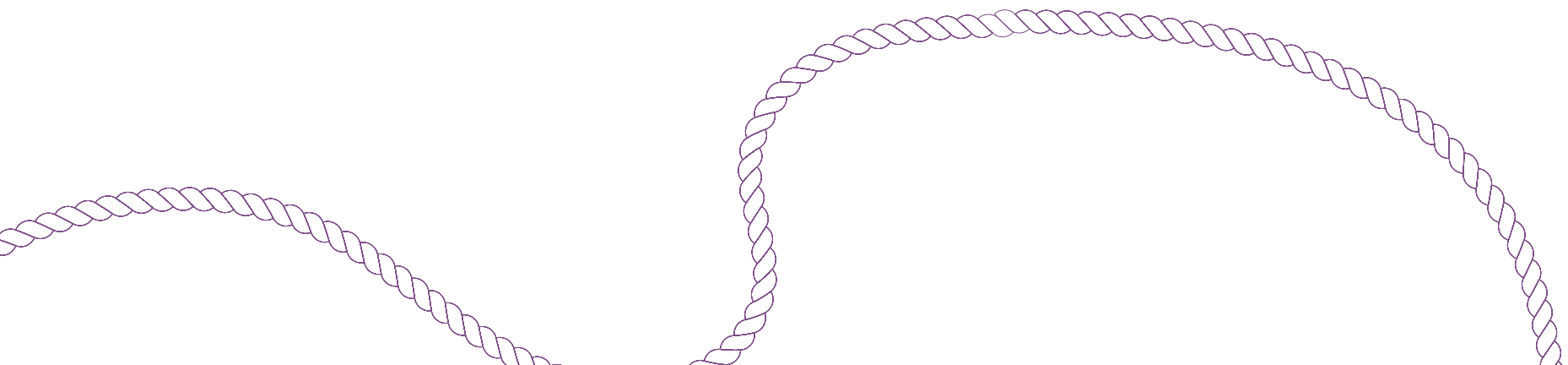
**Derya Uygurlar**

Fiction | 2022 | Turkey | 15 min | Turkish, Sub: English

**13+**

Menjelang hari kunjungan ke suaminya di penjara, Ayser harus menyelesaikan banyak hal: mulai dari jahitan demi membayar ongkos pengacara, berdamai dengan kakaknya, dan meyakinkan putrinya bahwa anak-anak tidak boleh datang ke penjara.

Tomorrow is an important day. Ayser will pay a visit to her husband in prison. But before then, she has to finish sewing the clothes to pay the lawyer, settle a dispute with her sister Emine, and convince her daughter Deniz that children are not allowed in prison.





## SAUDADE

**Mehrdad Azizi Parsa**

Fiction | 2023 | Iran | 12 min | Persian, Sub: English

**13+**

Houra tengah mengandung anak keempatnya. Sementara keluarga suaminya menuntut penerus lelaki, dokter memperingatkan bahwa kehamilannya dapat merenggut nyawa Houra. Terjebak antara tekanan keluarga dan nyawanya, Houra harus menentukan nasib kandungannya.

Houra is pregnant with her fourth child. Her husband's family demands a boy for their inheritance plans, yet Houra's pregnancy is dangerous, and the doctor warns it could threaten her life. With a history of miscarriages, Houra must decide between the pressure to give birth to a male heir and the prospects of endangering her health.



## IKINJI'S STORIES

**Marwa Ali Elsharkawy**

Documentary | 2023 | Egypt | 14 min | Arabic, Sub: English

**13+**

Lagu-lagu kuno tentang hal-hal indah dan tato berbentuk benda alam adalah representasi generasi terakhir suku Badawi yang bebas dari ritme kehidupan modern. Dua orang wanita tampil sebagai tokoh utama dalam kisah tentang kehidupan wanita pada masa lalu di salah satu area kaum Badawi tertua di Arab.

Old songs with cheerful meanings and tattoos of a static nature symbolise the last generation of Bedouins belonging to this form of a simple life, free of any manifestations of modern technology and the fast-paced world. Two bold women are the heroes with their exciting stories that redefine the understanding regarding the restrictions of women in this time, in the King Mariout region, one of the oldest Bedouins areas in the Arab world.



## SACRED IRONY

### Riris Putra

Fiction | 2023 | Indonesia | 12 min | Indonesian, Sub: English

**13+**

Remaja berusia 17 tahun bernama Nabila sangat menggemari film. Suatu hari, terusik karena suara keras yang berasal dari film dan diri Nabila, ibunya memutuskan untuk melakukan ruqyah guna mengusir jin film yang ia yakin memasuki Nabila.

Nabila is a stubborn high schooler who is really into films. One day, when she is watching films loudly, her mother, Umi, barges into her room enraged. Feeling disturbed by the noises of the film and Nabila herself, Umi decides to hold an exorcism on Nabila to cleanse her from a film djinn.



## 48 HOURS

### Azadeh Moussavi

Fiction | 2022 | Iran | 20 min | Persian, Sub: English

**13+**

Setelah mendekam di penjara selama tiga tahun, Nader diberi kesempatan untuk pulang ke rumah. Ia hanya punya waktu 48 jam untuk dihabiskan bersama putrinya yang berusia 4 tahun.

After three years in prison, Nader is given a furlough to go home. He has 48 hours to become a father to his four years old daughter.



## THE CAVE OF TALES

**Agnieszka Zaręba**

Animation | 2023 | United Kingdom | 20 min | Persian, Sub: English

**13+**

Film ini mengisahkan petualangan Anouk yang melakukan perjalanan mengikuti jejak leluhurnya. Akan tetapi, orang-orang yang ia temui dalam perjalanan itu sama sekali tidak mirip kerabatnya. Perjalanan Anouk akan menunjukkan perbedaan budaya dan diskriminasi yang sering menghantui kehadirannya.

This is a tale of a young woman, Anouk, who travels in the footsteps of her ancestors. However, the characters she encounters on her way do not resemble her kin at all. It is a story about cultural diversity and the discrimination that often accompanies it.



## LOUSE

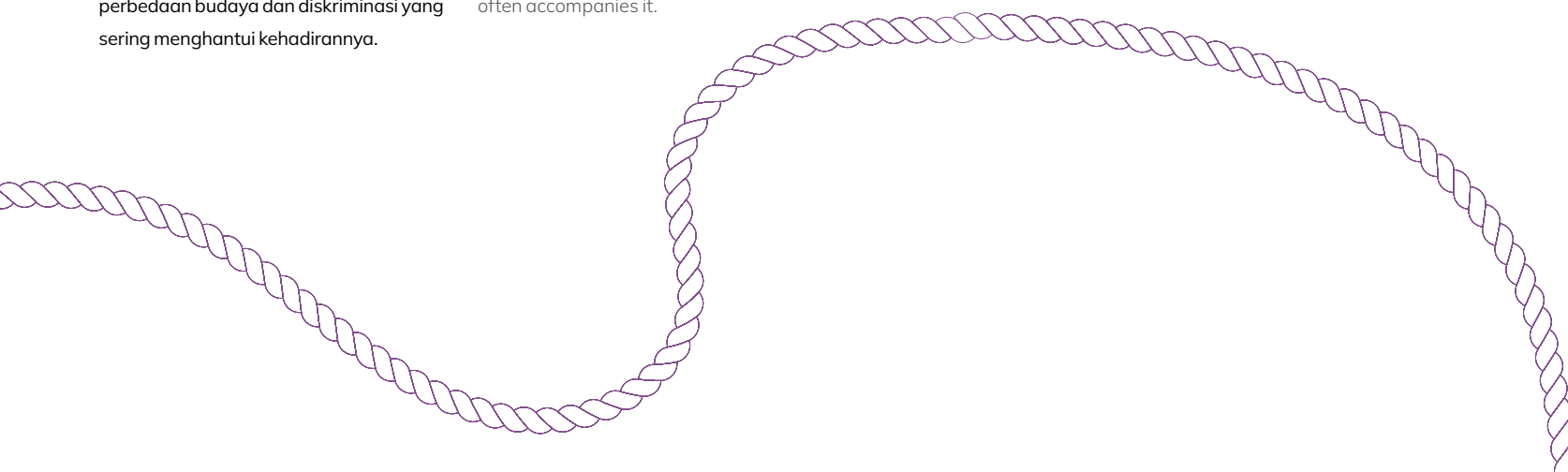
**Parisa Shams**

Fiction | 2022 | Iran | 15 min | Persian, Sub: English

**13+**

*Louse* bercerita tentang seorang anak perempuan yang ingin menjual televisi di rumahnya, sementara ibunya bergantung pada benda itu untuk menenangkan diri.

*Louse* is a film about a daughter who wants to sell the TV, while her mother needs it as peace of mind.



# EAST CINEMA<sub>13</sub>



## East Cinema Melihat Timur Lebih Dekat

Sofia Setyorini

**IRAK BARANGKALI** adalah salah satu negara yang, ketika namanya disebutkan, akan membuat kita membayangkan kengerian dan imaji-imaji perang. ISIS memang telah meninggalkan Irak, tapi mereka juga meninggalkan kenangan tak terlupakan bagi masyarakat Irak.

Kenangan tentang Irak dan ISIS milik seorang anak yang lari dari Irak akan hadir dalam bentuk film animasi di **East Cinema** tahun ini. Namun, ia bukan satu-satunya orang yang melakukan pelarian. Ada juga seorang pria dari Suriah yang melarikan diri ke Prancis, dan apa yang ia alami di sana selalu ia kaitkan dengan tanah kelahirannya.

Kisah pelarian atau pengungsi adalah kisah yang umum ditemui di negara-negara konflik. Negeri baru yang ditinggali selalu diharapkan akan menjadi rumah baru, namun ia tetap tidak akan bisa menghapus kenangan akan tanah kelahiran. Mereka mungkin berhasil lari dari ancaman perang, tetapi melarikan diri dari kenangan yang sudah terlanjur ditorehkan sejak lahir jauh lebih sulit lagi.

**East Cinema** juga menghadirkan film dari Indonesia Timur yang menceritakan kisah ironis tentang sebuah keluarga yang “makan plastik”. Film ini tayang sebagai pengingat bahwa Indonesia mengalami krisis sampah yang semakin buruk.

Melalui **East Cinema**, mari kita melihat timur lebih dekat!

## East Cinema Microscoping East



**THE IMAGES** we associate with Iraq might be that of warfare and the gruelling living situation it had caused. ISIS might have left Iraq, but the haunting memories they imprinted upon the Iraqi could never be exorcised.

This year, **East Cinema** will share these memories through a brilliantly-woven animated film about an Iraqi runaway. Another film tells of a Syrian refugee, who would continuously reframe their French experiences through the lenses fogged by the memories of their home land.

A refugee story is a common tale from conflict-ridden nations. A new home is always expected of their new country, but it wouldn't erase the memories of their origin. In spite of having found a safe haven, the wounds of war had become scars they couldn't dismiss.

**East Cinema** will also screen a film from Eastern Indonesia, which tells an ironic story of a "plastic-eating" family. This film serves as a warning of the environmental issue in Indonesia, especially in relation with garbage treatments.

Through **East Cinema**, we will put the east under the microscope.

## TAWSILIH

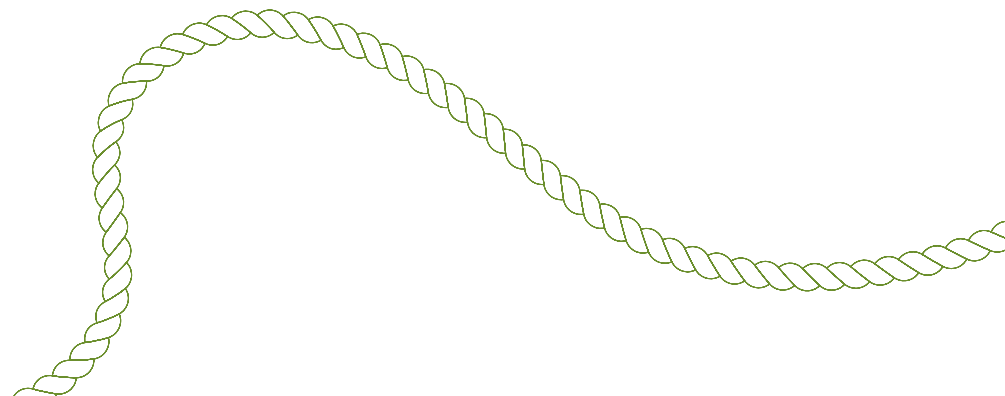
### Haitham Salih

Drama | 2023 | Iraq | 7 min | Arabic, sub: English

13+

Film ini menampilkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam upaya pelarian seorang anak dari kemah incubator keluarga untuk gerakan teroris ISIS di Kegubernuran Nineveh, Irak. Dia harus menghadapi nasib apapun yang menantinya di ujung pelarian.

The events of this film revolve around the escape of a child from one of the incubator camps for the families of the terrorist organisation ISIS in the Nineveh Governorate in Iraq. After which, he must face his fate.





## KILLING BAGHEERA

**Muschirf Shekh Zeyn**

Drama, 2023 | Germany-Syria | 13 min | Arabic, Sub: English

**13+**

Film ini berangkat dari premis sederhana tentang dua pengungsi, Alan dan Bekes, yang berusaha memasuki Eropa. Dengan narasi yang intens hingga klaustrofobik, drama ini mengulas persahabatan, keberanian, impian, dan bagaimana mereka yang tercerabut harus melanjutkan hidup.

Alan and Bekes are refugees and want to enter Europe. This simple premise forms the narrative for a claustrophobic and intense drama surrounding friendship, courage, dreams, and how displaced individuals live.

## BAGHDAD GRAPHIC

**D.K. Odessa**

Animated Documentary | 2023 | Iraq | 15 min | English with no subtitles

**13+**

Diangkat dari novel grafis yang gagal diselesaikan, *Baghdad Graphic* menampilkan perjuangan jurnalis Irak dalam upaya bertahan hidup di tengah invasi yang melanda negerinya. Dengan intens, film ini mengulik kehancuran yang dibawa perang.

Based on fragments from a never-finished graphic novel, *Baghdad Graphic* presents an unflinching account of an Iraqi journalist desperate to survive the invasion of his country. An intensely intimate portrait of the costs of war.

*Best Documentary, NEFILTRAVANAE KINO Film Festival, Belarus, 2023.*



## IF ONLY IT WERE THE RAIN

### Malas Twins

Drama | 2023 | Syria-France | 5 min | French, Sub: English

GA

Di tengah pandemi virus Corona, gangguan-gangguan kecil menjadi bencana besar bagi pengungsi di Prancis.

During the crisis of Coronavirus, a small problem seems to be a disaster for a refugee who lives in France.



## BLUE POETRY

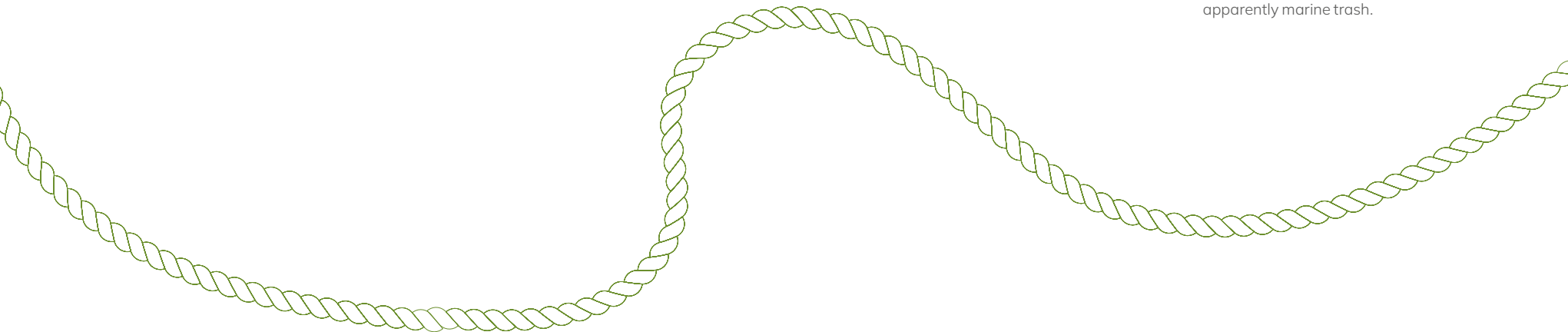
### Muhammad Heri Fadli

Drama | 2023 | Indonesian | 18 min | Indonesian, Sub: English

GA

Seorang nelayan bernama Ucup biasa menikmati hasil tangkapannya untuk makan sehari-hari. Namun, suatu kejadian aneh membuatnya sadar bahwa yang selama ini dia pancing dan makan adalah sampah.

Working as a fisherman to support his small family, 27-year-old Ucup is used to consuming the catch from the sea as daily food. One day, something strange happened that made him realize that what he had caught all this time was apparently marine trash.



# RANGKAI.ID FILM COMPILATION<sup>14</sup>





182

## THE JACK

**M. Ainun Ridho**

Fiction | 2018 | Indonesia | 78 min | Javanese, Sub: Indonesian

**17+**

Ayah Jack menekannya untuk menyelesaikan kuliah. Kemarahan beliau bertambah ketika Jack hendak menjalin hubungan dengan seorang gadis Tionghoa.

Jack's father puts pressure on him to complete his college education. His father is even more enraged after Jack falls in love with a Chinese woman.



183

## PULANG SEBELUM BERANGKAT

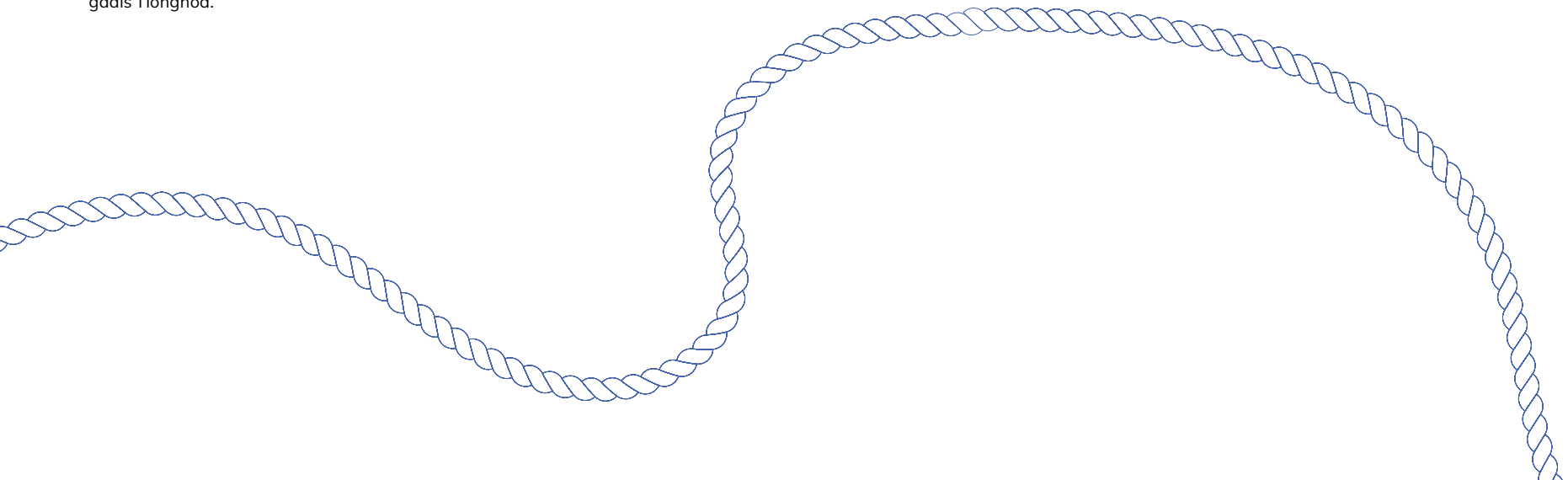
**Aprilingga Dani**

Fiction | 2021 | Indonesia | 16 min | Javanese, Sub: Indonesian

**13+**

Sepasang suami-istri ingin naik haji. Mereka melakukan berbagai hal demi mewujudkan impian tersebut.

A married couple wants to perform the Hajj pilgrimage. They make an effort to overcome the challenges they face.





## MARBUT

**Taufan Agustyan**

Fiction | 2022 | Indonesia | 9 min | Javanese, Sub: Indonesian

**13+**

Seorang istri marbut menekannya untuk mendapatkan cukup uang untuk hidup sehari-hari, terutama untuk membayar kontrakan. Sayangnya, ia tidak tahu harus mencari uang ke mana.

A mosque guard's wife puts pressure on him to come up with cash so they can cover their living expenses, including their rent. He has no idea how to get money.



## SEJAUH ISYA DAN SUBUH

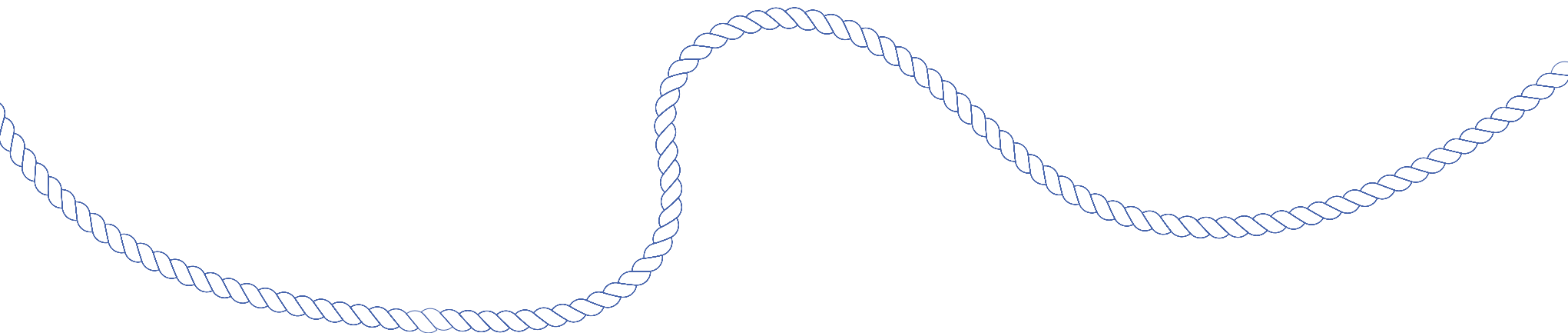
**Eggy Aditiar**

Fiction | 2023 | Indonesia | 47 min | Indonesian, Sub: English

**17+**

Setelah bertemu dengan Fajar, Nana harus mengambil keputusan: mempertahankan prinsip hidupnya, atau membiarkan dirinya jatuh cinta.

After meeting Fajar, Nara is faced with two choices, to preserve her principles or to dive deep into the beautiful feeling of falling in love.





## UNTUKMU AGAMAMU UNTUKKULAH AGAMAKU

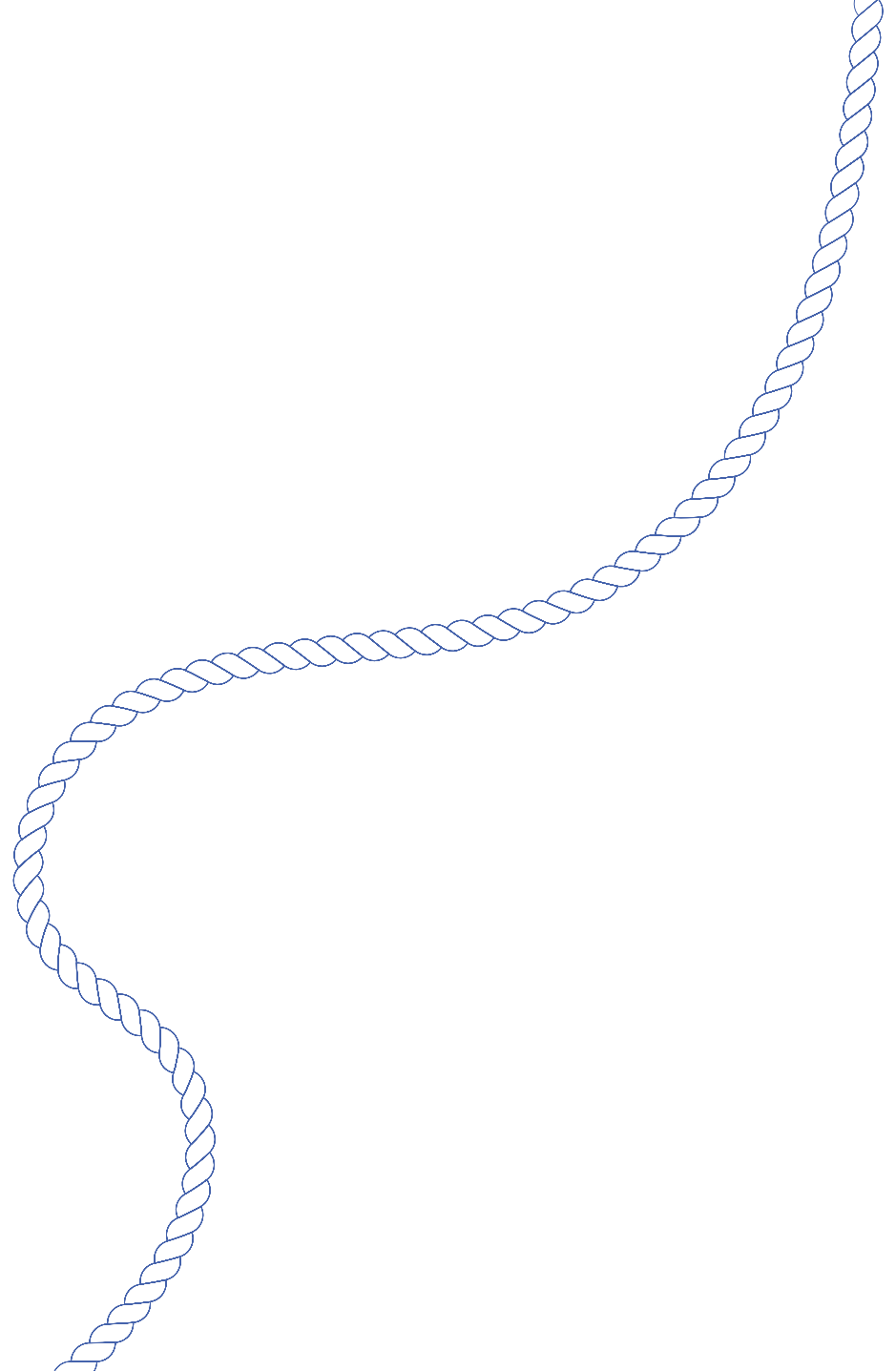
**Deny Suhendra**

Short | 2019 | Indonesia | 19 min | Indonesian

**13+**

Seorang pelajar Muslim mendengar percakapan dengan Ronald, seorang Katolik, tentang puasa di bulan Ramadhan. Pembicaraan ini menjadi gossip satu sekolah ketika ia memberitahu murid-murid lain tentang Ronald.

A Muslim student overheard a conversation with Ronald, a Catholic, about fasting in the upcoming Holy Month of Ramadan. The topic then became gossip after the student told his fellow Muslim friends about what he heard.



A person is seen in a dense bamboo forest, crouching and working with bamboo stalks. The scene is dimly lit, with a blue tint. The person is positioned in the lower center of the frame, surrounded by tall bamboo stalks and dense foliage. The overall atmosphere is quiet and focused.

**MADANI IFF  
X  
BINUS  
UNIVERSITY**

## Suara Baru dari Perempuan Sineas Muda

**SEJALAN DENGAN PROGRAM** Puan Madani tahun ini, Prodi Film Binus University mengkurasi tiga film pendek karya mahasiswa dan dua karya dosen dari dua dekade. Dipilih dari era 2010-an dan 2020-an, karya-karya ini disutradarai oleh sutradara perempuan muda dan bercerita tentang perempuan muda.

Film-film pendek yang termasuk dalam program ini berkisah tentang para perempuan muda yang masih di bawah hegemoni kuasa patriarkal, khususnya menjadi objek pelecehan dan kekerasan seksual. Ketiga film pendek karya alumni Binus Film (Yuki, Monster, Melaung) masing-masing membawakan suara perempuan dengan gaya dan perspektif yang berbeda.

Dalam daftar ini, ada dua film pendek yang merupakan karya para pengajar. *Riwayat Ceti (What Ceti Does)* karya Azalia Muchransyah adalah pemenang ketiga Europe on Screen Short Film Pitching Project 2021 dan merupakan salah satu penerima Dana Bantuan PEN Subsektor Film Skema Produksi 2021. Film ini diputar di Jakarta Film Week dan 100% Manusia Film Festival 2022. Film berjudul *Heirloom* (Devina Sofiyanti, Qun Films) diputar perdana di Jogja Netpac Asian Film Festival 2022.

## New Voices from Young Women Filmmaker

In line with this year's program of Puan Madani, Binus University Film Major has curated three short films by the students and two by their lecturers from its two decades' worth of collection. Drawing from its 2010's-2020's archives, these female-directed titles speak of the lives of young women.

These films take young women under the hegemonic power of patriarchy as the main focus, especially those who have been subjected to harassment and sexual abuse. Three films from Binus Film alumni (Yuki, Monster, Melaung) each display unique styles and perspectives to represent young women's voices.

Also selected are two of Binus lecturers' short films. *Riwayat Ceti (What Ceti Does)* by Azalia Muchransyah placed 3<sup>rd</sup> in Europe on Screen Short Film Pitching Project 2021 and received PEN Short Film Production Grant 2021. This film was screened in Jakarta Film Week and 100% Manusia Film Festival 2022.

Another film from a lecturer is *Heirloom* (Devina Sofiyanti, Qun Films). It premiered in the Jogja Netpac Asian Film Festival 2022.

## TALK

Monday, 9 October 2023

13.30–15.30 WIB

5th floor Auditorium, Binus Alam Sutera

THESE SCREENINGS WILL BE FOLLOWED BY A DISCUSSION WITH THESE FILMMAKERS

- Yuki (Citra Melati, 2012) (IDN)
- Monster (Cynthia Wijaya, 2013) (IDN)
- Melaung (Ruth Irianty, 2019) (IDN)
- Riwayat Ceti/What Ceti Does (Azalia Muchransyah, 2022) (IDN)
- Heirlooms (Devina Sofiyanti, 2022) (IDN)



## RIWAYAT CETI (WHAT CETI DOES)

**Azalia Muchransyah**

Short | 2022 | Indonesia | 20 min | Sundanese, Indonesian, Sub: English  
**13+**

Ceti adalah perempuan asal Bogor yang mengalami kesulitan keuangan selama pandemi COVID-19. Kios pakaiannya di Pasar Bogor terpaksa ditutup. Suaminya yang bekerja sebagai penagih utang pinjol (pinjaman online) tidak dapat menagih utang dari orang-orang yang kehilangan pekerjaan, dan putranya meminta *smartphone* untuk sekolah online. Secara tidak sengaja, Ceti menemukan solusi untuk masalahnya ketika dia menagih utang dari keluarga seseorang yang baru saja meninggal dunia.

Ceti is a woman from Bogor in financial difficulties during the COVID-19 pandemic. Her clothing store in Bogor Market has to close. Her husband, who works as an online loan debt collector, cannot collect debts from people who have lost their jobs, and her son asks for a smartphone for his online school. Inadvertently, she finds a solution to her problems when she collects a debt from the family of someone who recently died.



## YUKI

### Citra Melati

Short | 2012 | Indonesia | 9 min | Indonesian, Sub: English

**17+**

*Yuki* mengisahkan tentang seorang gadis SMA yang melawan dan mengalahkan dua lelaki yang mencoba melecehkannya di angkutan umum.

*Yuki* tells a story of a high school girl who fights back and defeats two men who attempt to sexually harass her inside a public transportation.



## MONSTER

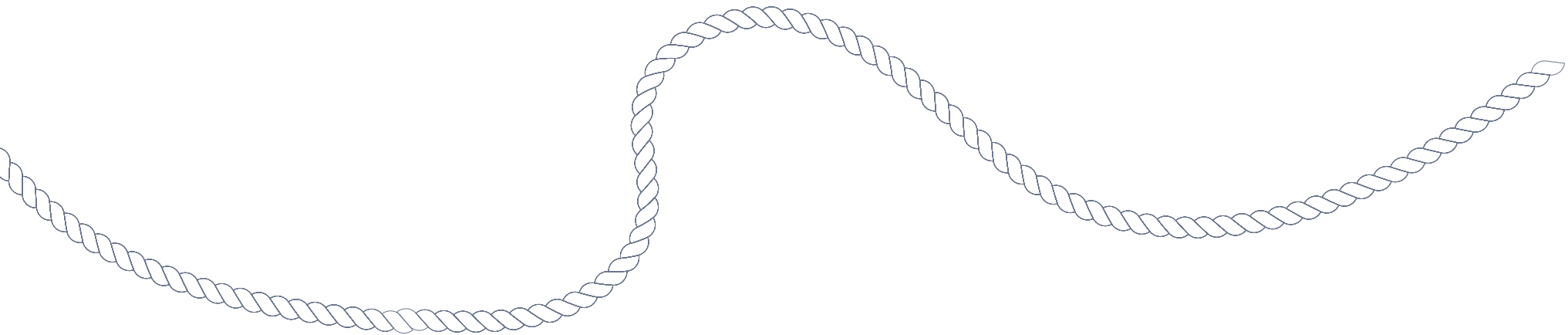
### Charlotte Chynthia

Short | 2013 | Indonesia | 13 min | Indonesian, Sub: English

**13+**

Seorang perempuan dari keluarga religius diam-diam menjalin hubungan dengan pacar yang ternyata terobsesi olehnya.

A woman from a religious family engages in a secret affair with a boyfriend who apparently is obsessed with her.





## HEIRLOOMS

**Devina Sofiyanti**

Short | 2022 | Indonesia | 17 min | Indonesian, Sub: English

**13+**

Seorang wanita mencoba melarikan diri dari pocong dengan bersembunyi di rumah seorang pria. Namun, dia menyadari bahwa pria itu lebih menakutkan daripada pocong itu sendiri.

A woman escapes from pocong by hiding herself in a man's house. She eventually learns that the man is more terrifying than the ghost she ran from.



## MELAUNG

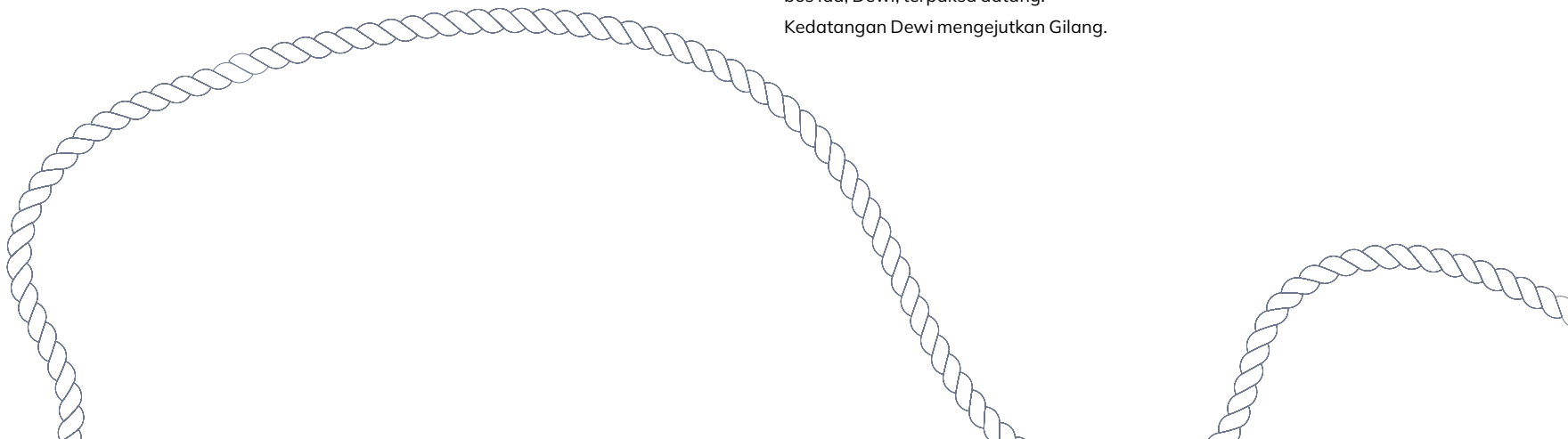
**Ruth Irianty**

Short | 2019 | Indonesia | 12 min | Indonesian, Sub: English

**13+**

Gilang melaporkan bahwa ia diperkosa oleh seorang perempuan. Ida, polwan yang menerima laporannya, tidak percaya cerita Gilang dan malah bersikap kasar. Situasi yang semakin panas antara Ida dan Gilang membuat bos Ida, Dewi, terpaksa datang. Kedatangan Dewi mengejutkan Gilang.

Gilang reports that he has been raped by a woman. The responding officer, Ida, rudely dismisses Gilang's story. They wind up in a big argument until Ida's boss, Dewi, has to be summoned. Her appearance seems to shock Gilang.



# Kerasukan dan Ruqyah di Layar Lebar

**KERASUKAN ATAU KESURUPAN** merupakan hal yang dekat dengan kehidupan Muslim secara global. Biasanya, selain praktik perdukunan, ritual ruqyah digunakan untuk mengatasi hal ini.

Produksi film terkait kerasukan dan ruqyah ini juga marak di Indonesia. Sebut saja *Ghibah* (2021) dan *Qodrat* (2022). Dalam dunia global, banyak juga film sejenis seperti *Munafik* (Malaysia, 2016, 2018) dan serial *Dabbe* (Turki 2006, 2013, 2015).

Dalam agama lain, fenomena kerasukan dan pengusirannya juga sangat populer. Tradisi Kristen dan Katolik, misalnya, termasuk yang paling banyak memproduksi film bertema ini. Eksorsisme gereja sudah ada dalam film sejak *The Exorcist* (1973), *The Exorcism of Emily Rose* (2005), *Deliver Us From Evil* (2014), hingga *The Pope's Exorcist* (2023).

Di Asia, khususnya Asia Tenggara, tentu soal kesurupan dan pengusiran setan ini sudah menjadi bagian dari folklor atau urban legend, dan tak hanya eksklusif dengan agama Islam, tapi juga agama dan

kepercayaan lainnya. Beberapa judul yang bisa disebutkan, misalnya, *The Wailing* (2016) dan *The Medium* (2021).

Academic Series Prodi Film Binus University berkolaborasi dengan Madani International Film Festival untuk membahas fenomena ini secara virtual. Bagaimana dan mengapa film-film terkait kerasukan dan eksorsisme hadir, dan apa yang distingtif dari film-film Asia yang mayoritas Muslim ini dibandingkan dari negara lain? Jon Towlson (York dan Leeds University) akan mengkaji fenomena sinema Turki dan Iran dan semadani apa film-film tersebut, sedangkan Katarzyna Ancuta (Chulalongkorn University) akan mengkaji dari sisi Buddhisme dan Thailand. Diskusi ini akan dimoderatori oleh Ekky Imanjaya dari Binus University. Film-film yang akan diulas, di antaranya, adalah *Huddam*, *Saccin* dan *Dabbe franchise*, *The Medium*, dan *Nang Nak*.

Siang harinya akan diputar *Qodrat* (Charles Gozali, 2023) dengan dihadiri *filmmaker*-nya. Pemutaran akan dilakukan di Auditorium Lt 5, Binus University Alam Sutera, mulai 13.30 WIB.

# Jinn Possession and Exorcism on Screen

**THE CASE OF** demonic possession is a phenomenon with which Muslims across the globe are closely familiar. A form of folk or religious rituals, including Islamic *ruqyah* that's akin to exorcism, would be performed to liberate its victim.

The production of such films sees an undying surge of popularity in Indonesia. Titles such as *Ghibah* (2021) and *Qodrat* (2022) come to mind. Globally, more titles can be drawn, including *Munafik* (Malaysia, 2016, 2018) and *Dabbe* the series (Turkey, 2006, 2013, 2015).

Beyond Islam, phenomena such as possessions and exorcisms similarly hold a steady sway. Christian and Catholic traditions have introduced us to films such as *The Exorcist* (1973), *The Exorcism of Emily Rose* (2005), *Deliver Us From Evil* (2014), and *The Pope's Exorcist* (2023).

In Asia, especially South East Asia, possessions and exorcisms have solidified itself as a part of a folklore or urban legend, not exclusively related

to Islam but breaches even to local beliefs. Prime examples of such subject in films would be *The Wailing* (2016) and *The Medium* (2021)

Academic Series of Binus University Film Major collaborates with Madani International Film Festival to cover this phenomena through a virtual discussion. How and why films on possessions and exorcisms came to being, the distinctive features of such films in majorly-Muslim-populated countries of Asia in comparison to other nations, will be covered by Jon Towlson (Leeds University & York University) whose expertise in Turkish and Iranian cinemas will approach the *madani* aspect of these films from those cultures, while Katarzyna Ancuta (Chulalongkorn University) will present a perspective from Buddhism and Thai traditions. This discussion will be moderated by Ekky Imanjaya from Binus University. A screening of *Qodrat* (Charles Gozali, 2023) will follow the discussion, with its filmmaker in the audience.

## DISCUSSION

10 October 2023

19.30 - 21.00 WIB

**Online via Zoom Binus University**  
and archived at Youtube Madani IFF

### SPEAKERS

Jon Towlson (Leeds University & York University) (UK)

Dr Katarzyna Ancuta (Chulalongkorn University) (THA)

### MODERATOR

Ekky Imanjaya (Binus University) (IDN)



## Jon Towlson

Jon Towlson adalah kritikus film dan penulis. Karya-karyanya, di antara lain, adalah *Dawn of the Dead (Devil's Advocates)* (2022), *Global Horror Cinema Today* (2021), dan *Subversive Horror Cinema: Countercultural Messages of Films from Frankenstein to the Present* (2014) yang menerima nominasi dari Rondo Hatton Classic Horror Award. Tulisannya telah diterbitkan secara reguler di *Starburst Magazine*, dan pernah juga diterbitkan di *BFI*, *Pop Matters*, *Scream*, *The Dark Side*, *Diabolique*, *The Quietus*, *Paracinema*, *Exquisite Terror*, *Irish Journal of Gothic and Horror Studies*, *Shadowland Magazine*, *Bright Lights Film Journal*, *Offscreen*, *Cine Excess* dan *Digital Film-Maker Magazine*. Jon juga telah berkontribusi dalam rilis Blu-ray untuk *Arrow Films*, *Second Sight Films*, *101 Films*, *Treasured Films* dan *Eureka Video*. Ia tinggal di Inggris dan bekerja sebagai tenaga pengajar di *University of Leeds* dan *University of York*.

Jon Towlson is a film critic and the author of, among others, *Dawn of the Dead (Devil's Advocates)* (2022), *Global Horror Cinema Today* (2021), and the Rondo Hatton Classic Horror Award-nominated *Subversive Horror Cinema: Countercultural Messages of Films From Frankenstein to the Present* (2014). He is a regular contributor to *Starburst Magazine* and has also written for the *BFI*, *Pop Matters*, *Scream*, *The Dark Side*, *Diabolique*, *The Quietus*, *Paracinema*, *Exquisite Terror*, *Irish Journal of Gothic and Horror Studies*, *Shadowland Magazine*, *Bright Lights Film Journal*, *Offscreen*, *Cine-Excess* and *Digital Film-Maker Magazine*. Jon has contributed extras to Blu-ray releases by *Arrow Films*, *Second Sight Films*, *101 Films*, *Treasured Films*, and *Eureka Video*. He lives in the UK, and lectures at the *University of Leeds* and the *University of York*.



## Dr Katarzyna Ancuta

Kasia Ancuta adalah akademisi kajian budaya dengan fokus dalam Kajian Gotik dan Horor. Ia mempelajari konteks interdisipliner yang hadir dalam karya Gotik dan horor di era kontemporer (melalui fiksi populer, film dan video, seni multimedia dan performatif, teater, musik dan tari, komik dan novel grafis, hingga fesyen dan gaya hidup alternatif), saat ini khususnya mengambil fokus pada wilayah Asia. Ia menulis *Where Angels Fear to Hover: Between the Gothic Disease and the Metaphysics of Horror* (2005) dan lebih dari 50 artikel tentang manifestasi Gotik lintas budaya. Beberapa tulisan terbarunya yang signifikan, di antara lain, diterbitkan di *The Routledge Handbook to the Ghost Story* (2017), *B-Movie Gothic* (2018), *Twenty-first-century Gothic* (2019), dan *The New Urban Gothic* (2020).

Kasia Ancuta is a Cultural Studies scholar specialising in Gothic/Horror Studies. Her research interests oscillate around the interdisciplinary contexts of contemporary Gothic/Horror (from popular fiction, film and video, multimedia and performance art, theatre, music and dance, comics and graphic novels, to fashion and alternative lifestyles) currently with a strong Asian focus. She is the author of *Where Angels Fear to Hover: Between the Gothic Disease and the Metaphysics of Horror* (2005) and over 50 articles on various cross-cultural manifestations of Gothic. Her most significant recent publications include contributions to *The Routledge Handbook to the Ghost Story* (2017), *B-Movie Gothic* (2018), *Twenty-first-century Gothic* (2019), and *The New Urban Gothic* (2020).



## QODRAT

**Charles Gozali**

Thriller | 2022 | Indonesia | 102 min | Indonesian, Sub: English

**16+**

Qodrat ketakutan ketika kepala Alif Al Fathanah berputar 180 derajat dan mati. Gagal meruqyah anak kandungnya yang kesurupan jin As'su-Ala, Qodrat tak hanya menyalahkan diri sendiri, namun juga Allah. Setelah jin As'su-Ala mencoba membunuhnya, Qodrat pergi untuk meminta petunjuk gurunya, Kyai Rochim. Namun, Qodrat menemukan penduduk diteror kekuatan gaib yang menyebabkan banyak kesurupan berujung kematian.

Alif Al Fathanah died with his head twisted backwards. The failed exorcism of his son sparked anger in Qodrat, who turned to blame himself as well as God. When the same jinn that possessed Alif tries to kill Qodrat, he goes to Kyai Rochim for guidance, only to find himself in a village terrorised by mysterious dark powers that have been possessing the villagers to their deaths.

*Best New Actress of Piala Tuti Indra Malaon at Maya Awards, 2023.*



# MADANI TALKS<sub>16</sub>



## Tafsir Perspektif Keadilan Hakiki Perempuan

**Ngaji KGI** (Keadilan Gender Islam) adalah forum pengajian yang digagas dan dimotori oleh Dr. Nur Rofi'ah, Bil. Uzm, doktor lulusan Turki dan dosen PTIQ Jakarta yang menggeluti metodologi tafsir Al-Qur'an. Berbagai cara pandang negatif terhadap kaum perempuan yang, ironisnya, banyak muncul dari sudut keagamaan, menumbuhkan kepeduliannya terhadap isu perempuan. Oleh karena itu, ia ingin membekali pergerakan dalam isu gender dengan ilmu sebagai alat untuk merespon tafsir yang bias gender, setidaknya untuk memahami peta penafsiran agar bisa melihat peluang dan tantangannya. Ia menyuarakan perspektif yang lebih sadar gender dan berlandaskan keadilan hakiki, bukan semata keadilan formal yang semu, dalam pandangan Islam. Inisiatifnya perihal keadilan hakiki yang berasal dari integrasi pengalaman biologis dan sosial perempuan ini pertama kali ia gaungkan pada Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pertama tahun 2017.

## Integrating Gender Perspective

**Ngaji KGI** (Keadilan Gender Islam) is a Quran recitation forum initiated and operated by Dr. Nur Rofi'ah, Bil. Uzm, who received her doctorate in Turkey and is currently working as a lecturer in PTIQ Jakarta, focusing on methodological interpretations of the Quran. The many negative perspectives against women that, ironically, come largely from religious motivations, had grown her great concerns on female issues. Therefore, she wishes to support the movements in gender issues by giving them the proper knowledge to better respond to gender-biased interpretations. She attempts to raise Islamic perspectives that are gender-sensitive and based upon, not performative and formal, but true justice. This idea of justice was conceptualised out of biological and social experiences in life as a woman, and was first introduced in the first iteration of Kongres Ulama Perempuan Indonesia in 2017.

## TALKS

Monday, 8 October 2023

16.00 - 17.45 WIB

### Madani Misbar,

Halaman Teater Jakarta

Taman Ismail Marzuki

#### SPEAKER

Dr. Nur Rofiah (IDN)

#### MODERATOR

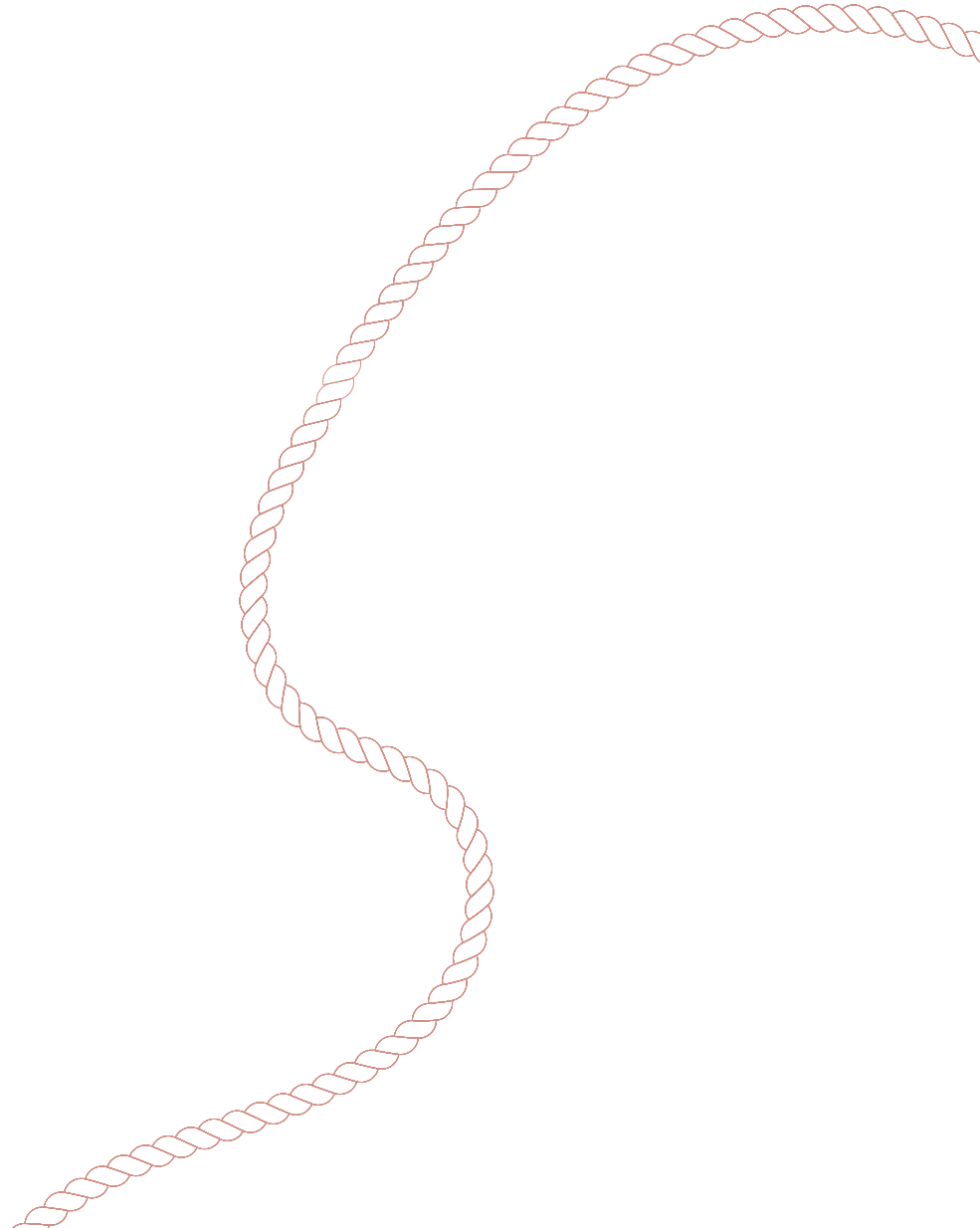
Sakdiyah Ma'ruf (IDN)



### Dr. Nur Rofiah

Nur Rofiah adalah dosen Metodologi Tafsir Al-Quran di Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran di Jakarta, anggota dewan nasional LKK-NU, sebuah organisasi sayap Muslim terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama, yang bertanggung jawab atas isu-isu keluarga. Ia adalah anggota dewan nasional Rahima dan Alimat, salah satu LSM Muslim yang menyelenggarakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia Pertama pada tahun 2017. Nur juga seorang peneliti dan fasilitator isu-isu Islam dan gender yang telah melakukan berbagai penelitian tentang pernikahan dan keluarga. Nur juga menggagas gerakan budaya Ngaji Keadilan Gender Islam (Kelompok Kajian Islam Keadilan Gender).

Nur Rofiah is a lecturer of The Methodology of Quranic Interpretation at Postgraduate Programmes of The Institute for Quranic Science in Jakarta, a national board member of LKK-NU, Nahdlatul Ulama, that is responsible on family issues. She's a national board member of Rahima and Alimat, one of the first Muslim NGOs that organized The First Indonesian Women Ulama Congress in 2017. Nur is also a researcher and a facilitator on Islam and gender issues who has done some research on marriage and family issues. Nur initiated a cultural movement called Ngaji Keadilan Gender Islam (Study Group of The Gender Justice of Islam).



## Tenggara

# Asia Tenggara, Sinema dan Perspektif Muslim

**KETIKA MEMBICARAKAN SOAL FILM**, sepertinya Asia Tenggara tidak sepopuler kerabatnya di Asia Selatan atau Timur. Dan, ketika membicarakan soal keislaman, Asia Tenggara juga selalu terpinggirkan karena terlalu jauh dari pusatnya di Timur Tengah.

Namun, letak mereka yang strategis membuat kisah-kisah Muslim Asia Tenggara dan ekspresi budaya mereka sangat unik, terutama karena diperkaya oleh “rasa lokal”. Ada banyak kisah-kisah yang familiar bagi mereka yang hidup sebagai mayoritas (misalnya, di Malaysia, Indonesia, atau Brunei), dan banyak juga yang bisa diceritakan warga Muslim yang hidup sebagai minoritas (seperti Pattani, Mindanao, Rohingya, dan lainnya). Program ini diciptakan untuk membagikan kisah-kisah itu.

Tahun ini, Madani IFF 2023 akan menampilkan *Mindanao* karya sutradara Filipina, Brillante Mendoza. Film ini adalah kisah Salama dan kesulitan yang ia hadapi dalam membesarkan anak penderita kanker di tengah perang, yang bersandingan dengan animasi cerita rakyat tentang

Rajah Indara Patara dan Rajah Sulayman, anak-anak Sultan Nabi yang bertarung melawan naga demi menyelamatkan Lanao.

Dari Indonesia sendiri, akan ada *Onde Mande*, film Islami yang dituturkan sebagian besar dalam bahasa Minang. Dokumenter pemenang penghargaan, *Ininnawa: An Island Calling*, juga akan hadir dan membawakan kisah tentang pekerja kesehatan di pulau-pulau terpencil sambil menampilkan kenyataan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.

# Tenggara

## SouthEast Asian Cinema and Muslim Perspective

**IT SEEMS THAT**, compared with South or East Asia, the Southeast Asia region is not as popular when people talk about films. And, if one talks about Islam, the cases of Muslims in Southeast Asian countries are often considered peripheral, so far with “the epicentrum” of Islam, compared to Middle Eastern Muslims.

However, located in strategic places, the cultural expressions and stories of Muslims in this area are unique and enriched with “local flavour”. There are stories related to Muslims as the majority (Malaysia, Indonesia, Brunei, etc.), as well as a minority (Pattani, Mindanao, Rohingya, etc.). This program is dedicated to this kind of story.

This year, we have *Mindanao*, directed by a Filipino award-winning director Brillante Mendoza. The film tells the story of Salama and her struggles in raising a kid with cancer in a warzone, juxtaposed with an animation of the folklore of Rajah Indara Patra and Rajah Sulayman, the sons of Sultan Nabi, who fought to stop a dragon from devastating Lanao.

The film from Indonesia, *Onde Mande*, uses 70% of the duration weaving the Minang language in its dialogue. There is also an award-winning documentary, *Ininnawa: An Island Calling*, which tells the story of the health workers on remote islands and the struggles they face in providing healthcare across Indonesia as the largest archipelagic country.

### TALKS

Tuesday, 10 October 2023

16.00 - 17.45 WIB

#### Madani Misbar,

Halaman Teater Jakarta

Taman Ismail Marzuki

#### SPEAKERS

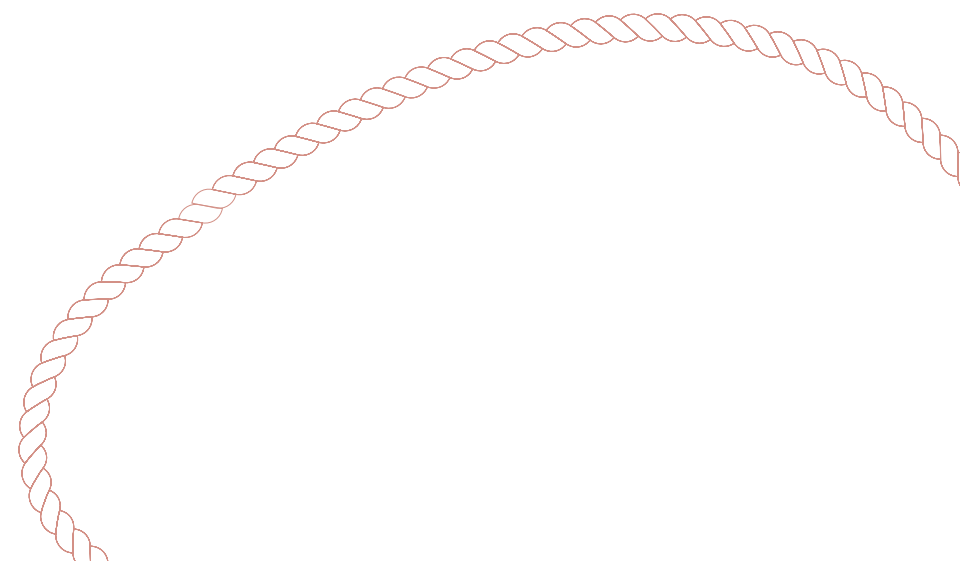
Brillante Mendoza (PHL)

Ratih Kumala (IDN)

Tito Imanda (IDN)

#### MODERATOR

Gietty Tambunan (IDN)





### Brillante Ma. Mendoza

Brillante Mendoza adalah sutradara dan produser Filipina yang telah dianggap maestro di negaranya. Karyanya telah memenangkan penghargaan dari festival film internasional, termasuk Cannes Film Festival, Venice Film Festival, dan Berlin International Festival. Ia adalah orang Filipina pertama yang menerima anugerah Sutradara Terbaik di Cannes untuk filmnya *Kinatay* pada 2009.

Brillante Mendoza is a Philippine director and producer, and is considered by many as a living national treasure. His films have competed and won in the three major international film festivals—the Cannes Film Festival, the Venice Film Festival and the Berlin International Film Festival; he is the first Filipino to receive the Best Director award at Cannes for his film *Kinatay* in 2009.

### Ratih Kumala



Ratih Kumala adalah penulis yang berbasis di Jakarta. Ia menerbitkan novel pertamanya tahun 2004 berjudul *Tabula Rasa* setelah menang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003. Hingga kini, ia telah menerbitkan 7 buku (novel dan kumcer). Novelnya *Gadis Kretek* telah terbit dalam bahasa asing di Jerman, Inggris, Mesir, Filipina, Thailand dan Malaysia. Selain fiksi, ia juga menulis skenario untuk drama televisi, serial terbatas OTT, media digital, iklan dan film. Tahun 2023 ini, Ratih Kumala menerbitkan novel terbaru bergenre laga sejarah berjudul *Saga Dari Samudra*. Serial terbatas yang diadaptasi dari *Gadis Kretek* juga akan segera tayang di Netflix.

Ratih Kumala is a professional writer based in Jakarta. She published her debut novel in 2004, *Tabula Rasa*, after it won



Jakarta Arts Council Novel Writing Competition 2003. She has published 7 books (novels and short story collections). Her novel, *Gadis Kretek*, has been translated and published in Germany, UK, Egypt, the Philippines, Thailand, and Malaysia. Aside from fiction, she also does screenwriting for TV drama, OTT limited series, digital media, advertisements, and films. In 2023, she published a historical-action novel, *Saga dari Samudra*. A limited series adapted from *Gadis Kretek* is going to be released on Netflix this year.

### Tito Imanda

Tito Imanda adalah seorang antropolog dan pembuat film. Disertasinya dari Goldsmiths, University of London, adalah film kolaboratif dengan kelompok wayang orang di lereng Gunung Merapi yang mengeksplorasi cara-cara baru dalam penyampaian cerita visual. Tesisnya dari New York University adalah tentang politik ekonomi industri film Indonesia. Pada 2008-2013, ia mengembangkan dan mengelola sekolah film di sebuah universitas swasta di Jakarta. Sejak tahun 2017, ia menjabat di Badan Perfilman Indonesia (BPI) sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan.

Tito Imanda is an anthropologist and filmmaker. His practical PhD thesis from Goldsmiths, University of London is about collaborative filmmaking with a wayang orang group at the slope of Mount Merapi, exploring new ways of visual storytelling. His master's thesis from New York University is about the political economy of the Indonesian film industry. In 2008-2013 he developed and managed a film school at a private university in Jakarta. Since 2017, he has been serving at the Indonesian Film Board (BPI), as the Head of Research and Development.

## Relaksasi Beragama

### ***Relax, It's Just Politics: Politik Itu Biasa Saja, Prasangkanya yang Hebat-Hebat***

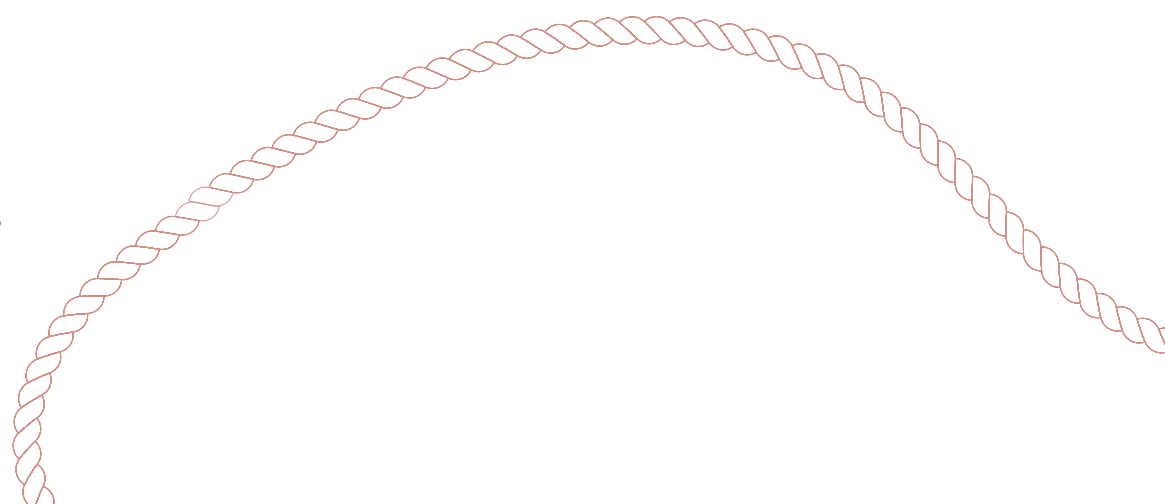
**MENJELANG TAHUN POLITIK 2024** dan melanjutkan tema yang telah diudar tahun lalu, **Relaksasi Berpolitik**, Madani International Film Festival 2023 bekerja sama dengan gerakan *Relax, It's Just Religion* yang diinisiasi oleh Feby Indirani (penulis *Bukan Perawan Maria* dan *Memburu Muhammad*) sejak 2017, mengampu diskusi khusus terkait tema *Buhul* dari Madani IFF 2023.

Tentu saja, topik ini adalah sebuah *plesetan* dari ungkapan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bumi Manusia*, “Hidup sungguh sangat sederhana, yang hebat-hebat hanya tafsirannya”. Jelang tahun politik 2024, media dan media sosial kembali dipenuhi oleh perdebatan bercorak politik identitas dan politik kebencian. Di seluruh dunia, khususnya dalam kiprah yang berpusat pada sosok seperti Trump, Boris Johnson, Putin, Narendra Modi, dan Netanyahu, politik kerap dilekatkan pada persoalan *post truth politics*. Dalam dunia *post truth*, ketegangan dalam berpolitik menjadi mata-uang. Politik menjadi ajang prasangka dan konflik berlarut.

Politik, dalam pengertian umum, tak lain hanyalah urusan pengambilan keputusan dalam kelompok, organisasi, atau relasi

antar-individu. Demikian juga politik di tingkat nasional, yang sesungguhnya hanyalah merupakan hal-hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan Negara dan keputusan-keputusan yang berdampak pada orang banyak. Namun, proses mitologisasi dan ideologisasi dalam politik nasional kita menghasilkan prasangka-prasangka hebat dalam mengelola suara dan kuasa Negara kita selama ini. Politik jadi ruwet, bahkan sering makan korban. Buhul kemanusiaan dalam politik penuh prasangka itu pun akhirnya seringkali buruk, dan kohesi sosial pun berai.

Apakah seni, misalnya film, bisa membongkar berbagai prasangka itu, dan lantas turut mencairkan ketegangan-ketegangan yang ada? *Relax, It's Just Religion* akan menghadirkan Yo Nonaka, seorang peneliti dari Keio University akan ngobrol santai membagikan amatannya tentang aneka tanggapan diaspora Indonesia di Jepang. Obrolan rileks ini juga akan mengundang Arif Zulkifli, direktur grup Tempo dan anggota Dewan Pers Nasional, untuk berbagi bagaimana disiplin jurnalisme menghadapi dunia penuh prasangka politik kita beberapa tahun belakangan.



## Relax, It's Just Religion

# Relax, It's Just Politics: Politics Is Chill, Presumptions Are Testy

**AHEAD OF THE POLITICAL YEAR OF 2024**, following up last year's **Relax, It's Just Politics** section, Madani International Film Festival collaborates with *Relax, It's Just Religion*, a movement initiated by Feby Indirani (the author of *Bukan Perawan Maria* and *Memburu Muhammad*) since 2017, to facilitate a discussion that centres around Madani's theme, *Buhul*.

The topic of this discussion draws its inspiration from a quote by Pramoedya Ananta Toer's in his novel *Bumi Manusia*, "*Life is pretty straightforward, only its interpretations that often take turns*". In the face of a political year in 2024, media and social media are again filled with arguments that circle around political identity and hate. All over the world, especially in relation with figures such as Trump, Boris Johnson, Putin, Narendra Modi, and Netanyahu, politics are often linked with post truth politics. The world of post truth uses political tension as its currency, and politics become merely a stage of presumptions and undying conflicts.

Politics, at its core, is as simple as a matter of taking a vote of majority, be it in a group, organisation, or interpersonal relations. On a national stage,

politics works similarly with governance and public decisions. However, the process of mythologizing and ideologizing in our national politics has introduced loud presumptions that eventually takes over other voices and other powers. It muddies the simplicity of politics, and often goes as far as taking lives. This presumptuous politics has often unravelled the knots of humanities, and social cohesion is destroyed in its effect.

Are arts, perhaps in the form of films, capable of entangling the chaos that is presumptions, and therefore rid of tensions it had caused? *Relax, It's Just Religion* invites Yo Nonaka, a researcher from Keio University, to join this casual exchange where she can share an observation she gathered from the Indonesian diaspora in Japan. This talk will also have Arif Zulkifly, the director of Tempo group and a member of National Council of Press, to share the how-to of journalism disciplines on tackling a world of political presumptions we've known all too well.

## TALKS

Wednesday, 11 October 2023  
14.00 -15.30 WIB

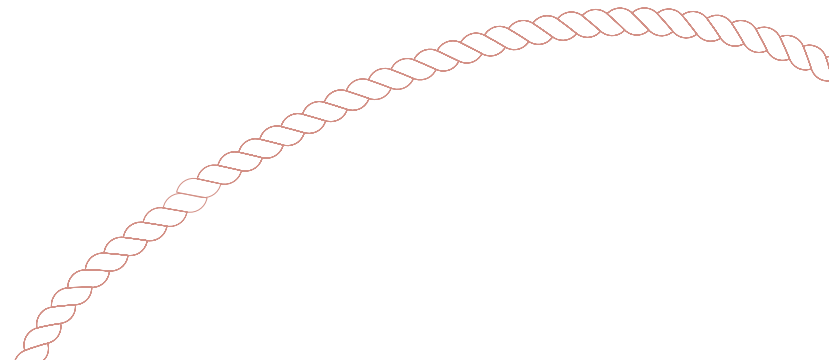
**Kineforum Asrul Sani,**  
Taman Ismail Marzuki

### PEMBICARA

Arif Zulkifli (IDN)  
Yo Nonaka (JPN)

### MODERATOR

Hikmat Darmawan (IDN)





### Arif Zulkifli

Arif Zulkifli telah bekerja sebagai jurnalis Tempo sejak tahun 1998. Ia pernah menjadi editor di berbagai segmen berita, editor eksekutif pada tahun 2010, dan pemimpin redaksi pada tahun 2013. Pada 2019, ia diangkat menjadi dewan direksi dari PT Tempo Inti Media Tbk, penerbit Tempo. Pada 2021, ia menjadi Direktur Utama Tempo. Sebagai seorang jurnalis, Arif telah banyak melakukan liputan, baik di dalam negeri maupun luar negeri, termasuk konflik Aceh pasca reformasi, tsunami tahun 2004, dan persiapan perjanjian damai Helsinki tahun 2005. Ia juga menelusuri kehidupan eksil 1965 di Berlin, Jerman, dan Republik Ceko, selama bertugas sebagai pembicara lokakarya di Berlin tentang bencana tsunami dan resolusi konflik. Pada tahun 2000, ia meliput kehidupan pengungsi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Stockholm, Swedia. Pada 2013, Arif menjadi anggota tim ahli PBB dalam penyusunan anggota Konvensi PBB tentang peran jurnalisme investigatif dalam melawan korupsi di Wina, Austria. Ia adalah penerima Penghargaan Jurnalisme Elizabeth O'Neil dari pemerintah Australia.

Arif Zulkifli has been a Tempo journalist since 1998. He has been the editor of several news compartments, the executive editor in 2010, and the editor-in-chief in 2013. After serving as editor-in-chief, in 2019, he became board of directors of PT Tempo Inti Media Tbk, the publisher of Tempo. In 2021, he was assigned as Tempo's president director. As a journalist, Arif does a lot of coverage, both domestically and abroad, such as the post-reform Aceh conflict, the 2004 tsunami, and the preparation of the 2005 Helsinki peace treaty. He also traced the life of a 1965 exile in Berlin, Germany, and Czech Republic, during his duty as a workshop speaker in Berlin about the tsunami disaster and conflict resolution. In 2000, he did coverage of the life of the Free Aceh Movement (GAM) refugees in Stockholm, Sweden. In 2013, Arif was a member of the United Nations expert team in drafting members of the UN Convention on the role of investigative journalism against corru.

## Director's Talk bersama Mohanad Yaqubi **Archiving and Resistance**

**TOKYO REELS** adalah proyek Subversive Films (Mohanad Yaqubi & Reem Shilleh) yang mengolah pengarsipan visual berdasarkan arsip 20 film tentang Palestina yang disimpan dan tersembunyi sekian lama di Jepang. Pada saat pemutaran film *Off Frame AKA Revolution Until Victory*, Mohanad didekati seorang perempuan Jepang yang memberinya sebuah paket berisi daftar film-film hilang yang merupakan produksi gerakan solidaritas Palestina oleh para aktivis Jepang. Selain merestorasi 20 film yang lama tersembunyi di Jepang itu, Mohanad juga menyusun sebuah dokumenter untuk merefleksikan arsip yang kemudian dinamai "Tokyo Reels" itu, *RK21 AKA Restoring Solidarity*.

## Director's Talk with Mohanad Yaqubi **Archiving and Resistance**

**TOKYO REELS** is a project by Subversive Films (Mohanad Yaqubi & Reem Shilleh) that aims to provide visual archival constructed from 20 films about Palestine that had long been hidden in Japan. During a screening of *Off Frame AKA Revolution Until Victory*, Mohanad was approached by a Japanese woman who gifted him a parcel of films created by Japanese activists in solidarity of Palestine, that had long been missing. He restored these films and prepared a documentary about these archives which he named *Tokyo Reels*. This documentary is presented under the title: *RK21 AKA Restoring Solidarity*.

### TALKS

Wednesday, 11 October 2023  
16.00-17.30 WIB

#### SPEAKERS

Mohanad Yaqubi (PSE)

#### Madani Misbar,

Halaman Teater Jakarta  
Taman Ismail Marzuki

#### MODERATOR

Andari Karina Anom  
Riefqi Muna



### Mohanad Yaqubi

Mohanad Yaqubi adalah pembuat film, produser, dan salah satu pendiri Idioms Film yang berbasis di Ramallah. Yaqubi adalah salah satu pendiri Subversive Films, sebuah kolektif riset dan kuratorial yang berfokus pada praktik-praktik film militan. Ia juga salah satu pendiri Palestine Film Institute yang bertujuan untuk mendukung, memajukan, dan melestarikan perfilman Palestina. Ia adalah periset tetap di School of Art (KASK) di Gent, Belgia, sejak 2017. Film panjang pertamanya, *Off Frame AKA Revolution Until Victory* (2016) tayang di TIFF, Berlinale, Cinéma du réel, Dubai IFF, Yamagata, dan lainnya.

Mohanad Yaqubi is a filmmaker, producer, and one of the founders of the Ramallah-based production house, Idioms Film. Yaqubi is one of the founders of the research and curatorial collective Subversive Films that focuses on militant film practices, also, a founding member of the Palestine Film Institute, that focus on supporting, promoting, and preserving Palestinian cinema, he is a resident researcher at The School of the Art (KASK) in Gent, Belgium since 2017. Yaqubi's first feature film *Off Frame AKA Revolution Until Victory* (2016) made its premiere at TIFF, Berlinale, Cinéma du réel, Dubai IFF, and Yamagata among fifty other premiers and screenings around the world.



### Andari Karina Anom

Andari Karina lulus dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dan menerima gelar S2 di bidang Komunikasi Transnasional dan Media Global di Goldsmiths College, University of London, Britania Raya, dengan beasiswa British Chevening Scholarship. Kini ia tengah menyelesaikan pendidikan S3 di Program Komunikasi Universitas Indonesia. Selama 16 tahun, ia bekerja sebagai jurnalis di Majalah Tempo. Saat ini, ia menjabat sebagai dosen komunikasi di BINUS University International. Subjek pengajaran dan penelitiannya sebagian besar adalah tentang jurnalisme, media, dan globalisasi.

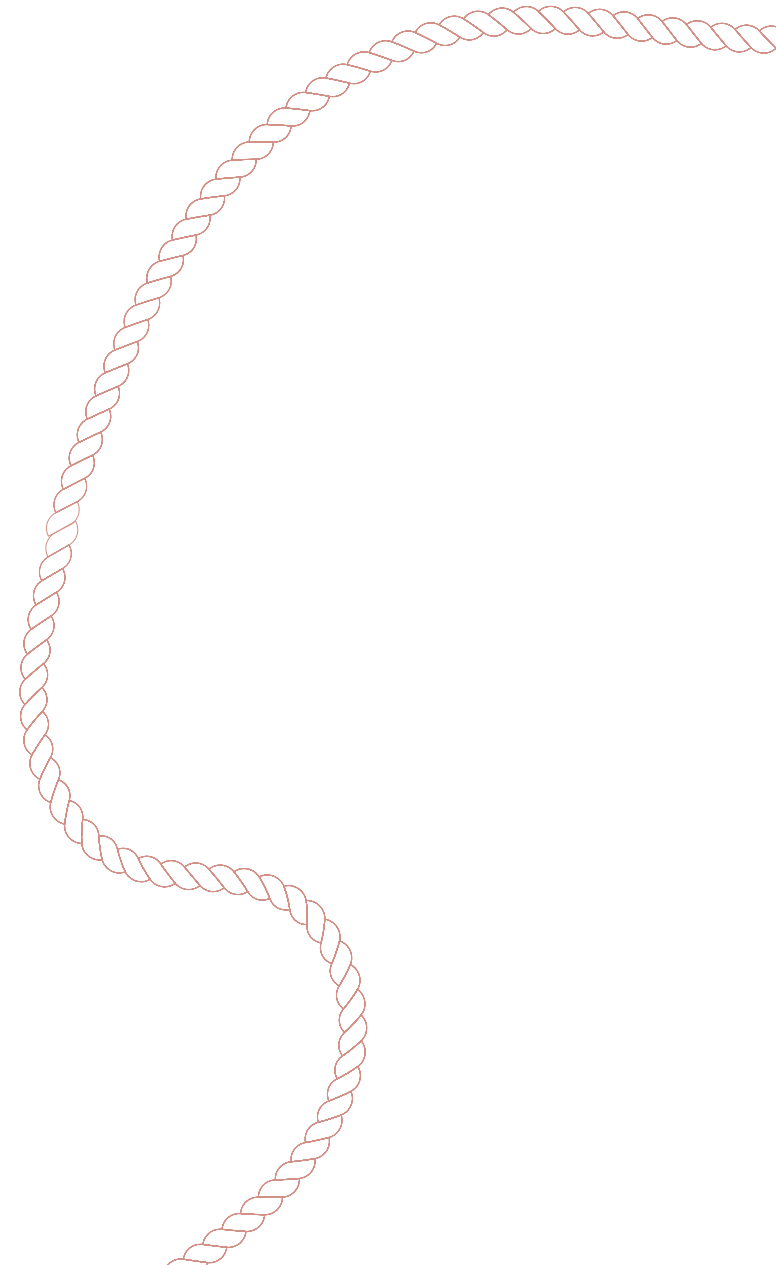
Andari Karina graduated from the Faculty of Social and Political Sciences University of Indonesia and continued her master's degree in Transnational Communication and Global Media at Goldsmiths College, University of London, UK, under the prestigious British Chevening Scholarship. She is now pursuing her doctorate in the Communication Program, University of Indonesia. She spent nearly two decades as a journalist with her 16 years of experience in TEMPO Magazine, and is currently following her new passion as a communication lecturer at BINUS University International. Her teaching and research interests are mostly about journalism, media, and globalization.



### Riefqi Muna

Riefqi Muna saat ini dosen dan ketua Senat Akademik di Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), dan mengajar tentang "Global Competition and Technological Advancement". Sebelumnya, 30 tahun peneliti pada pusat penelitian politik di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan berhenti (pensiun dini) sebelum LIPI bermetamorphose menjadi BRIN. Minat utamanya a.l., sustainable security, peace & conflict analysis, technology & humanity. Memperoleh PhD dalam Defence & Security Analysis dari Royal Military College of Science (RMCS), Cranfield University, @UK Defence Academy, Inggris. Sedangkan Master untuk Defence Studies dari Australian Defence Force Academy, University of New South Wales (UNSW) @Canberra.

Riefqi Muna is currently a lecturer and Chair of the Academic Senate at the Indonesia International Islamic University (IIIU), which he teach on 'Global Competition and Technological Advancement.' Prior to this role, he spent 30 years as a researcher at the Indonesian Institute of Sciences (LIPI) and took early retirement before LIPI transformed into BRIN. His primary interests lie in sustainable security, peace and conflict analysis, and intersection of technology and humanity. He earned a PhD in Security Analysis from the Royal Military College of Science (RMCS), Cranfield University, @UK Defence Academy, United Kingdom. He also holds a Master's in Defence Studies from the Australian Defence Force Academy, University of New South Wales (UNSW) @Canberra.



# Retrospeksi 50 Tahun Berkarya Christine Hakim: Jiwa Peran Film Indonesia

**DALAM SETENGAH ABAD BERKARYA**, Herlina Christine Natalia Hakim telah menapaki berbagai jejak peristiwa sejarah hingga krisis kehidupan bangsa di bawah 6 rezim pemerintahan. Ia telah membintangi lebih dari 50 film, baik itu layar lebar, film pendek, serial televisi, serial web, di bawah arahan 36 sutradara ternama dalam dan luar negeri, dari era analog hingga digital.

Dengan daya hidupnya, aktris juga produser yang kini berusia 66 tahun itu terus tumbuh dan beradaptasi dengan dinamika segala era dan generasi. Tak hanya ikut membangkitkan geliat industri film Indonesia dan memberi warna atasnya, peraih puluhan penghargaan dari perfilman dalam maupun luar negeri ini telah menjadi ruh yang memberi energi bagi kemajuan ekosistem industri perfilman Indonesia.

Dalam diri Christine Hakim kita bisa melihat Indonesia dan segala keberagamannya. Lahir di Jambi, besar di Yogyakarta, dan membawa darah Minang, Aceh, Banten, Pekalongan, Madiun, serta Timur Tengah. Berasal dari keluarga Muslim, orangtuanya memberi nama Christine dan

Natalia. Dalam **Retrospeksi Christine Hakim 50 Tahun Berkarya** ini, kita tak hanya melihat peta sejarah perfilman Indonesia melalui karya-karyanya, tapi juga menyaksikan Indonesia dari perjalanan dan diri Christine Hakim.

**Retrospeksi Christine Hakim** akan menyelami 50 tahun seni peran beliau dan menemukan jiwa perfilman Indonesia dari dekade 1970-an hingga kini. Selain diskusi, **Retrospeksi Christine Hakim** juga akan menampilkan tiga rangkaian film yang telah diseleksi khusus untuk Madani IFF 2023.

## A Retrospective

# 50 Years of Christine Hakim's Artistry: The Soul Of Indonesian Cinema

**IN HER 50 YEARS OF ARTISTRY**, Herlina Christine Natalia Hakim has experienced Indonesian history under six different regimes. Her filmography lists over 50 titles, expanding from feature films to short movies, television series, as well as web series under 36 notable Indonesian and international directors. She has been the star of the analogue era until the digital era of today.

The actress-producer is 66 years of age now, and her force of life pushes her to grow along and adapt to the dynamics of the changing ages and generations. She does not only rouse the movements of Indonesian film industry and brings her own shade upon it, with her numerous national and international awards in film, she has become the very spirit of the advancement of Indonesian film industry and its ecosystem.

In Christine Hakim, we see Indonesia and its diversity. Born in Jambi, she grew up in Yogyakarta, and in her blood she carries ancestries from Minang, Aceh, Banten, Pekalongan, Madiun, and the Middle East. She came from a Muslim family, but was named Christine and Natalia upon her birth. This "Retrospective, 50 years of Christine Hakim's Artistry" will not

only teach us the history of Indonesian film through her crafts, as Christine Hakim's journey is also a witness to the growth of Indonesia itself.

A retrospective of Christine Hakim will study her 50 years of artistry in film and discover the spirit of Indonesian cinema from the 1970's up to today. Along with the discussion, this retrospective will screen three of Christine Hakim's movies selected especially for Madani IFF 2023.

### TALKS

Wednesday, 11 October 2023

19.00-21.00 WIB

#### Madani Misbar,

Halaman Teater Jakarta

Taman Ismail Marzuki

#### SPEAKERS

Christine Hakim (IDN)

#### MODERATOR

Alif Iman (IDN)



## Christine Hakim

Herlina Christine Natalia Hakim, lebih dikenal sebagai Christine Hakim, adalah seorang pemeran, produser, dan aktivis berkebangsaan Indonesia. Ia telah berkiprah di perfilman tanah air selama 50 tahun, terhitung sejak film debutnya, *Cinta Pertama* (1973). Christine Hakim menghidupkan sinema Indonesia yang sempat mati suri lewat film *Daun di Atas Bantal* (1997) yang tayang di Festival Film Cannes pada 1998, bertepatan dengan era reformasi.

Hingga saat ini, ia telah terlibat dalam lebih dari 50 film, baik sebagai pemain maupun produser. Sepanjang kariernya, ia telah mendapatkan 15 nominasi Piala Citra Festival Film Indonesia, dan memenangkan sepuluh di antaranya. Ia juga mendapat Asia Pacific Producer Association Screen Award (2010) dan beragam penghargaan dari dalam dan luar negeri, termasuk Pengabdian Seumur Hidup untuk Film dari Festival Film Indonesia 2016, Satya Lencana Wira Karya (1999) dan Bintang Budaya Parama Dharma (2003) dari Pemerintah RI, penghargaan dari Pemerintah Perancis (1993 dan 2003), dan penghargaan dari Pemerintah Jepang (2015).

Sejak tahun 1985, ia telah terlibat sebagai juri di 15 Festival Film International, termasuk 55th Cannes International Film Festival 2022, dan empat di antaranya sebagai *President of the Jury* untuk Southeast Asia Biennale Film Festival di Cambodia (1996), Busan International Film Festival di Korea Selatan (1999), Osian's Cinefan International Film Festival of Asian and Arab Cinema di India (2008), dan Malaysia International Film Festival (2022).

Herlina Christine Natalia Hakim, better known as Christine Hakim, is an actress, producer, and activist from Indonesia. She has 50 years of experience in film, starting with her debut in *Cinta Pertama* (1973). She reanimated Indonesian cinema following its downfall with her film *Daun di Atas Bantal* (1977) which premiered in Cannes Film Festival 1988 during the Reformation Era.

To this day, she has been involved in more than 50 films, either as an actress or the producer. Throughout her career, she has received 15 nominations and won 10 Citra Awards Festival Film Indonesia. She's a recipient of Asia Pacific Producer Association Screen Award (2010) and various accolades in both national and international scopes, including Lifetime Achievement Award from Festival Film Indonesia 2016, Satya Lencana Wira Karya (1999) and Bintang Budaya Parama Dharma (2003) from Government of Indonesia, awards from Government of France (1993 and 2003), and from Government of Japan (2015).

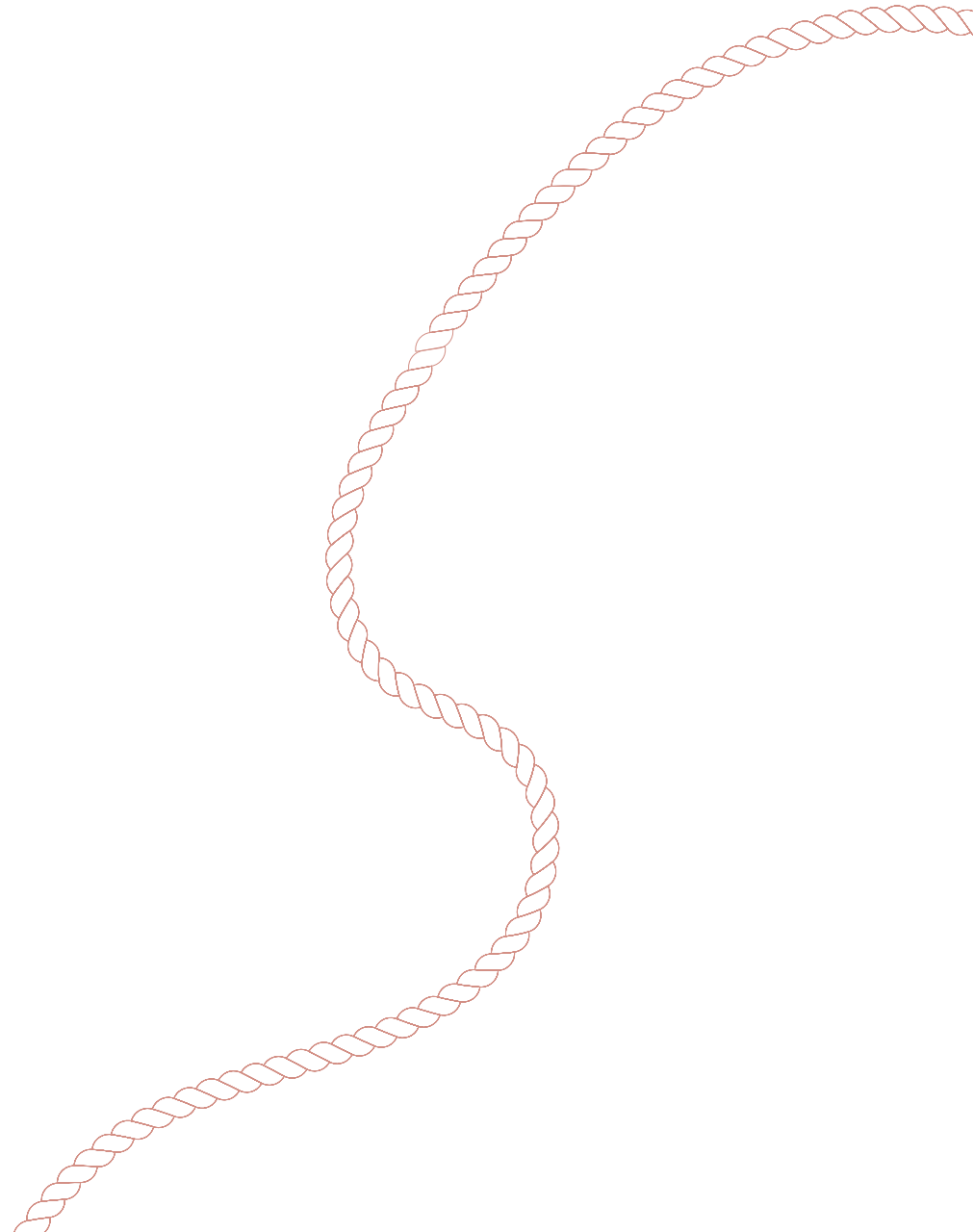
Since 1985, she's been included as a jury member for 15 international film festivals, including 55th Cannes International Film Festival 2022, and four of which was as the President of the Jury for Southeast Asia Biennale Film Festival in Cambodia (2016) Busan International Film Festival in South Korea (1999), Osian's Cinefan International Film Festival of Asian and Arab Cinema in India (2008), and Malaysia International Film Festival (2022).



## Alif Iman

Alif Iman adalah mahasiswa STF Driyarkara dan pendiri *Prakarsa Media Parakata* dan *Jurnal Dekonstruksi*. Menjadi wartawan sejak 1996, lingkup liputan Alif Iman—sempat mengakronimkan namanya menjadi Airlambang—termasuk isu-isu intoleransi, terorisme, wilayah konflik, sejarah peralihan kekuasaan, korupsi dan perkotaan; terutama ketika menjadi reporter, penyiar dan produser program radio (2001-2006), dan dokumenter televisi (2010-2014). Ia menulis esai untuk masalah-masalah kebudayaan, sosial, politik dan jurnalisme, dan buku biografi. Ia adalah trainer dan senior officer untuk program-program crisis communication, public relation, dan community engagement di Aceh (2007-2010), Sierra Leone (2014-2016), Irak (2017), bagi Palang Merah Irlandia (IRCS) dan Federasi Palang Merah Internasional (IFRC).

Alif Iman is a student of STF Driyarkara and the founder of *Prakarsa Media Parakata* and *Jurnal Dekonstruksi*. He's been working as a journalist since 1996, briefly writing under the pseudonym Airlambang, and has reported on issues on intolerance, terrorism, conflict areas, transfer of power, corruption, and urbanism, especially during his years as a reporter and host and producer for a radio programme (2001-2006) and a TV documentary (2010-2014). He's a trainer and senior officer for programmes for crisis communication, public relation, and community engagement in Aceh (2007-2010), Sierra Leone (2014-2016), Iraq (2017), and for Irish Red Cross Society and International Federation of Red Cross.



## Mainstreaming Islam In The Global Film Industry

**BANYAK PERKEMBANGAN MENARIK** seputar narasi Islam dalam industri film global. Islam dan komunitas Muslim tak lagi melulu digambarkan secara negatif. Beberapa sosok superhero seperti *Ms. Marvel* (MCU) tayang di Disney+ atau *Glitch Techs* (Nick Animation) untuk Nickelodeon dan Netflix, misalnya, adalah Muslim.

Hal ini berkat, antara lain, peran dari Muslim Public Affairs Council (MPAC), organisasi nirlaba yang mempromosikan nilai-nilai inti ajaran Islam seperti welas asih, keadilan, perdamaian, martabat kemanusiaan, kebebasan, dan kesetaraan di Amerika Serikat. Salah satu program utamanya adalah memberikan rekomendasi dan menjadi mitra produsen film Hollywood untuk menampilkan citra Islam secara lebih positif.

Apa makna penting dari perkembangan ini, khususnya terkait dengan komodifikasi Islam/komunitas Muslim, kepentingan elite, dan tuntutan pasar global? Apa dampak pengarusutamaan Islam dalam industri film global bagi perubahan sosial?

## Mainstreaming Islam In The Global Film Industry

**THERE'S BEEN AN INTERESTING DEVELOPMENT** in the representation of Islam in global film industry. Islam and the Muslim community is no longer depicted only in a negative light. In fact, we have begun to be introduced to Muslim superheroes, such as *Ms Marvel* (MCU) in Disney+ or *Glitch Techs* (Nick Animation) for Nickelodeon and Netflix.

One of the main movers of this revolution is Muslim Public Affairs Council (MPAC), a non-profit organisation that fights to promote Islamic values such as compassion, justice, peace, honour, freedom, and equality in the USA. One of their most fundamental programs is to recommend and partner with Hollywood to deliver a better imagery of Islam in the cinema.

One might wonder, what is the significance of this movement, especially in how it relates to the commodification of Islam and Muslim community, elitist agendas, and the global markets? How would the mainstreaming of Islam in global film industry affect the dynamics of social life?

## TALKS

Wednesday, 11 October 2023

20.00 - 21.00 WIB

Online Live at Youtube Madani

### SPEAKERS

Sue Obeidi (USA)

Ahmad Nuril Huda (IDN)

### MODERATOR

Roosalina Wulandari (IDN)

### Sue Obeidi

Sejak Biro Hollywood Muslim Public Affairs Council (MPAC®) diluncurkan pada tahun 2011, Sue Obeidi telah memadukan kecintaannya pada agama dengan kecintaannya pada film, televisi, dan serial digital untuk mengubah dan memperluas narasi Islam dan Muslim di dunia hiburan. Obeidi dan timnya mengupayakan kemitraan dengan MPAC® Hollywood Bureau di industri hiburan. Obeidi meningkatkan kualitas dan jumlah representasi Islam dan Muslim yang otentik, kaya, dan inklusif sehingga penonton dapat melihat Muslim sebagai kontributor penting dalam menciptakan perubahan sosial dan budaya di Amerika dan di seluruh dunia.

Since The Muslim Public Affairs Council (MPAC®)'s Hollywood Bureau was launched in 2011, Sue Obeidi has blended the love of her faith with her love of film, television, and digital series to change and expand the narrative of Islam and Muslims in the entertainment industry. Obeidi and her team ensure that The MPAC® Hollywood Bureau is a partner with the entertainment industry. Behind the scenes, Obeidi engages decision-makers and creatives to improve the quality and number of authentic, nuanced, and inclusive presentations of Islam and Muslims so that audiences can see Muslims as vital contributors to creating social and cultural change in America and around the world.



### Ahmad Nuril Huda

Ahmad Nuril Huda adalah peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional. Fokus penelitiannya antara lain adalah agama dalam kehidupan sehari-hari dan presensinya dalam budaya visual, media dan teknologi, gender dan seksualitas, dan kebiasaan makan dalam masyarakat Muslim Asia Tenggara.

Ahmad Nuril Huda is a researcher at Indonesia's National Research and Innovation Agency (BRIN). His research interest includes religion in everyday lives and its entanglement with visual culture, media and technology, gender and sexuality, and foodway culture in Southeast Asian Islam.

### Roosalina Wulandari

Roosalina memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Katolik Atma Jaya dan master dalam bidang yang sama di Universitas Indonesia. Saat ini ia sedang menempuh studi doktoral di Universitas Indonesia. Berspesialisasi dalam intervensi krisis dan pemulihan trauma, pada 2011 ia menjadi salah seorang pendiri organisasi sipil, Lentera Sintas Indonesia, guna menyediakan bantuan psikologis bagi korban kekerasan seksual.

Roosalina obtained her BA in psychology at the Atma Jaya Catholic University and her master, also in psychology, at the University of Indonesia. She is currently pursuing a doctoral study at the University of Indonesia. Specializing herself in crisis intervention and trauma recovery, in 2011, she co-founded an NGO named Lentera Sintas Indonesia to provide psychological assistance for victims of sexual violence.



# PERFORMANCE<sub>17</sub>





## JANGAN DITERIMA BILA SEGEL RUSAK (DO NOT ACCEPT IF SEAL IS BROKEN)

Stand-up Comedy dan Spoken Word Performance tentang perempuan, tubuh, pengalaman, kehidupan dalam masyarakat Muslim, dan perkara-perkara menutup dan membuka.

A stand-up comedy and spoken word performance concerning women, bodies, experiences, lives in Muslim societies, and everything about veiling and unveiling.

### Opening Night

Saturday, 07 Oktober 2023

19.00 WIB

Epicentrum XXI



## DJ GINGERALE

Saleh Husein (lahir di Jeddah, 1982) belajar seni lukis di Institut Kesenian Jakarta. Pameran pertamanya diselenggarakan pada 2012, dan sejak itu, ia kerap berpartisipasi dalam berbagai pameran dan acara kesenian penting. Di antaranya, ia berpartisipasi dalam Jakarta Biennial 2009 dan 2013, pameran perayaan 25 tahun Cemeti Art House, Roppongi Art Night di Jepang, dan Manifesto, sebuah pameran kolaboratif bersama dua seniman dari Darwin, Australia. Selain berkarya sebagai seniman, Saleh juga dikenal sebagai gitaris band White Shoes & The Couple Company dan The Adams. Saleh Husein tinggal dan bekerja di Jakarta, dan dikenal juga sebagai DJ GINGERALE.

Saleh Husein (b; Jeddah, 1982) studied painting in the Jakarta Art Institute. He had his first solo show in 2012 and has been participating in highly profiled exhibitions and art events since. Among others, he has been included in the Jakarta Biennial 2009 and 2013, the 25 year anniversary exhibition of Cemeti Art House, Roppongi Art Night, Japan, and Manifesto: a collaborative exhibition with two artists from Darwin, Australia. In addition to his career as an artist, Saleh is widely known as a guitarist for the bands White Shoes & The Couples Company, and The Adams. Saleh Husein currently lives and works in Jakarta, known as DJ GINGERALE.

### Closing Night

Thursday, 12 Oktober 2023

21.00 WIB

**Madani Misbar,**

Halaman Teater Jakarta

Taman Ismail Marzuki



## LORJHU'

Band asal Sumenep, Madura, ini dibentuk pada tahun 2022 oleh Badrus Zeman, berawal dari proyek solo yang dibuat Badrus pada tahun 2019. Lagu-lagunya berbahasakan Madura dengan nuansa modern nan lokal. Lorjhu' sukses merilis album pertamanya "Paseser" pada Maret 2022 lalu. Setelah rilisnya debut albumnya, Lorjhu' berkembang menjadi sebuah band trio yang diperkuat oleh Badrus sebagai vokalis merangkap gitaris, Insan Negara pada bass, lalu Gaharaiden Soetansyah pada posisi drum. Dengan formasi inilah Lorjhu' solid menjadi sebuah band dengan warna modern lokal yang khas dan lebih baru.

Following a 2019 solo project, Badrus Zeman formed this band from Sumenep, Madura, 3 years later. Their songs are written in Madura language and infuse both modern and local nuances. Lorjhu' released their first album "Paseser" in March 2022. Lorjhu' later developed into a trio with Badrus in vocal and guitar, Insan Negara in bass, and Gaharaiden Soetansyah in drum. This formation solidified Lorjhu' as a band who champions the assimilation of local and modern sounds.

Wednesday, 11 Oktober 2023  
20.00 WIB

**Madani Misbar**  
Halamn Teater Besar  
Taman Ismail Marzuki

## ORKES TAMAN BUNGA

Orkes Taman Bunga adalah sebuah kelompok musik pop yang berdiri pada tahun 2012 dan berbasis di Kota Padangpanjang, Sumatera Barat. Kelompok ini mengembangkan karakter dan kekayaan tradisi musik Minang-Melayu ke dalam bingkai musik populer. Kelompok ini telah melahirkan dua album, *Kita-kita* (2016) dan *Bhineka Rasa* (2020). Selain itu Orkes Taman Bunga juga merilis sejumlah karya spesial dan commissioned works, seperti pengembangan musik tradisi Basijobang (2014), aransemen musik *Kolam Susu* (2020), dan aransemen lagu *Kampuang Nan Jauah di Mato* (2023) untuk *soundtrack* film *Onde Mande* karya Paul Agusta.

Tuesday, 9 Oktober 2023  
19.00 WIB

Orkes Taman Bunga is a pop collective established in 2012, based in Padangpanjang, West Sumatra. This collective develops its sound by drawing inspiration from the wealth of Minang-Melayu musical tradition and framing them in modern music. This collective has released two albums, *Kita-kita* (2016) and *Bhineka Rasa* (2020). They have also released special pieces and commissioned works, such as the development of music based on Basijobang tradition (2014), music arrangement for *Kolam Susu* (2020), and an arrangement for the song *Kampuang Nan Jauah di Mato* (2023) for Paul Agusta's *Onde Mande*.

**Madani Misbar**  
Halamn Teater Besar  
Taman Ismail Marzuki

Festival Board





### Putut Widjanarko

Vice President Mizan Publika dan juga dosen serta salah satu pendiri program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina, Jakarta. Ia memperoleh gelar sarjananya dari ITB dan Master serta PhD-nya dalam kajian media dari School of Media Arts and Studies, Ohio University, AS. Ia telah menyajikan makalah di beberapa konferensi lokal dan internasional serta menerbitkan buku *Elegi Gutenberg: Memposisikan Buku di Era Cyberspace* (2000) dan menyunting *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (2008).

The Vice President of Mizan Publika and also a lecturer and co-founder of the Master of Communication Science program, Paramadina University, Jakarta. He earned his bachelor's degree at Bandung Institute of Technology and his Masters and PhD in media studies at the School of Media Arts and Studies, Ohio University, USA. He has presented papers at several local and international conferences, and published the book *Elegi Gutenberg: Memposisikan Buku di Era Cyberspace* (2000) and edited *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (2008).



### Garin Nugroho

Garin dianggap sebagai pelopor generasi baru tahun 90-an. Film-filmnya beredar melalui berbagai festival film, seperti Cannes, Venice, dan Berlin, serta memenangkan berbagai penghargaan. Karyanya tidak hanya dalam film tapi juga iklan, video musik, teater, instalasi seni, tulisan untuk surat kabar dan buku, dan juga JAFF (Jogja Netpac Asian Film Festival), dengan Garin sebagai salah seorang pendirinya. Saat ini ia aktif mengajar di universitas di Indonesia dan internasional.

Garin is considered to be the pioneer of a new generation of the 1990s. His films have been circulating through various festivals, such as Cannes, Venice, and Berlin while winning numerous awards. Not only films, he also works in advertising, music videos, theater, and art installation, and writes for newspapers and books while also organizing JAFF (Jogja Netpac Asian Film Festival) where he is a co-founder. He also teaches at universities both in Indonesia and abroad.



### Ekky Imanjaya

Dr. Ekky Imanjaya adalah dosen, peneliti, dan kritikus film dan budaya pop. Dia adalah dosen tetap di Prodi Film, Universitas Bina Nusantara di Alam Sutera, Tangerang Selatan. Ekky baru saja menyelesaikan studi doktoralnya di bidang Kajian Film di University of East Anglia di kota Norwich, Inggris. Studinya menghasilkan tesis berjudul “The Cultural Traffic of Classic Indonesian Exploitation Cinema”, yang sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku terbarunya, *Mencari Film Madani: Sinema dan Dunia Islam* diterbitkan oleh Komite Film Dewan Kesenian Jakarta dan diluncurkan dalam Madani International Film Festival 2019. Saat ini Ekky juga aktif di Dewan Kesenian Jakarta, sebagai Ketua Komite Film periode 2020–2023.

Dr. Ekky Imanjaya is a lecturer, researcher, and critic in film and pop culture. He is an associate professor at the Film Study Program, Bina Nusantara University in Alam Sutera, South Tangerang. Ekky recently completed his doctoral study in Film Studies at the University of East Anglia, Norwich, England. His doctoral thesis is “The Cultural Traffic of Classic Indonesian Exploitation Cinema”, which is currently being translated into Indonesian. His latest book, *Mencari Film Madani: Sinema dan Dunia Islam*, was published by the Jakarta Arts Council Film Committee and launched at the 2019 Madani International Film Festival. He is the chairperson of the Film Committee of the Jakarta Arts Council 2020–2023.



### Hikmat Darmawan

Kritikus, kurator, dan peneliti di bidang budaya populer dengan spesialisasi komik, film, dan sastra. Pada 2010, ia menjadi peneliti di Asian Public Intellectuals Fellowship Program dan melakukan penelitian jurnalistik tentang globalisasi subkultur manga di Jepang, Thailand, dan Indonesia. Bersama Pabrikultur, ia mengkurasi dan menyelenggarakan pameran komik di Jakarta, Frankfurt, Brussel dan London. Ia juga merupakan anggota dewan dalam Madani International Film Festival, Wakil Ketua 1 Pengurus Harian dan anggota Komite Film Dewan Kesenian Jakarta periode 2020–2023.

A critic, curator, and researcher in popular cultural studies with a focus on comics, film, and literature. In 2010, he was a recipient of the Asian Public Intellectuals Fellowship and conducted a journalistic research on the globalization of manga subculture in Japan, Thailand, and Indonesia. With Pabrikultur, he curated and held comics exhibitions in Jakarta, Frankfurt, Brussel, and London. He is a board member of Madani International Film Festival, and first deputy manager and member of the Film Committee of the Jakarta Arts Council 2020–2023.



### Krisnadi Yuliawan

Seorang pemerhati dan kritikus film. Ia mulai menulis tentang film sejak menjadi wartawan di majalah berita mingguan *Gatra* pada tahun 1995. Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana dan Pascasarjana di Universitas Indonesia, pada 2006 ia memperoleh Asian Public Intellectual Fellowship dari Nippon Foundation untuk melakukan riset mengenai efek globalisasi pada perfilman Jepang dan Thailand. Ia turut mendirikan situs kritik film [rumahfilm.org](http://rumahfilm.org) pada 2008.

A film observer and critic who started writing about movies since he became a journalist for the weekly news magazine *Gatra* in 1995. Completed his undergraduate and postgraduate education at the University of Indonesia, in 2006 he received the Asian Public Intellectual Fellowship from the Nippon Foundation to conduct research on the effects of globalization on Japanese and Thai films. He co-founded the online review [rumahfilm.org](http://rumahfilm.org) in 2008.



### Inaya Wahid

Putri mending Presiden ke-4 RI Abdurrahman Wahid adalah seorang aktris teater yang sudah terlibat dalam dunia seni peran semenjak kuliah. Ia pernah bermain dalam pementasan teater monolog #3 *Perempuanku*, drama musikal *Kandil dan Kampung Srundeng* dan berbagai pementasan teater lainnya. Inayah juga pendiri dan penggerak lembaga swadaya masyarakat Positive Movement (PM) dan Jaringan Gusdurian Jakarta, sebuah gerakan yang aktif berupaya meneruskan kerja-kerja penguatan gerakan sipil dan demokrasi yang diperjuangkan Gus Dur.

The daughter of the late 4th President of RI Abdurrahman Wahid (Gus Dur) is a theater actress who has been involved in the acting scene since college. She has played in the monologue #3 *Perempuanku*, the musical drama *Kandil dan Kampung Srundeng* and various other theater performances. Inaya is also the founder and an activator of the non-governmental organization Positive Movement (PM) and the Jakarta Gusdurian Network, a movement that continues to strengthen the civil and democratic movements that Gus Dur fought for.



### Sakdiyah Ma'ruf

Sakdiyah Ma'ruf adalah perempuan Muslim komika *stand-up* pertama yang mempromosikan dialog, perdamaian, toleransi, dan pemberdayaan perempuan, serta melawan kekerasan terhadap perempuan dan fundamentalisme beragama. Ia menerima pengakuan luas dan *fellowship* berkat karyanya, termasuk Havel Prize for Creative Dissent 2015, BBC 100 Women 2018, Human Rights Foundation's Freedom Fellows 2021, dan International Art Leaders Fellowship dari Australia Council for the Art 2022.

Ia telah tampil di Indonesia dan mancanegara, termasuk Australia, Denmark, Swedia, Norwegia, dan Mesir. Karya-karyanya tampil dalam *Comedy Jihad*, *Born A Women*, etc., *Indonesia Seharusnya Rumah Bersama*, dan pertunjukan-pertunjukan lain. Sakdiyah juga salah seorang pendiri dan fasilitator utama Our Voice for Change, sebuah prakarsa perempuan dan kaum muda untuk mempromosikan perubahan sosial, kesetaraan, dan inklusivitas melalui komedi. Tiga tahun terakhir, Sakdiyah bersama suami dan putrinya merintis ruang kreatif masyarakat desa, *Rumah Bambu Fatimah*, di desa tempat tinggal mereka di Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

Sakdiyah is Indonesia's first Muslim female stand-up comic taking the stage to promote dialogue, peace, tolerance, women's empowerment, and to fight violence against women and religious fundamentalism. Sakdiyah has received recognitions and fellowships for her works, including Havel Prize for Creative Dissent 2015, BBC 100 Women 2018, Human Rights Foundation's Freedom Fellows 2021, and International Art Leaders Fellowship from Australia Council for the Art 2022.

She has performed in Indonesia and abroad including Australia, Denmark, Sweden, Norway, and Egypt. Her works have been included in *Comedy Jihad*, *Born A Women*, etc., *Indonesia Seharusnya Rumah Bersama*, and other shows. She is the co-founder and main facilitator of Our Voice for Change, a women and youth initiative to promote social change, equality, and inclusivity through comedy.

A person wearing a cap and a t-shirt is seen from behind, operating a large professional motion picture camera. The scene is dimly lit with a strong blue color cast. In the background, other people are faintly visible, suggesting a busy event or festival setting.

bur  
uh

Festival Directors



### **Sugar Nadia**

#### **Festival Director**

Sugar menjabat sebagai Direktur Festival Madani IFF sejak perhelatan pertama pada 2018. Sebelumnya, ia pernah menjabat sebagai manajer Kineforum DKJ. Sugar juga memiliki pengalaman mengikuti pelatihan dan proyek kolaborasi antara film kurator muda Asia Tenggara dan Jepang oleh Japan Foundation Asia Center, program Institut Français d'Indonésie (IFI) tentang film preservasi dan restorasi di University of Louis Lumière Paris, serta menjadi anggota juri MiCe Film Festival, festival film anak dan kaum muda di Valencia. Saat ini, ia terlibat di Komite Bidang Penjurian, Festival Film Indonesia dan anggota Komite Film DKJ.

Sugar, a seasoned film curator and producer, has been the director of the Madani IFF Festival since its debut in 2018. She has previously worked at Kineforum DKJ, a Jakarta-based arthouse cinema. Sugar has participated in a number of international training programs and joint initiatives, including those conducted by the Japan Foundation Asia Center, the Institut Français d'Indonésie, and the University of Louis Lumière Paris. She served as a jury in MiCe Film Festival, a children's and youth film festival in Valencia, Spain. Sugar is a part of the Indonesian Film Festival's Judging Committee and the DKJ Film Committee.



### **Sofia Setyorini**

#### **Festival Co-Director**

Sofia adalah impact producer dan pendiri East Cinema, program yang berfokus pada film-film tentang daerah konflik atau minoritas di seluruh dunia dan isu-isu dari Indonesia Timur. Ia menjadi co-director Madani International Film Festival selama dua tahun. Ia bekerja di In-Docs, Jakarta, pada 2006, bertanggungjawab dalam program penayangan film dokumenter dari seluruh Indonesia. Pada 2011, ia bekerja di Five Flavors Film Festival, Warsawa, dan pada tahun yang sama menjadi programmer tamu di festival film Asian Hot Shots di Berlin. Ia telah terlibat dalam berbagai festival film di Indonesia dan mancanegara. Pada 2019, ia menjadi juri di Al-Nahj Film Festival di Karbala, Iraq, sebagai juri perempuan pertama di festival tersebut.

Sofia is an impact producer and founder of East Cinema, a film program that focuses on conflict/minority places in the world and East Indonesian issues. She has been a co-director of Madani International Film Festival for 2 years. Sofia worked at In-Docs (Indonesian Documentaries) Jakarta in 2006 where she was responsible for screening documentaries throughout Indonesia. In 2011 she worked at Five Flavors Film Festival, in Warsaw and in the same year, she became a guest programmer at the film festival, Asian Hot Shots, in Berlin. She has been involved in various film festivals in Indonesia and abroad. In 2019 she was invited to be a judge at the Al-Nahj Film Festival in Karbala-Iraq and became the first female judge for the festival.

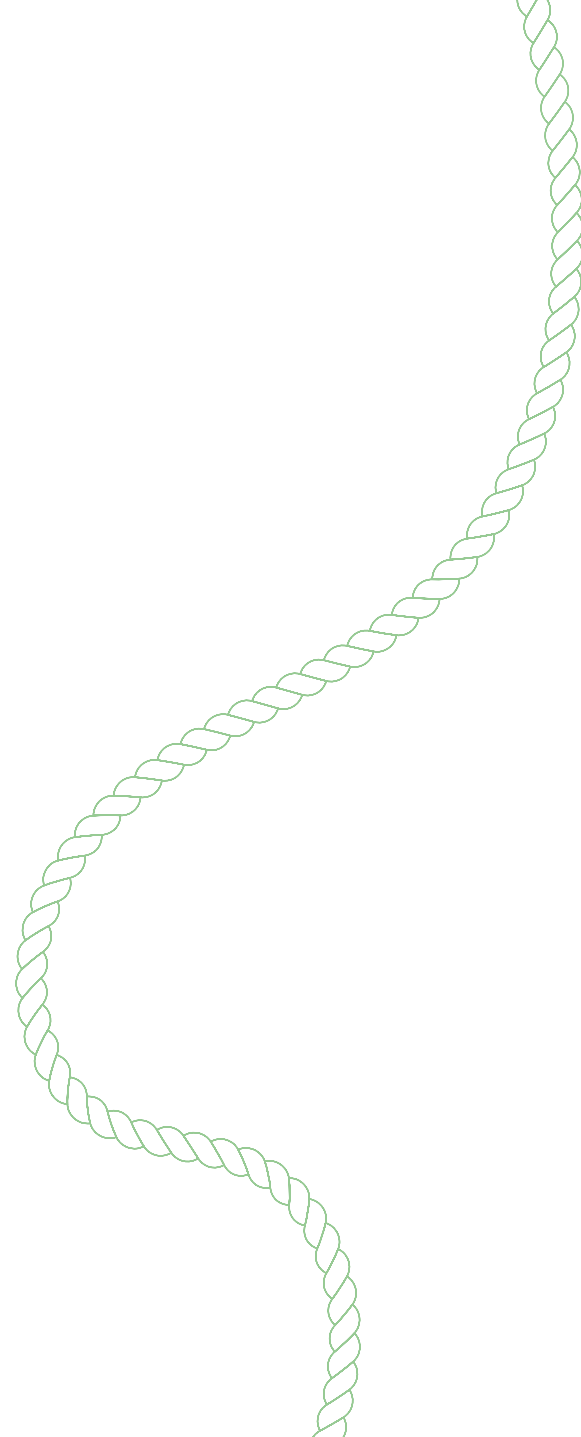


### **Ana Rosdianahangka (Angka)**

#### **Managing Director**

Angka Berpengalaman lebih dari 15 tahun dalam manajemen seni sebagai Manajer Program. Dalam praktik manajerialnya, ia mengadvokasi etika kepegawaian dalam praktik institusional agar mampu menjamin kesetaraan gender dan kondisi kesehatan fisik dan mental yang baik bagi para pekerja seni. Ia tertarik pada riset pemetaan masalah kebijakan dalam kerja-kerja seni-budaya dan memikirkan keberlanjutan infrastruktur yang inklusif. Ia mampu beradaptasi dengan rekanan dari berbagai latar dan cakap dalam mengatur, merencanakan, dan menjalankan program, juga menyusun laporan. Ia telah menyukseskan banyak acara dengan tingkat interaksi dan audiensi yang tinggi.

Angka has more than 15 years of experience in art management as the Program Manager at Jakarta Arts Council, oversees program development from idea to plan to practice. She advocates for employee ethics in institutional practice to ensure gender equality and art workers' physical and mental well-being. In addition, she is interested in research on mapping arts and cultural policy issues, and in the sustainability of inclusive infrastructure. She excels at maintaining work with various people from various backgrounds and has sharp skills in setting, planning, operating programs, and preparing reports. She has successfully carried out various cross-team projects with ever-increasing audience reach and engagement.



buruh

Programming Team



### **Akbar Rafsanjani**

Akbar Rafsanjani adalah guru di salah satu pesantren di Aceh. Selain direktur program Aceh Film Festival, ia juga koresponden asing untuk SINDie.sg, sebuah platform editorial yang mengamati budaya film Asia Tenggara, dan alumnus Asian Cinema Education Course “Film Criticism – Long Written Forms. Film Analysis, Essay and Review”, sebuah program yang diinisiasi oleh Five Flavours Asian Film Festival, Warsawa, Polandia. Salah satu esainya berjudul “Angen Badee Ba: A Film and a Director Repressed by the Indonesian Military” dimuat di Nang Magazine dalam program Ten Years After untuk memperingati kematian kritikus film Alexis Tioseco and Nika Bohinc.

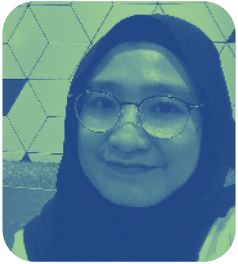
Akbar Rafsanjani is a teacher at a pesantren in Aceh. Not only the program director of Aceh Film Festival, he is also a foreign correspondent for SINDie.sg, an editorial platform observing Southeast Asian film culture, and an alumnus of the Asian Cinema Education Course “Film Criticism – Long Written Forms. Film Analysis, Essay and Review”, a program initiated by the Five Flavors Asian Film Festival, Warsaw, Poland. One of his essays, “Angen Badee Ba: A Film and a Director Repressed by the Indonesian Military”, was published in Nang Magazine under the Ten Years After program to commemorate the deaths of film critics Alexis Tioseco and Nika Bohinc.



### **Lisabona Rahman**

Lisabona Rahman adalah pengelola program dan pelaku pelestarian film yang bekerja di Berlin dan di Jakarta. Ia menempuh pendidikan pelestarian dan presentasi film di Amsterdam, Belanda. Sebagai profesional di bidang restorasi film, ia pernah menjadi anggota tim spesialis restorasi film di laboratorium L'immagine ritrovata, Bologna, Italia, serta bekerja mandiri dengan beberapa lembaga seperti Arsenal Institut (Berlin) dan Cimatheque (Kairo). Lisabona juga ikut mendirikan laboratorium seni film Lab Labalaba (Jakarta) dan membuat program pemutaran film serta pameran. Saat ini ia adalah anggota dari Southeast Asia-Pacific Audiovisual Archive Association (SEAPAVAA).

Lisabona Rahman is a programmer and an agent of film preservation who works in Berlin and Jakarta. She studied film preservation and presentation in Amsterdam, the Netherlands. As a professional in film restoration, she joined the team of specialists for film restoration in L'immagine ritrovata, Bologna, Italy, and had taken independent works with notable organisations such as Arsenal Institut (Berlin) and Cimatheque (Cairo). She co-established film laboratories Lab Labalaba (Jakarta) and initiated film screening programs and exhibitions. She's currently a member of Southeast Asia-Pacific Audiovisual Archive Association (SEAPAVAA).



### Indah Septy Elliyani

Indah Septy Elliyani lulus dari Institut Kesenian Jakarta pada 2012 dan telah mengenal film sejak masa sekolah. Ia memulai karirnya sebagai penulis serial televisi dan koordinator talent untuk film panjang. Ia pernah bergabung dalam berbagai festival film, termasuk Plaza Indonesia Film Festival dan Madani International Film Festival sebagai asisten programmer. Di Palembang, ia tergabung dalam komunitas pameran film, Layar Taman, dan Palembang Movie Club. Ia juga pernah menulis dan menyutradarai film pendek dan iklan.

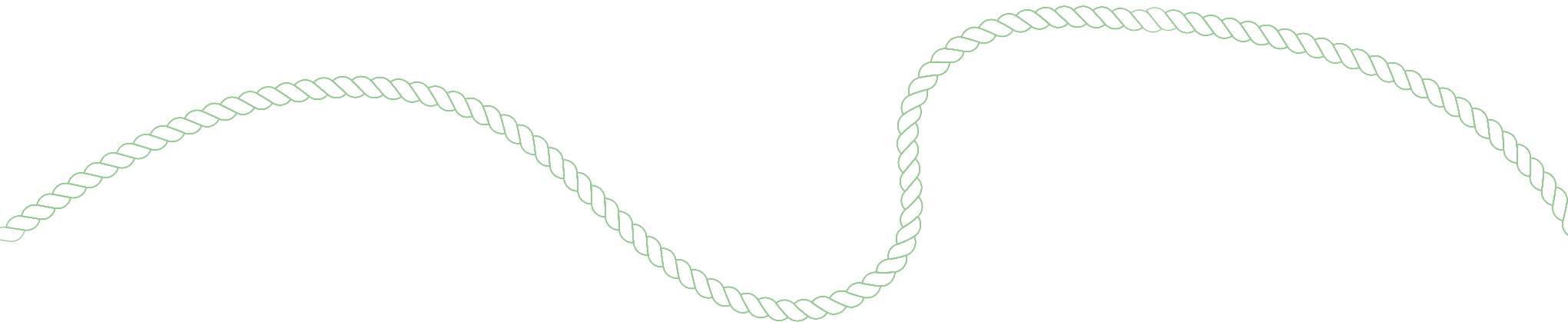
Indah Septy Elliyani, graduated from Jakarta Institute of Arts in 2012 and has known film since high school. She started her career as a writer for some tv series and talent coordinator for feature films. She has joined several film festivals such as Plaza Indonesia Film Festival and Madani International Film Festival as an assistant programmer. In Palembang, she is involved in Layar Taman film exhibition community, Palembang Movie Club, and has written and directed several short films and commercials.



### Shadia Imanuella Pradsmadji

Lahir dan besar di Jakarta. Shadia menempuh S2 Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia, lulus pada 2020. Sebelum bergabung dengan Madani IFF, Shadia bekerja di FLIK TV (2015-2018) dan Jakarta Independent Film Festival (2020-2022). Saat ini, Shadia adalah dosen di Departemen Film, Universitas Bina Nusantara. Shadia juga merupakan bagian dari Cinema Poetica dan Pengkaji Film Indonesia (KAFEIN).

Born and raised in Jakarta. Shadia earned her Master's Degree in Communications from Universitas Indonesia in 2020. Prior to joining Madani IFF, she was part of FLIK TV (2015-2018) and the Jakarta Independent Film Festival (2020-2022). Currently, Shadia is a lecturer at the Film Department of Bina Nusantara University. She is also part of Cinema Poetica and the Indonesian Film Scholars Association (KAFEIN).





## **Achmad Rifki**

Achmad Rifki adalah jurnalis lepas, peneliti, dan kreator konten. Ia telah bekerja sebagai jurnalis dan peneliti sejak 2004. Co-founder Kerani TV & Tauhid Cinta Channel ini pernah menjadi peneliti di Yayasan Paramadina selama 11 tahun. Kini menjadi peneliti lepas Pusat Studi Islam & Kenegaraan. Selain menulis artikel di beberapa media nasional, menjadi editor lepas di beberapa penerbit, Rifki juga menulis buku "Think Muhammad" (Plotpoint, Mizan Group, 2012). Ikut mendirikan dan menjadi Sekretaris Umum Yayasan Pondok Pesantren Daar-el Nayl, Bogor, Jawa Barat. Di Yayasan Madani, Rifki adalah Wakil Sekretaris.

Achmad Rifki is a freelance journalist, researcher, and content creator. He'd been taking up journalism and research since 2004. He's a co-founder of Kerani TV & Tauhid Cinta Channel, and has previously worked as a researcher in Yayasan Paramadina for 11 years. He's currently a freelance researcher in Pusat Studi Islam & Kenegaraan. He writes articles for several national media, and he also works as a freelance editor for several publishers. Rifki also authored "Think Muhammad" (Plotpoint, Mizan Group, 2012). He co-founded and chaired as the General Secretary for Yayasan Pondok Pesantren Daar-el Nayl, Bogor, West Java. In Yayasan Madani, he serves as the Vice Secretary.

# UFUK REK

8 - 15 OKTOBER 2022

EPICENTRUM XXI, KINEFORUM, METROPOLE XXI, TAMAN ISMAIL MARZUKI

madanifilmfestival.id     Madani Film Festival



Festival Committee



### **Andang Kelana**

Lahir di Jakarta tahun 1983, Andang Kelana adalah seorang seniman, desainer grafis dan website, konsultan seni, dan pengajar. Saat ini, ia mengepalai program Desain dan Ilustrasi Digital di International Design School, Jakarta. Pada 2022, ia menjadi ketua Hoppla Extended Asia Foundation, platform yang dibentuk untuk mengulik potensi seni berbasis teknologi pada generasi muda Indonesia dan Asia, juga sebagai tempat untuk mendistribusikan pengetahuan terkaitnya.

Born in Jakarta, 1983, Andang Kelana is an artist, graphic & website designer, freelance creative consultant, and lecturer. Today, he is the Program Head of Digital Design and Illustration at International Design School, Jakarta. In 2022, he acted as chairman of the HEX Foundation (Hoppla Extended Asia Foundation), a forum intended to seek the potential of the new generations in developing internet technology-based art in Indonesia and Asia, as well as being a medium for distributing related knowledge.



### **Anies Wildani**

Lulusan sinematografi dari Institut Kesenian Jakarta ini bekerja paruh waktu sebagai koordinator teknis di berbagai festival film. Ia terbiasa menangani DCP Mastering, subtitling, dan tugas-tugas yang berkaitan dengan pasca produksi film dan web series. Bekerja paruh waktu sebagai fotografer, videografer, dan desainer grafis-singkatnya, ia adalah seorang buruh visual.

Cinematography graduate from the Jakarta Institute of Arts, he works part-time as a technical coordinator at film festivals. He is accustomed to handling DCP Mastering, subtitling, and tasks related to the post-production of films and web series. He works part-time as a photographer, videographer, and graphic designer—truly a visual laborer in a nutshell.



### **Daffa Akhmad Fadhillah**

Lahir di Jakarta, 23 Januari 2000. Kecintaannya pada dunia film membuatnya mengikuti ekstrakurikuler sinematografi di bangku SMA, dan belajar menekuni menulis resensi film melalui blog dan platform Letterboxd. Menempuh pendidikan di Universitas Gunadarma jurusan Ilmu Komunikasi, Daffa pernah menjadi kontributor untuk media Depok 24 Jam.

Born in Jakarta, 23 January 2000. She took cinematography as an extracurricular in high school, and she learned film-reviewing through blogs and Letterboxd. She studied Communication in Universitas Gunadarma. She was a contributor for Depok 24 Jam.



### **Deddy Hendrawan**

Seorang profesional MICE bersertifikasi profesi.

Deddy Hendrawan is a professionally-certificated MICE Professional.



### **Gema Mawardi**

Gema Mawardi adalah pekerja lepas bidang komunikasi. Ia juga melakukan pekerjaan-pekerjaan penerjemahan, penulisan, penyuntingan, dan lain-lain.

Gema Mawardi is a freelancer working in the field of communication. He also works with translation, writing, editing, and more.



### **Dita Maya Puspitasari**

Dita Maya Puspitasari, biasa dipanggil Dita, adalah lulusan dari Jurusan Psikologi Universitas Padjadjaran. Ia pernah bekerja di bidang Human Resources, Media Relation, Personal Assistant, dan juga Marketing.

Dita Maya Puspitasari, colloquially Dita, graduated from the Faculty of Psychology, Universitas Padjadjaran. She has experience working in Human Resources, Media Relations, Marketing, and as a Personal Assistant.



### **Hera Annisa**

Hera Annisa lulus dari jurusan Psikologi. Memasuki tahun ketiganya bekerja di Festival Film Indonesia, ia bertanggungjawab atas administrasi penjurian FFI 2021-2023.

Hera Annisa holds a degree in psychology. She has been working with the Indonesian Film Festival for three years, holding the office of administration for the selection panel of IFF 2021-2023.



### **Ericks Immanuel Hutagaol**

Ericks Immanuel Hutagaol lulus dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Dalam pekerjaan, ia fokus, proaktif, komunikatif, dan memiliki kemampuan berorganisasi yang kuat. Ia memiliki pengalaman 9 tahun di keorganisasian tingkat nasional dan internasional.

He graduated from the Faculty of Humanities, Universitas Indonesia. He is result-driven, proactive, communicative, and has strong organisational skills. He has 9 years experience in national and international organisations.



### **I Gusti Agung Ayu Novitasari (Ovi)**

saat ini aktif sebagai produser dan host di LKBN Antara Jakarta. Pengalaman di bidang sponsorship ia dapatkan dengan bergabung bersama Tim Keuangan dan BisDev Festival Film Indonesia (FFI).

Currently acts as the producer and host for LKBN Antara Jakarta. Her experience in sponsorship largely came from her days as a part of the Financial and Business Development Team in Indonesian Film Festival.



### **Kezia Adri Putri**

Kezia Adri Putri atau biasa dipanggil Keke, bertempat tinggal di Jakarta. Saat ini bekerja sebagai Graphic Designer dan hobi menggambar di waktu luang.

Kezia Adri Putri or Keke for short, currently lives in Jakarta. Graphic Designer is her current job and loves drawing in her free time.



### **Lusi Triana**

Lusi Triana menempuh pendidikan di program studi Prancis Universitas Indonesia. Ia bekerja sebagai publis film sejak 2018. Ia terlibat dalam beberapa promosi film seperti *Aruna & Lidahnya* (2018), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), *Gundala* (2019) hingga *Petualangan Sherina 2* (2023).

Lusi Triana studied French in Universitas Indonesia. She has been working as a film publicist since 2018. She involved in several film promotions such as *Aruna & Lidahnya* (2018), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), *Gundala* (2019) hingga *Petualangan Sherina 2* (2023).



### **Muhammad Wildan**

Muhammad Wildan berdomisili di Ciledug, Tangerang. Ia aktif dalam perkontenan digital. Bersama kawan-kawannya, ia juga sering membuat pertunjukan teater & malam puisi.

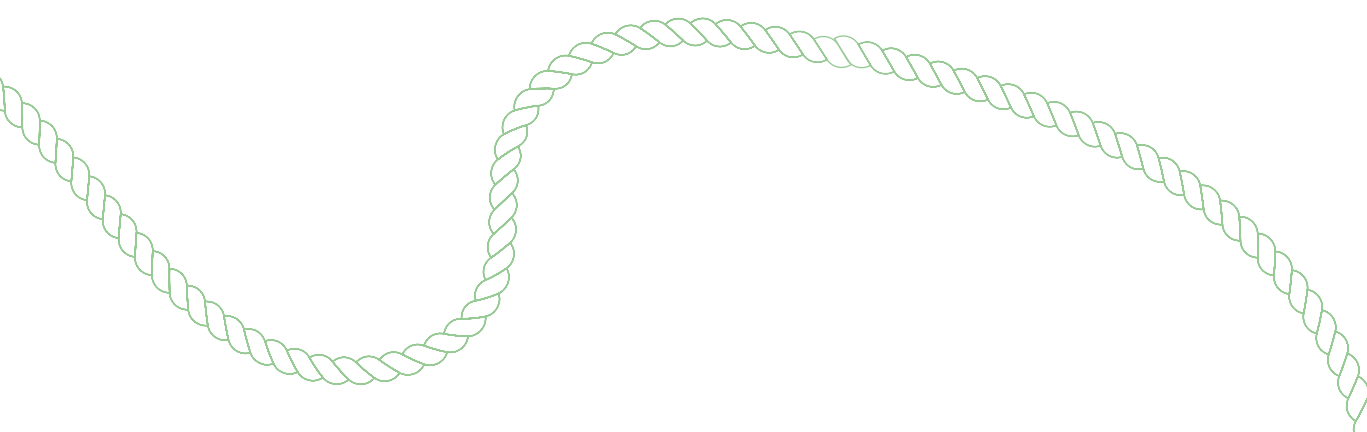
Muhammad Wildan lives in Ciledug, Tangerang. He largely works in the field of digital content. With his friends, he often initiates cultural programmes such as theatrical performances or poetry nights.



### **Ni Kadek Diana Pramesti**

Ni Kadek Diana Pramesti (Diana) lulus dari Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (Unpad) pada tahun 2019. Setelah lulus, ia bergabung dengan Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS) sebagai program asisten. Diana kemudian terlibat dalam Minikino Film Week di Bali, di mana ia menjadi penulis festival, anggota pre-selections committee, dan asisten programmer pada tahun 2020-2021.

Diana graduated from the Department of Journalism at Universitas Padjadjaran (Unpad) in 2019. She joined the Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS) as a program assistant after graduation. Diana's involvement in the Minikino Film Week in Bali from 2020 to 2021 saw her take on roles as a festival writer, a pre-selections committee member, and an assistant programmer.





### **Nisa Rizkya Andika**

Nisa Rizkya Andika lahir di Banda Aceh, 15 Mei 1997. Menempuh pendidikan S1 di jurusan Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat ini, ia bekerja sebagai Programmer Board di Aceh Film Festival. Ia mendirikan Rumah Produksi Melintang Cinema dan, bersama rekannya, membuat forum diskusi dan beberapa proyek kesenian di Sultur Studio. Saat ini ia tengah menyelesaikan studi S2 nya di Kajian Budaya Sanata Dharma.

Nisa Rizkya Andika was born in Banda Aceh, 15 May 1997. She received her bachelor's degree in Film and Television from Institut Seni Indonesia Yogyakarta. She is the Programmer Board for Aceh Film Festival. She established Melintang Cinema Production House and, with her partners, created forums of discussions and cultural projects in Sultur Studio. She's currently pursuing her Master's degree in Kajian Budaya Sanata Dharma.



### **Widya Nurul Fauzia**

Aktif sebagai publisist sejak tahun 2013. Seorang publisist, *media relations*, dan *KOL specialist*. Beberapa proyek yang ia pernah terlibat adalah peluncuran film *Marlina: Pembunuh dalam Empat Babak*, *What They Don't Talk About When They Talk About Love* karya Mouly Surya. *Media relations* untuk festival film Indiskop 2020 dan 2021, Madani International Film Festival 2021 dan 2022, LA Indie Movie di rangkaian acara JAFF 2019. *KOL specialist* untuk peluncuran produk kosmetik somethinc dan CChannel Media 2019–2022.

An active publicist since 2013. A publicist, media relations, and KOL specialist. Two projects in which she has been involved are launchings of *Marlina: Pembunuh dalam Empat Babak* and *What They Don't Talk About When They Talk About Love* by Mouly Surya. Media relations for the film festival Indiskop 2020 and 2021, Madani International Film Festival 2021 and 2022, and LA Indie Movie at JAFF 2019. KOL specialist for launchings of cosmetic products by somethinc and CChanel Media 2019–2022.



### Ziggy Zezsya Zeviennazabrizkie

Ziggy Zezsya Zeviennazabrizkie telah menulis puluhan novel, cerita pendek, dan cerita anak. Karya-karyanya telah menerima nominasi dan memenangkan penghargaan. Beberapa cerita pendeknya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan Inggris. Karya terbarunya adalah kumpulan cerita pendek, *Kapan Nanti* (2023).

Ziggy Zezsya Zeviennazabrizkie is an Indonesian writer. She has authored numerous works including novels, short stories, and children stories. Her works have received awards and nominations, and her short stories have been translated to Japanese and English. Her latest publication is her debut short story collection, *Kapan Nanti* (2023).

### Zulfikar Arief

Pernah bekerja sebagai desainer grafis di Djakarta Magazine. Tahun 2013 memutuskan untuk menjadi desainer lepas dan terlibat beberapa festival seperti Jakarta Biennale (2013, 2015, 2017, 2021), Festival Teater Jakarta (2016), Jakarta International Literary Festival (2019), Synchronize Festival (2016, 2017, 2018), Madani Film Festival (2019-2023) dan beberapa festival lainnya.

He was once the graphic designer of Djakarta Magazine. In 2013, he decided to be a freelance designer and was involved in numerous festivals such as Jakarta Biennale (2013, 2015, 2017, 2021), Festival Teater Jakarta (2016), Jakarta International Literary Festival (2019), Synchronize Festival (2016, 2017, 2018), Madani Film Festival (2019-2023), and more.



### Csutoras & Liando

### Csutoras and Liando

Csutoras and Liando is a multi-disciplinary design office led by Melissa Liando and Laszlo Csutoras. Based in the UK, Australia, and Indonesia. Their experience ranges from creating one-off joinery to designing public buildings and temporary urban installations. Their work has been exhibited at the Frankfurt Architecture Museum, New York's Center for Architecture, and the Chicago Architecture Biennial.

[www.csutorasandliando.com](http://www.csutorasandliando.com)



### Serrum

Serrum as an art collective based in Jakarta in 2006 by students majoring in fine arts at one of the public campuses in Jakarta. The word serrum comes from the words space and serrum which means "share room".

Its members consist of artists, designers, street artists, teachers, lecturers and curators with an education background in Fine Arts at the State University of Jakarta. To support himself, Serrum offers art work handling services and exhibitions as a form of business unit called Serrum Arthandling.

# Festival Committees Madani International Film Festival 2023

## Festival Board

Ekky Imanjaya  
Garin Nugroho  
Hikmat Darmawan  
Inaya Wahid  
Krisnadi Yuliawan  
Putut Widjanarko  
Sakdiyah Ma'ruf

Sakdiyah Ma'ruf  
Sugar Nadia Azier  
Sofia Setyorini  
Akbar Rafsanjani  
Lisabona Rahman  
Indah Septy Elliyani  
Shadia Pradsmadji  
Ahmad Rifki

## Manajer Keuangan dan

**Pelaporan/Finance  
Manager**  
Tri Suci Meilawati  
Syamsul Hidayat

## Sekretariat dan Administratif

Tri Suci Meilawati  
Hera Annisa  
Dewi Setianingrum

## Madani Talks & Hospitality

**Coordinator**  
Novayanti Buso Lebang  
Dita Maya

## Madani Misbar

**Architect**  
Melissa Liando  
Laszlo Csutoras  
Matthew Aditya

## Festival Director

Sugar Nadia Azier

## Kompetisi Film Pendek/ Short Film Competition Coordinator

Akbar Rafsanjani  
Shadia Pradsmadji

## Co-Director Festival

Sofia Setyorini

## Managing Director

Ana Rosdianahangka

**Tim Kurasi Awal**  
Ni Kadek Diana Pramesti  
Nisa Rizky Andika

## Programming Team

Ekky Imanjaya  
Garin Nugroho  
Hikmat Darmawan  
Inaya Wahid  
Krisnadi Yuliawan  
Putut Widjanarko

**Film Legal & Acquisition**  
Indah Septy Elliyani  
Erick Imanuel

## Site Construction- Art Handling

Serrum Studio

## Desainer Grafis/ Graphic Designer

Zulfikar Arief

## Coordinator Buku Program/ Program Book Coordinator

Ana Rosdianahangka

## Site Designer/Architect

Serrum-Production

## Fotografer/Photographer Videografer/Videographer

Jin Panji

Sany Febrian

## Penyunting/Editor

## Penerjemah/Translator

Ziggy

Zezsyaevienazabrizkie

## Site & Volunteer Coordinator

Deddy Hendrawan

## Multimedia

Rio Tupai

## Proofreader

Sugar Nadia Azier

## Komunikasi dan Humas/ Communication

### Manager

Gema Laksmi Mawardi

## Audience Management

Lusi Triana

Ni Kadek Diana Pramesti

Deddy Hendrawan

## Kebersihan/Cleaning

Julian, Saiful, Jaelani,

Tim kebersihan UP PKJ TIM  
& JAKPRO

## Social Media

Daffa Akhmad

Muhammad Wildan

Fransiskus Sena

## Road to Madani IFF 2023

Christy Ratna Gayatri

(Pengolah Komite Film DKJ)

Indiah Sari Kasnadi

Akbar Rafsanjani

## Keamanan/Security

Purboyo, Triyanto dan

Tim Keamanan UP PKJ TIM &  
JAKPRO

## Media Relation

Widya Nurul Fauzia

## Koordinator Teknis

### Projectionist/Proyeksionis

Anies Wildani

## Key Visual & Website Team

### Head

Andang Kelana

## Trailer Editor

Rio Tupai

Anies Wildani

## Tim

Andri Sitepu

Kezia Adri Putri

Rizky Vireza Haroen

# Acknowledgement

## Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Hilmar Farid

Gentur Adiutama

Darmawati

Magdalena Sihite

Ratih

## Direktorat Perfilman, Musik dan Media

Ahmad Mahendra

Pandu Pradana

Edy Suwardi

Nujul Kristanto

Marlina Machfud

Hastri P Saptaya

Bapak Marwan

Ibu Ruli

Ibu Roro

## Humas Kementrian Agama RI

Akhmad Fauzin

## Penerangan Agama Islam Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI

Dr. H. Ahmad Zayadi, M.Pd.

## Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Pejabat (PJ) Gubernur

Heru Budi Hartono

## Dewan Kesenian Jakarta

Bambang Prihadi

Hasan Aspahani

Felencia Hutabarat

Anisa Nastiti

Shuri Mariasih Gietty Tambunan

## Bappeda DKI Jakarta

Atika Nur Rahmania

## Dinas Kebudayaan DKI

Iwan Henry Wardhana

## Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik (Kominfotik) DKI Jakarta

Yudhistira Nugraha

## Jakarta Propertindo

Iwan Takwin

## Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail

### Marzuki (UP PKJ TIM)

### Kepala Unit Pengelola

Arif Rahman

## Kasubag. Tata Usaha

Eko Wahyu Wibowo

## Kepala Kesekretariatan

### Dewan Kesenian Jakarta

Guspriyanto

## Mizan Group

Haidar Bagir

Irfan Bagir

Ditta Sekar Campaka

## Doha Film Institute

Karem Kamel

Rawda Al-Thani

Farah El-Buy

## Binus University

Adilla Amelia

Ardian Saputra

## Rangkai.id

Sastha Sunu

Redemptus Rangga

Adinda Zakiah

## Kineforum DKJ

Poetra

Dilla

## Raya Rasa Management

Reza Rahadian

Arya Ibrahim

## The Publicist

Andi F. Yahya

Emira P. Pattiradjawane

Frederika Kristin

## Sahabat Seni Nusantara

Aquino Hayunta

Yogi Sumule

## Magma Entertainment

Linda Gozali

## Epson

Zanipar Siadari

Ilustrasi  
**MADANI MISBAR,**  
Halaman Teater Jakarta  
Taman Ismail Marzuki



# MADANI



Funded by



Initiated by



Supported by



Supporting Partners

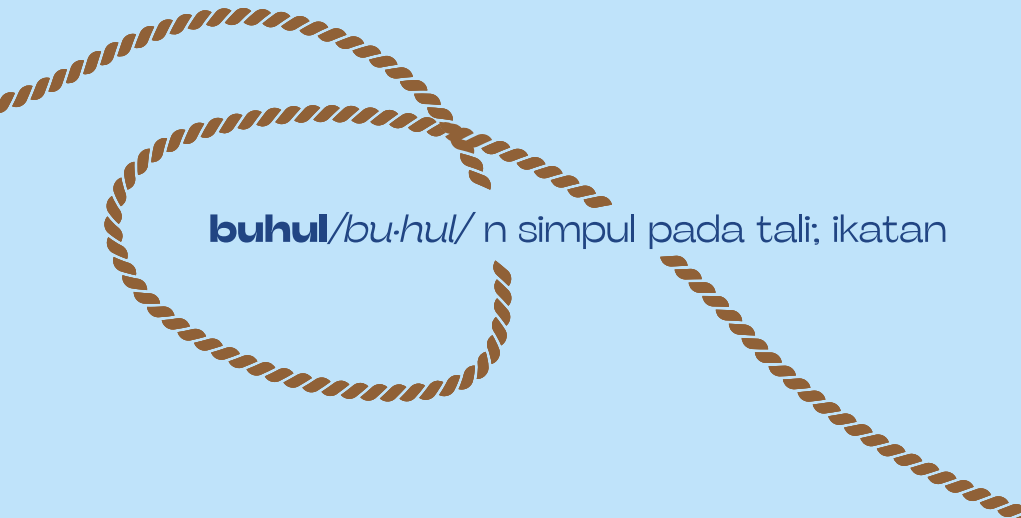


Media Partners



Media Partners Social Media





**buhul**/*bu·hul*/ n simpul pada tali; ikatan

*Initiated by*

